HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

SA GM

ISTRI KONTRAK SANG JUTAWAN YUNANI

THE WEALTHY GREEK'S CONTRACT WIFE

PENNY JORDAN

ISTRI KONTRAK SANG JUTAWAN YUNANI

THE WEALTHY GREEK'S CONTRACT WIFE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

PENNY JORDAN

ISTRI KONTRAK SANG JUTAWAN YUNANI

THE WEALTHY GREEK'S CONTRACT WIFE

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

THE WEALTHY GREEK`S CONTRACT WIFE

by Penny Jordan

Copyright © 2017 by Penny Jordan

© 2021 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author"s imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events,

or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.

All rights reserved.

ISTRI KONTRAK SANG JUTAWAN YUNANI

oleh Penny Jordan

621180027

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Gramedia Pustaka Utama

Penerjemah: Dewi Savitri

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020651767

ISBN Digital: 9786020651774

232 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Contents

1. PROLOG
2. 1
3. 2
4. 3
5. 4
6. 5
7. 6
8. 7
9. 8
10. 9
11. 10
12. 11
13. 12
14. 13
15. 14
16. 15
17. 16
18. 17
19. 18

Landmarks

1. Cover

PROLOG

ILIOS MANOS menatap bentangan tanah yang telah menjadi milik keluarganya selama hampir lima abad.

Di sinilah, di atas tanjung berbatu yang memanjang sampai ke Laut Aegea di sebelah timur laut Yunani, Alexandros Manos membangun tiruan salah satu karya Palladio yang paling termasyhur. Villa Emo.

Legenda keluarga Manos menceritakan bahwa Alexandros Manos, seorang pedagang Yunani kaya yang memiliki armada perdagangan antara Konstantinopel dan Venesia, telah berbisnis dengan keluarga Emo dan dicekam rasa cemburu pada mansion Emo yang baru. Diam-diam dia meniru gambar vila karya Palladio, membawanya ke Yunani, kemudian membangun vilanya sendiri dan menamakannya Villa Manos dan menyatakan bahwa baik vila dan tanah tempat bangunan itu berdiri adalah pusaka keramat, untuk diwariskan dari generasi ke generasi, dan harus dimiliki oleh keturunannya langsung.

Di sini sebenarnya Alexandros Manos menciptakan sebuah wilayah kekuasaan—kerajaan kecil di mana dia menjadi penguasa tunggal.

Ilios tahu bahwa tanjung ini, yang dikelilingi oleh Laut Aegea di tiga sisinya dan pegunungan utara Yunani di bagian belakangnya, sangat berarti bagi kakeknya, dan ayah Ilios sendiri telah mengorbankan diri untuk mempertahankannya—seperti halnya kakeknya yang kehilangan harta demi melindungi tanah ini. Demi melindungi*nya*. Tapi dia tidak melindungi putra-putranya sendiri, mengorbankan mereka untuk mempertahankan janjinya pada masa lalu dan masa depan.

Ilios banyak belajar dari kakeknya. Ia menyadari bahwa bila kau mengemban tanggung jawab yang telah diwariskan dari Alexandros Manos, kau punya kewajiban untuk mengabaikan emosimu sendiri—bahkan menyangkalnya jika perlu—untuk memastikan obor keramat, yang merupakan kewajiban keluarga mereka terhadap vila ini, diteruskan. Tangan yang membawa obor itu mungkin fana, tapi obor itu sendiri abadi. Ilios tumbuh besar mendengarkan cerita-cerita kakeknya tentang arti memiliki darah Alexandros Manos dalam nadimu, dan apa artinya menyiapkan diri untuk mengorbankan apa pun dan siapa pun untuk memastikan obor itu diteruskan dengan selamat.

Merupakan kewajibannya untuk mengemban tanggung jawab itu sekarang. Dan kewajibannya juga untuk melakukan apa yang tidak mampu dilakukan kakeknya—dan itu adalah mengembalikan kekayaan serta kebesaran keluarga mereka.

Sebagai seorang pemuda, ketika Ilios berjanji pada kakeknya bahwa ia akan mencari cara untuk mengembalikan kebesaran itu, sepupunya, Tino, mentertawakannya. Tino kembali tertawa ketika Ilios berkata bahwa satu-satunya cara dia mau membayar utang-utang Tino adalah jika Tino menjual setengah bagiannya dari lahan sang kakek pada Ilios.

Ilios memandang bangunan di depannya, sejarah dari beberapa generasi berkemauan kuat tercetak di wajah tampannya, seakan dipahat di marmer oleh tangan yang sama yang telah memahat patung pahlawan-pahlawan dalam mitologi Yunani. Mata berwarna emas itu adalah

warisan dari istri yang dibawa pulang Alexandros dari tanah utara, dan sepasang mata tersebut menatap tegas ke cakrawala.

Tino tidak lagi tertawa. Tapi dia akan merencanakan pembalasannya, seperti yang telah dilakukannya sejak mereka masih kecil. Tino selalu menginginkan apa yang dimiliki sepupunya, dan tidak akan menganggap enteng penghinaan ini. Sejauh yang diketahui Tino, terlahir dari anak yang lebih muda berarti berada dalam posisi yang merugikan—dan Ilios patut disalahkan karenanya.

Ilios tahu reputasinya di mata orang-orang, yaitu mencapai kesepakatan yang sulit dan melakukan penawaran yang sulit, menuntut hal yang mustahil dari orang-orang yang bekerja untuknya demi menciptakan sesuatu yang mustahil bagi orang-orang yang membayarnya untuk melakukan hal tersebut.

Tidak ada ilmu gaib, tidak ada ilmu hitam, seperti yang tampaknya diperkirakan sebagian orang, dalam caranya mendapatkan kekayaan dari bisnis konstruksi—selain tekad dan kerja keras, kesabaran serta mendorong diri sendiri untuk mencapai sukses. Para pekerja yang dipekerjakan Ilios tidak dibayar dari uang pelicin atau kesepakatan-kesepakatan kotor dalam ruang remang-remang, tapi murni dari kerja keras. Dengan mengetahui seluk-beluk bisnisnya dari tingkat bawah sampai atas—karena dia sendiri memulai bisnisnya dari bawah. Bahkan sekarang, tidak ada proyek yang membawa nama Manos Construction bisa berjalan sampai Ilios memeriksa dan meloloskan setiap detail terkecilnya. Kebanggaan serta penghargaan terhadap pekerjaannya, yang diwarisinya dari kakeknya, memastikan itu berjalan.

Ilios tahu bahwa perjalanan yang dilaluinya dari kemiskinan di masa kecil hingga kekayaan yang dimilikinya sekarang telah membuat banyak orang benci dan iri kepadanya. Ada yang mengatakan bahwa tidak ada orang yang bisa keluar dari kemiskinan dan mendapat kekayaan seperti yang dimiliki Ilios—sudah terhitung milyaran, bukan sekadar jutaan—hanya dengan kejujuran, dan ia tahu tidak ada orang yang lebih iri hati, atau merasa senang dengan kegagalannya, dibanding sepupunya sendiri.

Matahari pagi menyinari profilnya, sesaat membuatnya bermandikan cahaya keemasan, seperti topeng orang Yunani Makedonia yang paling terkenal—Alexander yang Agung. Dia dilahirkan di bagian Yunani ini, dan menurut legenda keluarga, pernah berada di semenanjung ini bersama leluhurnya sendiri. Beberapa meter darinya, salah seorang mandornya menanti. Begitu juga beberapa pengemudi alat berat di belakangnya.

"Apa yang harus saya lakukan?" tanyanya.

Ilios memandang bangunan di depannya dengan muram.

"Hancurkan. Runtuhkan dan ratakan."

Mandor itu terlihat kaget.

"Tapi sepupu Anda—"

"Sepupuku tidak punya suara di sini. Ratakan dengan tanah."

Mandor memberi isyarat pada para pengemudi, dan ketika cakar-cakar mesin berat itu mengoyak dinding bangunan, menjangkau matahari pagi, Ilios berbalik dan berjalan pergi.

1

"JADI apa yang akan kau lakukan?" tanya Charley dengan gelisah.

Lizzie memandang adik-adik perempuannya, keinginan untuk melindungi mereka, apa pun akibatnya, makin menguatkan keputusannya.

"Hanya ada satu hal yang bisa kulakukan," jawabnya. "Aku harus pergi."

"Apa? Terbang ke Tesalonika?"

"Hanya itu satu-satunya cara."

"Tapi kita tidak punya uang."

Itu Ruby, anak bungsu keluarga yang berusia 22 tahun, duduk di meja dapur sementara putra kembarnya yang berusia lima tahun, yang jarang-jarang mendapat jatah menonton televisi setengah jam lebih lama, tidak seperti biasanya duduk dengan tenang di ruangan lain, sehingga kedua bersaudari ini dapat mendiskusikan masalah yang mengancam mereka.

Tidak, mereka tidak punya uang—dan itu salahnya, Lizzie mengakui dengan rasa bersalah.

Enam tahun lalu, ketika orangtua mereka meninggal bersamaan, tenggelam karena gelombang aneh saat berlibur, Lizzie berjanji akan melakukan apa pun agar keluarga mereka tetap bersatu. Ia keluar dari universitas, dan semenjak itu bekerja di sebuah perusahaan firma desain interior bergengsi berbasis di London, untuk mengejar cita-citanya sebagai desainer set. Charley baru saja kuliah, dan Ruby sedang menunggu ujian GCSEnya.

Mereka keluarga yang akrab dan saling menyayangi, dan guncangan akibat kehilangan orangtua mereka sungguh berat—terutama bagi Ruby, yang dalam keputusasaannya, mencari cinta dan penghiburan yang amat dibutuhkannya dari pelukan lelaki yang kemudian meninggalkannya ketika ia sedang hamil putra kembarnya yang lucu.

Namun ada guncangan lain yang harus mereka hadapi. Ayah mereka yang tampan dan luar biasa, serta ibu mereka yang cantik dan penyayang, yang telah menciptakan dunia yang membahagiakan bagai dongeng—menjalani dongeng itu tanpa berpijak pada kenyataan.

Rumah pastoran bergaya Georgia yang indah di desa kecil Cheshire tempat mereka tumbuh itu telah digadaikan, orangtua mereka tidak punya asuransi dan mereka punya banyak utang. Akhirnya, tidak ada alternatif lain kecuali menjual rumah keluarga yang indah itu, agar utang-utang bisa dibayar.

Dengan meledaknya pasar properti, serta keinginannya untuk melakukan apa pun untuk menafkahi dan melindungi adik-adiknya, Lizzie menggunakan tabungannya yang sedikit untuk mendirikan bisnisnya sendiri di daerah selatan Manchester yang sedang berkembang—Charley dapat meneruskan kuliahnya di Manchester University, Ruby bisa memiliki awal yang baru, dan ia dapat mendirikan bisnis yang akan menyokong mereka semua.

Awalnya semua berjalan lancar, Lizzie memenangkan kontrak untuk menangani interior beberapa bangunan baru, dan dari situ ada permintaan dari para pembeli rumah untuk mendesain interior properti yang mereka beli. Dari kesuksesan tersebut, Lizzie mengambil kesempatan untuk membeli rumah yang lebih besar dari salah satu developer tempatnya bekerja—dengan, tentu saja, hipotek yang jauh lebih besar. Saat itu, tindakan tersebut terasa masuk

akal—lagi pula, dengan adanya si kembar dan mereka bertiga, jelas mereka membutuhkan ruang yang lebih luas, sama halnya seperti mereka membutuhkan kendaraan SUV yang besar. Lizzie menggunakannya untuk mengunjungi lokasi-lokasi yang sedang dikerjakannya, dan Ruby mengendarainya untuk mengantar anak-anaknya ke sekolah. Dan lagi, kliennya, sebuah perusahaan lokal, memaksanya untuk membeli mobil supaya mereka bisa mengakhiri pengembangan dan lanjut ke lokasi baru.

Tapi kemudian terjadilah krisis kredit, dan dalam semalam segalanya berubah. Pasar properti mencapai titik terbawah, artinya mereka tidak bisa melakukan penukaran properti dan menurunkan hipotek karena nilai rumah turun drastis, dan dengan sendirinya komisi Lizzie pun hilang. Uang yang sudah ia sisihkan dalam tabungan khusus tidak meningkat seperti yang diharapkannya, dan keadaan finansial tiba-tiba terasa begitu gelap.

Sekarang, Charley masih bekerja sebagai manajer proyek sebuah perusahaan lokal, dan Ruby berkata ia akan mencari kerja. Tapi baik Lizzie maupun Charley tidak mengizinkannya. Mereka ingin si kembar memiliki ibu di rumah, seperti halnya mereka dahulu. Dan, seperti yang dikatakan Lizzie enam bulan lalu, ketika mereka mulai merasakan efek dari krisis kredit ini, ia akan mencari pekerjaan lain dan masih ada klien-klien yang belum membayarnya. Mereka akan mengatasi ini.

Tapi ternyata ia terlalu optimis. Lizzie tidak berhasil mendapat pekerjaan, karena industri yang mengarah pada konsumsi pribadi banyak melakukan pemecatan karyawan, dan kenaikan harga kebutuhan pokok menyulitkan mereka. Mereka hidup pas-pasan. Banyak klien Lizzie yang membatalkan kontrak, dan beberapa diantaranya masih berutang padanya, yang ia rasa tak akan dibayarkan.

Bahkan, keadaan menjadi begitu buruk hingga Lizzie sudah memutuskan untuk pergi ke supermarket lokal dan mencari tahu apakah ia bisa bekerja di sana. Tapi kemudian datang sepucuk surat, dan sekarang mereka —atau tepatnya, *ia* berada dalam situasi yang bahkan lebih membingungkan.

Dua klien terakhirnya, yang telah banyak memberinya proyek, memintanya untuk mendesain interior sebuah blok apartemen kecil yang mereka beli di sebelah utara Yunani. Berlokasi di semenanjung yang indah, blok apartemen itu merupakan tahap pertama dari pembangunan kompleks mewah dan eksklusif, yang bila telah selesai, terdiri dari vila, tiga hotel bintang lima, sebuah marina, restoran-restoran serta segala sesuatu yang berkaitan dengan itu.

Kliennya telah memberi Lizzie *carte blanche*—kekuasaan penuh—untuk menatanya dengan gaya "Notting Hill kelas atas."

Gaya Notting Hill mungkin saja jauh dari gaya tempat mereka tinggal, di kota industri Manchester, di perbatasan Cheshire, tapi Lizzie tahu sekali apa yang dimaksudkan kliennya: dinding-dinding putih, kamar mandi dan dapur yang berkilau, lantai marmer mengilat, furnitur dari kaca, tanaman serta bunga-bunga yang eksotis, sofa-sofa empuk...

Lizzie pernah naik pesawat untuk melihat apartemen itu bersama kliennya, pasangan paruh baya yang tak bisa benar-benar ia sukai. Lizzie kecewa melihat desain arsitekur apartemen tersebut. Ia mengharapkan sesuatu yang kreatif dan inovatif, namun tetap sesuai dengan pemandangan sekitar, tapi yang ia lihat adalah sesuatu yang tidak pada tempatnya. Bangunan persegi panjang enam lantai yang disebut "apartemen dupleks," yang dapat dicapai melalui sebuah jalan sempit bercabang dua, salah satunya tertutup pagar kawat berduri yang terlihat berbahaya. Hampir tidak bisa dibilang kompleks liburan mewah seperti yang diharapkannya.

Tapi ketika ia mengutarakan keraguannya pada kliennya, bahwa apartemen-apartemen ini mungkin akan sulit dijual, mereka meyakinkan Lizzie bahwa kekhawatirannya tidak berdasar.

"Dengar, sebetulnya kita sudah mendapat harga yang sangat bagus dari pembangun sehingga kita tidak mungkin rugi bahkan jika kita menyewakan seluruh kavling dengan harga sepuluh pound seminggu," gurau Basil Rainhill dengan ceria. Setidaknya Lizzie berasumsi itu gurauan. Kadang sulit membedakannya dengan Basil.

Dia datang dari keluarga kaya, seperti yang kerap dikatakan istrinya. "Lahir dari keluarga kaya, dan tentu saja Basil pandai menilai investasi yang bagus. Itu suatu berkah, kau tahu. Itu mengalir dalam keluarganya."

Hanya saja sekarang berkah itu telah habis. Dan tepat sebelum pasangan Rainhill melakukan hal yang sama, yaitu menghilang dan meninggalkan segunung utang, Basil Rainhill berkata pada Lizzie, karena dia tak bisa membayarnya, Basil akan menggantinya dengan dua puluh persen saham blok apartemen Yunani itu.

Lizzie lebih suka mendapatkan uangnya, tapi pengacaranya menyarankan untuk menerima tawaran itu, dan akhirnya Lizzie menjadi rekanan dalam kepemilikan apartemen tersebut, bersama pasangan Rainhill dan Tino Manos, si pemilik tanah yang berdarah Yunani.

Berkaitan dengan desain, Lizzie sudah berusaha sebaik mungkin dengan kemungkinan-kemungkinan terbatas yang disediakan apartemen tersebut, berpegang pada aturannya untuk mencari pusat perabotan sedekat mungkin dengan tempatnya bekerja, dan ia puas dengan hasil akhirnya. Dengan waswas Lizzie tetap berharap bahwa walau ragu apartemen itu dapat terjual, ketika pembangunan seluruh kompleks telah selesai, para wisatawan akan tertarik pada apartemen-apartemen tersebut sehingga dia bisa menghasilkan uang yang amat dibutuhkannya.

Tapi sekarang ia menerima surat yang membuatnya cemas dan terancam, dari pria yang belum pernah ia dengar sebelumnya, yang mendesak Lizzie terbang ke Tesalonika untuk menemuinya. Di situ dinyatakan bahwa ada "masalah hukum dan keuangan yang berkenaan dengan kemitraan Anda dengan Basil Rainhill dan sepupu saya Tino Manos, yang perlu diselesaikan secara pribadi". dan ditambah dengan kata-kata menakutkan, "Mengabaikan surat ini akan berakibat pengacara saya mengambil alih segala sesuatunya atas nama saya". Surat itu ditandatangani oleh *Ilios Manos.*

Panggilan itu datang di saat yang buruk, tapi nada surat Ilios Manos terlalu mengancam bagi Lizzie untuk menolak. Walau gelisah dan enggan untuk menemuinya, kebutuhan keluarga adalah yang utama. Ia punya tanggung jawab terhadap mereka, kewajiban cinta yang tak akan pernah ia lepaskan, apa pun akibatnya bagi dirinya. Lizzie sudah bersumpah—berjanji di hari pemakaman orangtuanya.

"Jika orang Yunani ini ingin sekali bertemu denganmu, setidaknya dia harus menawarkan untuk membelikan tiket pesawatmu," Ruby bersungut-sungut.

Lizzie merasa amat bersalah.

"Ini semua salahku. Seharusnya aku menyadari inflasi di pasar properti telah terlalu tinggi dan menciptakan gelembung yang akan meledak."

"Lizzie, kau tidak boleh menyalahkan diri sendiri." Charley berusaha menenangkannya. "Dan mengenai menyadari apa yang terjadi—bagaimana kau bisa tahu sementara pemerintah pun tidak tahu?"

Lizzie memaksa diri untuk tersenyum lemah.

"Jika kau berkata pada bank bahwa kau perlu pergi ke Yunani, mereka pasti mau memberikan pinjaman, kan?" ujar Ruby penuh harap.

Charley menggeleng. "Saat ini, bank-bank tidak memberikan pinjaman untuk bisnis. Bahkan bisnis yang sudah sukses sekalipun."

Lizzie menggigit bibir. Charley tidak mencela kegagalan bisnisnya, ia tahu, tapi Lizzie tetap merasa bersalah. Adik-adiknya bergantung padanya. Ia adalah anak tertua, seorang yang berakal sehat, seorang yang kedua adiknya andalkan. Ia bangga pada dirinya sendiri karena mampu merawat mereka—tapi itu kebanggaan semu, dibangun di atas fondasi yang tidak stabil, seperti banyak hal lain dalam iklim finansial yang buruk saat ini.

"Jadi apa yang harus dilakukan Lizzie? Ada orang Yunani yang mengancam akan bertindak lebih lanjut jika Lizzie tidak pergi menemuinya, tapi bagaimana bisa dia pergi jika kita tidak punya uang?" tanya Ruby pada Charley.

"Kita punya," Lizzie tiba-tiba teringat, dengan rasa lega. "Masih ada simpananku, dan aku bisa tinggal di salah satu apartemen itu."

"Uang simpanan" Lizzie adalah sisa-sisa uang kembalian yang selalu ia masukkan ke dalam pajangan ember timah di kantornya, saat ia masih memiliki "sisa" uang.

Dua menit kemudian mereka semua memandang seember timah kecil yang sekarang ada di atas meja dapur.

"Menurutmu ini cukup?" tanya Ruby dengan ragu.

Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya.

"Delapan puluh sembilan pound," kata Lizzie setengah jam kemudian, ketika uang kembalian itu selesai dihitung.

"Delapan puluh sembilan pound dan empat pence," Charley mengoreksi.

"Apakah itu cukup?" tanya Ruby.

"Aku harus membuatnya cukup," jawab Lizzie dengan penuh tekad.

Ini tentu cukup untuk membeli tiket pesawat murah di musim yang sepi ini, dan ia masih memegang kunci-kunci apartemen yang ia miliki sahamnya sebanyak dua puluh persen. Lizzie tentu berhak tinggal di salah satu apartemen itu selagi menyelesaikan kekacauan yang ditinggalkan pasangan Rainhill.

Orang-orang yang berkuasa telah jatuh—atau dalam kasusnya, tidak terlalu berkuasa, pikir Lizzie dengan lelah. Yang ingin ia lakukan hanyalah memenuhi kebutuhan adik-adik serta keponakan-keponakannya, melindungi dan menjaga mereka tetap aman secara finansial, sehingga mereka tak perlu lagi mengalami pengambilalihan rumah dan kemiskinan yang menyedihkan, yang harus mereka rasakan sepeninggal orangtua mereka.

2

TIDAK! Ini tidak mungkin! Blok apartemen itu *tak mungkin* menghilang begitu saja.

Tapi begitulah adanya.

Lizzie berkedip dan memandang kembali, sungguh berharap ia hanya berhalusinasi—atau lebih baik tidak melihatnya—tapi tidak ada gunanya. Apartemen itu tetap tidak ada.

Blok apartemen itu sudah hilang.

Di tempat ia seharusnya melihat bangunan persegi panjang yang familiar itu, hanya ada tanah kasar yang diratakan, dan penuh jalur-jalur bekas alat berat.

Perjalanan daratnya lama dan tidak nyaman—dalam sebuah taksi yang dikemudikan dengan kecepatan penuh oleh seorang sopir Yunani yang tampaknya bertekad untuk membuktikan kejantanannya di balik kemudi—setelah penerbangan dengan maskapai bertiket murah yang sama tidak nyamannya.

Akhirnya mereka keluar dari jalan besar untuk berkendara di sepanjang jalan sempit berdebu yang belum jadi dan penuh bekas-bekas roda yang melajur hingga ke ujung semenanjung dan apartemen. Lizzie menguatkan diri sementara taksi melompat dan berguncang, dan melihat ketika lewat di pertigaan dan tempat pagar kawat berduri yang menghalangi jalan masuk tahun lalu, sekarang ada gerbang dari besi tempa yang digembok dan terlihat mengesankan.

Sopir taksi menurunkannya ketika lubang-lubang bekas roda menjadi makin dalam sehingga si sopir tak mau lagi meneruskan. Lizzie berkeras menawar tarif taksi pada si sopir sebelum meninggalkan bandara, tahu ia hanya punya sisa sedikit uang, dan sebelum membayar, Lizzie mengambil kartu nama dengan nomor telepon sehingga bisa memanggil taksi ke kota untuk bertemu Ilios Manos setelah tiba di apartemen dan menghubungi pria tersebut.

Lizzie menatap tanah datar tempat seharusnya apartemen itu berdiri, kemudian menengadah menoleh ke arah tanjung, di sana rumput-rumput liar yang tersebar di sana sini bertemu dengan kelabu musim dingin laut Aegea. Angin dingin yang bertiup dari laut terasa seperti garam—atau apakah itu garam dari air mata nelangsanya karena syok dan tidak percaya?

Apa yang terjadi? Basil membual padanya bahwa memiliki saham dua puluh persen memberinya hak atas dua buah apartemen, masing-masing senilai 200.000 euro. Lizzie memperkirakan nilainya lebih mendekati 100.000, tapi berapa pun nilainya, potensi mendapatkan uang dari apartemen itu telah hilang—bersama bangunannya. Padahal uang itu tak boleh hilang.

Apa yang harus dilakukannya? Uang dalam dompetnya hanya tersisa kurang dari lima puluh euro, tak ada tempat tinggal, tidak ada transportasi langsung yang bisa membawanya ke kota, tidak ada apartemen—tak ada apa pun. Kecuali, tentu saja, ancaman yang tersirat dalam surat yang ia terima. Lizzie masih harus menghadapinya—dan pria yang membuat ancaman tersebut.

Suasana hati Ilios Manos sedang tidak bagus, dan seperti layaknya Zeus, raja para dewa, Ilios dapat membuat atmosfer di sekelilingnya menggelegak dengan ancaman konsekuensi

mengerikan bila kemarahannya terpancing. Seperti sekarang.

Penyebab kemarahannya saat ini adalah sepupunya, Tino. Setelah gagal mendapatkan uang dari Ilios dengan menggunakan tanah kakek mereka secara ilegal, sekarang Tino mengalihkan perhatiannya dengan mengancam, mempertanyakan hak Ilios atas warisan tersebut. Dia menyatakan dalam surat wasiat sang kakek tersirat bahwa Ilios harus menikah, karena warisan tersebut harus diturunkan melalui keluarga, dari lelaki ke lelaki. Tentu saja Ilios tahu ini— sama halnya ia tahu bahwa pada akhirnya ia harus memiliki ahli waris.

Ilios tergoda untuk menghentikan ancaman Tino, tapi yang membuatnya marah adalah karena para pengacaranya memperingatkan untuk sebaiknya menghindari pertikaian hukum yang berpotensi berlangsung berlarut-larut serta mahal, dan memberikan saja uang yang diinginkan Tino.

Menyerah pada ancaman Tino? *Tidak akan.* Rahang Ilios mengetat penuh kegetiran dan harga diri.

Di dalam kepalanya terngiang-ngiang suara pengacaranya yang berkata dengan penuh penyesalan, "Yah, kalau begitu, mungkin sebaiknya Anda mulai berpikir untuk mencari seorang istri."

"Mengapa, aku harus melakukannya padahal Tino tidak mempunyai kasus yang kuat?" desak Ilios dengan kasar.

"Karena sepupu Anda tidak akan rugi apa pun, dan Anda akan kehilangan banyak. Waktu serta uang Anda dapat terkuras selama bertahun-tahun dalam pertikaian hukum yang rumit."

Pertikaian semacam itu tidak akan berhenti kecuali dan sampai ia menang, Ilios mengakuinya.

Pengacaranya menyarankan agar ia meluangkan waktu untuk memikirkan masalah ini, mungkin berharap Ilios tahu bahwa ia harus menyerah dan memberikan satu juta euro yang diinginkan Tino itu— jumlah yang kecil untuk pria yang, bagaimanapun, seorang miliuner. Tapi bukan itu intinya. Intinya adalah Tino berpikir bahwa dia bisa memanfaatkan Ilios hanya dengan mengulurkan tangan meminta uang yang bukan haknya. Tak mungkin Ilios membiarkan hal itu terjadi.

Ilios mencoba melampiaskan kemarahannya dengan memotong cabang-cabang pohon zaitun yang sudah tua dan berpenyakit ketika melihat taksi meluncur di sepanjang jalan menuju semenanjung, berhenti untuk menurunkan penumpangnya sebelum berbalik dan kembali ke arah semula.

Sekarang, masih mengenakan topi proyek dengan logo Manos Construction yang ia kenakan untuk keamanan, lengannya terlihat dari kaos putih berlengan pendek, celana jinsnya diselipkan ke dalam sepatu bot kerjanya, Ilios berjalan keluar dari jalur pepohonan dan memandang Lizzie menatap laut, tangannya bersedekap.

Lizzie berbalik ke arah tanah rata tempat apartemen itu dulu berada, terpaku kaget melihat seorang pria memandangnya.

"Kau masuk tanpa izin. Ini tanah milik pribadi."

Dia bicara dalam bahasa Inggris! Tapi kata-kata yang diucapkannya bernada permusuhan dan kemarahan, membuat Lizzie menjawabnya dengan nada permusuhan yang sama, "Tanah pribadi yang sebagiannya adalah milikku."

Itu tidak sepenuhnya benar, tentu saja, tapi sebagai rekanan dalam blok apartemen tentunya ia memiliki persentase atas tanah tempatnya dibangun, bukan? Lizzie tidak tahu detail hukum

properti Yunani, namun ada sesuatu dalam sikap pria yang menghadapi dan menantangnya ini, yang membuat Lizzie merasa perlu menegaskan status serta hak-haknya. Namun demikian, sudah jelas bahwa ia melakukan kesalahan. Pria itu meluruskan tangannya, memperlihatkan garis-garis dadanya yang berotot di balik kaus yang ternoda tanah dan dimasukkan ke celana jeans yang tergantung rendah pada pinggulnya, dan berjalan mendekatinya dengan langkah-langkah lebar.

"Tanah Manos tidak akan pernah menjadi milik siapa pun kecuali seorang Manos."

Pria itu amat marah. Tatapan keras dari mata keemasan bak elang yang dikelilingi bulu mata hitam lebat menusuk Lizzie seolah ia mangsa yang tak berdaya.

Dengan panik, Lizzie mundur dan kehilangan keseimbangan saat ia tersandung segerombol rumput tebal.

Ketika Lizzie hampir terjatuh, pria itu menjangkaunya, jemari kuat mencekam jaketnya selagi ia ditarik berdiri dan bertumpu pada genggaman lelaki tersebut. Tatapan keemasan itu menyapunya dengan keberanian predator yang membuat Lizzie geram. Pria ini memandangnya seakan... seakan dia adalah dewa mitos Yunani, dengan hak serta kekuatan untuk mengambil dan menggunakan wanita fana yang rentan demi kesenangannya kapan pun dia mau. Seks dengan pria seperti ini akan berbahaya untuk wanita yang tergoda ingin mengambil risiko masuk ke pelukannya yang agresif. Apakah dia akan mengambil tanpa memberi, atau apakah dia akan menaklukkan wanita bodoh yang mengira dapat membuat pria ini bertekuk lutut, mengalahkan si wanita dengan sensualitasnya dan menjadikannya tawanan sementara pria itu sendiri tidak terpengaruh? Mulut itu, dengan bibir bawahnya yang penuh, menunjukkan bahwa dia memiliki sensualitas kejam yang sesuai dengan sikapnya terhadap Lizzie.

Lizzie merinding, kaget karena ketidakpantasan serta sensualitas asing dalam pikirannya sendiri. Ia mencoba berkonsentrasi pada hal praktis.

Entah bagaimana, pria itu sempat mendorong topi proyek yang dikenakannya, sehingga sekarang Lizzie dapat melihat betapa lebat rambutnya yang gelap. Tinggi Lizzie 167 cm. Lelaki tersebut lebih tinggi—lebih dari 180 cm—dan tentu saja jauh lebih kuat darinya. Lizzie bisa melihat upaya pria itu untuk menahannya tidak membuat otot lengannya bergerak, tapi itu tidak menghentikan Lizzie berusaha melepaskan diri.

Pria itu menghentikannya dengan mudah, menariknya mendekat. Pria ini beraroma tanah, dan kerja keras, dan pria sejati. Jauh di relung hatinya, tempat Lizzie menyimpan kenangan-kenangannya yang paling istimewa, tiba-tiba muncul bayangan dirinya digendong ayahnya di kebun rumah orangtuanya yang indah di Cheshire. Ia tertawa bahagia seraya memandang ke bawah, tempat ibunya berlutut di samping kedua adiknya. Itu adalah tahun-tahun yang indah —masa ketika ia merasa aman dan nyaman dan dicintai.

Tapi pria ini bukan ayahnya. Dengan pria ini, tidak akan ada rasa aman, rasa nyaman, dan jelas tidak ada cinta.

Cinta? Lizzie berdiri begitu dekat dengan kaus yang ternoda tanah itu hingga ia bisa melihat bayang gelap rambut di dada pria ini. Ia nyaris bisa merasakan sikap permusuhannya. Dan Lizzie pun merasakan hal yang sama. Itulah sebabnya jantungnya memukul keras dadanya dan panca indranya melonjak karena kesadaran akan dekatnya pria ini.

Kesadaran macam apa? Kesadaran akan dirinya sebagai pria? Kesadaran akan kejantanannya? Kesadaran akan sensualitasnya? Kesadaran bahwa di dalam dirinya ada sesuatu

yang telah lama Lizzie ingkari, sesuatu yang mendesak untuk mengekspresikan diri, mendorong batasan-batasan yang ia bangun. Karena pria ini?

Tidak, tentu saja tidak. Tidak mungkin. Jantungnya berdebar makin panik, memompa penyangkalan yang dipenuhi adrenalin di sepanjang pembuluh-pembuluh darahnya. Mengapa ia bereaksi seperti ini terhadap pria itu? Lizzie tidak tertarik pada sensualitasnya. Ia *tidak boleh* tertarik pada sensualitasnya. Ia tidak boleh ingin berada dalam pelukannya.

Panik yang disebabkan oleh perasaannya sendiri membuat Lizzie berkata dengan sengit, "Lepaskan aku."

Ilios tidak terbiasa mendengar wanita menuntut untuk dilepaskan saat ia memegang mereka —justru sebaliknya. Biasanya wanita—terutama wanita yang ia tahu seperti gadis ini: egois, berpikiran sempit, wanita yang hanya memikirkan diri sendiri tanpa peduli pada orang lain— semua bersemangat untuk terlibat dalam situasi intim bersamanya. Yang, tentu saja, membuatnya merasa ragu untuk melepaskan wanita tersebut.

Ketika wanita itu menarik diri, gerakan tubuhnya menguarkan aroma halus dan lembut. Jauh di dalam diri Ilios, sesuatu yang intim dan asing menyentak menjadi cairan panas. Hasrat? Pada wanita seperti ini? Tidak mungkin. Dengan kasar, Ilios melepaskannya, melangkah mundur menjauhinya.

"Kau siapa?" tanya Lizzie dengan goyah, berusaha keras untuk mencari keseimbangan, baik keseimbangan fisik maupun mental.

"Ilios Manos," jawab Ilios pendek.

Pria *ini* Ilios Manos? Orang yang mengiriminya surat? Jantung Lizzie menghantam tulang-tulang rusuknya, memukul bagai palu godam karena terkejut.

"Ilios Manos, pemilik tanah ini, dan kau tidak berhak berada di sini, Miss Wareham," kata Ilios dengan muram.

"Bagaimana kau tahu siapa aku?" Lizzie mengajukan pertanyaan itu sebelum sempat menahan diri.

"Namamu tertulis di tali kopermu," tunjuk Ilios pendek, memberi isyarat ke arah tali berwarna cerah yang melilit di pegangan koper kecil yang ia abaikan karena kaget melihat hilangnya blok apartemen itu.

"Apa yang terjadi dengan apartemennya?"

"Aku memberi perintah untuk meruntuhkannya."

"Apa? Kenapa? Kau tidak berhak melakukannya." Rasa tidak percaya memperdalam kemarahannya, dan dengan cara yang tidak logis membuatnya makin menyadari keberadaan pria ini—seakan Lizzie telah mengembangkan semacam indra baru yang tidak diinginkan, yang didesain khusus untuk mencatat segala hal yang berhubungan dengan Ilios dan membuatnya terbuka pada informasi tersebut. Dari cara pria itu menyipitkan mata sehingga membentuk garis-garis halus di sekelilingnya, hingga bentuk mulutnya saat bicara serta kesadaran ekstrim Lizzie atas kejantanan tubuhnya.

"Aku punya hak penuh. Apartemen itu berdiri di tanahku. Berdiri secara ilegal di tanahku."

Lizzie berusaha menekan kesadarannya akan diri pria itu.

"Tanah ini milik rekanku, Tino Manos, bukan kau."

"Sepupuku telah menyerahkan haknya atas tanah ini padaku."

"Tapi kau tidak bisa begitu saja meruntuhkan satu blok apartemen. Terlepas dari itu semua, dua buah di antaranya adalah milikku."

"Ya," jawabnya, "memang."

Ada sesuatu dalam cara Ilios Manos memandangnya yang membuat Lizzie merasa tidak nyaman—seakan secara tidak sadar, ia telah memasuki sebuah perangkap.

"Katakan, Miss Wareham, keserakahan macam apa yang membuat seseorang mengabaikan aturan-aturan hukum normal untuk mendapatkan sesuatu, bahkan ketika mereka tahu bahwa itu pasti penipuan?" Suaranya amat sinis, sikapnya mengancam dan penuh penghinaan.

"Aku... aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan," protes Lizzie dengan jujur.

"Tentu saja kau mengerti. Kau berkongsi dengan sepupuku. Kau sendiri yang bilang begitu. Kau pasti tahu mengenai regulasi-regulasi pembangunan yang diabaikan, soal para pemasok serta pekerja yang tidak dibayar untuk membangun apartemen-apartemen dengan biaya murah, demi mendapat keuntungan sebesar-besarnya."

"Tidak, aku tidak tahu," Lizzie bersikeras. Tapi ia tahu Ilios Manos tidak percaya.

"Tahukah kau kerusakan yang diakibatkan keserakahanmu? Kesulitan yang dialami orang-orang yang kautipu? Atau kau tidak peduli? Yah, aku berniat memastikan kau *peduli*, Miss Wareham. Akan kupastikan kau membayar kembali semua utangmu."

Ilios lebih marah daripada yang pernah diingatnya. Sepupunya secara sistematis telah mencoba menipu dan memanipulasinya di setiap langkah, dan sekarang Tino bahkan berani mengusik legitimasi atas haknya. Ilios dapat merasakan kemarahan menggelegak di dalam dirinya. Sepupunya mungkin tidak berada di sini untuk membayar perbuatannya, tapi mitra jahatnya, wanita Inggris yang berani berbohong padanya ini, ada di sini, dan dia akan menerima kemarahan serta ganjarannya, Ilios memutuskan dengan kejam.

"Semua utangku?" balas Lizzie, hatinya mencelus. "Apa maksudmu? Aku tidak berutang pada siapa pun."

Tekad wanita ini untuk terus berbohong padanya makin menguatkan tekad Ilios untuk menuntut ganti rugi padanya. Dia memiliki segala yang tidak ia sukai dan rendahkan dalam diri wanita. Tidak jujur, dan berusaha menutupi kebohongannya dengan aura kepolosan semu yang termanifestasikan dalam caranya berpakaian—hanya mengenakan celana jeans usang dengan kaus dan jaket sederhana—dan wajahnya, yang memang memiliki struktur tulang yang indah, polos tanpa riasan.

Sama halnya dengan aroma misterius sialan yang dikenakan wnita ini, yang membuat Ilios ingin menariknya lebih dekat, mengejar serta menangkapnya, sehingga lipstik merah jambu yang menarik perhatiannya itu membuatnya ingin merasakan bibir penuh wanita tersebut, dan membuktikan apakah bibir itu selembut kelihatannya. Sementara wanita lain yang kurang terampil mungkin berusaha menggunakan kecerdasan untuk menutupi tipu muslihatnya, Elizabeth Wareham menggunakan seni—seni terlihat sederhana, jujur, rapuh. Yah, itu tidak mempan padanya. Setiap orang yang berbisnis dengan sepupunya pasti tidak jujur, licik, serta manipulatif, sama seperti Tino sendiri. Bagaimanapun juga, orang menarik orang yang serupa. Miss Wareham bisa mencoba menggunakan sensualitasnya untuk memikat Ilios. Ia tidak akan tertipu.

Ketika Ilios Manos tidak menjawab, Lizzie menegakkan punggung serta tekadnya, dan mengulang setegas mungkin, "Aku tidak berutang uang pada siapa pun di Yunani dan aku tidak mengerti mengapa kau berpikir begitu."

"Kurasa kau tidak mengerti, Miss Wareham. Aku tahu kau memang berutang—karena kau berutang padaku."

Lizzie menarik napas dengan rakus dan berusaha untuk tidak panik. "Tapi itu tidak mungkin."

Ilios tidak berselera untuk membiarkan wanita ini terus berbohong padanya. "Kau berutang padaku, Miss Wareham, karena keterlibatanmu dalam pembangunan apartemen yang dilakukan sepupuku di tanahku. Plus, ada masalah tunggakan pembayaran untuk barang-barang serta jasa para pemasok lokal padamu."

"Itu bukan salahku. Pasangan Rainhill yang seharusnya membayar mereka," Lizzie membela diri.

"Kontrak yang diberikan sepupuku berikan kepadaku dengan tegas menyatakan bahwa *kau*lah yang harus membayar mereka."

"Tidak—itu tidak mungkin," ulang Lizzie.

"Aku pastikan bahwa itu benar."

"Aku membawa salinan kontrak, dan di situ dinyatakan dengan cukup jelas bahwa pemilik apartemen yang akan membayar para pemasok secara langsung," Lizzie bersikeras.

"Kontrak dapat diubah."

"Dan dalam hal ini, itu sudah jelas diubah—tapi bukan olehku." Wajah Lizzie panas oleh rasa tidak percaya dan putus asa.

"Dan kau bisa membuktikan ini?" tuntut Ilios Manos, ekspresi wajahnya menunjukkan bahwa dia tidak memercayai Lizzie.

"Aku punya kontrak yang menyatakan bahwa *klien-klienku* lah yang bertanggung jawab untuk membayar para pemasok."

"Bukan itu yang kutanyakan. Kontrak yang kumiliki dengan tegas menyatakan bahwa kaulah yang bertanggung jawab untuk membayar mereka. Lalu kau juga harus membayar sebagian biaya meruntuhkan apartemen dan mengembalikan tanah ini ke keadaan semula."

"Meruntuhkan apartemen?" ulang Lizzie. "Tapi itu tidak ada hubungannya denganku. Kau lah yang memerintahkan penghancurannya—kau sendiri yang mengatakannya..."

Lizzie ingin sekali duduk. Ia lelah dan kaget dan takut, tapi tahu ia tidak boleh menunjukkan kelemahan di depan pria berwajah tanpa emosi yang terlihat seperti dewa Yunani, tapi bicara sekejam Hades, yang berniat menghancurkannya. Lizzie yakin Ilios Manos tidak pernah mau menunjukkan tanda-tanda kelemahan manusia, atau memberikan kelonggaran bagi orang-orang yang memilikinya. Tapi tidak ada tempat untuk duduk, tidak ada tempat untuk bersembunyi, untuk lari dari pria yang sekarang menatapnya dengan tekad yang begitu kuat untuk menghancurkan Lizzie dengan kemarahannya.

"Aku tidak punya pilihan. Bahkan jika aku berniat untuk mempertahankan bangunannya, itu tidak mungkin karena konstruksinya buruk. Sebenarnya, apartemen itu merupakan perangkap kematian. Perangkap kematian di tanahku, berkedok sebagai bangunan yang dibuat perusahaanku."

Selagi bicara, Ilios ingat bagaimana perasaannya ketika mengetahui bahwa sepupunya berusaha menggunakan nama baik bisnis yang dibangun Ilios, dengan tangannya sendiri untuk tujuan jahat Tinos, dan kemarahannya memuncak.

Perusahaan Ilios. Secara otomatis Lizzie memandang topi proyek dan logonya. Ia ingat Basil Rainhill menyeringai ketika mengatakan bahwa Manos Construction "memimpin" bidang pembangunan apartemen, dan mereka memiliki reputasi kelas satu. Saat itu, ia berasumsi bahwa seringai tersebut karena kesepakatan bagus yang dipamerkannya, tapi sekarang...

"Aku tidak tahu apa-apa soal pembangunan apartemennya. Bahkan, aku tidak mengerti apa masalahnya. Aku dikontrak untuk mendesain interior apartemen, itu saja."

"Oh, ayolah, Miss Wareham—kau sungguh mengira aku akan percaya padamu, padahal aku punya kontrak yang menyatakan dengan tegas bahwa pembayaran atas pekerjaanmu adalah 20% saham dalam blok apartemen ini?"

"Itu karena Rainhill tidak dapat membayarku. Mereka menawarkan itu sebagai ganti upahku."

"Aku tidak tertarik mengetahui bagaimana kau mendapatkan bagianmu dalam pembangunan ilegal yang dilakukan sepupuku di tanahku, aku hanya ingin kau membayar biaya perbaikan kerusakan serta utangmu pada para pemasok."

"Kau hanya mengarang," protes Lizzie.

"*Kau* berani menyebut*ku* pembohong?" Ilios memegangnya, mencengkeram lengannya seperti yang ia lakukan tadi. Berani-beraninya wanita ini menuduhnya berbohong. Hasrat Ilios untuk menghukum Lizzie, memaksanya untuk menarik kembali tuduhannya, menciumnya hingga suara yang keluar dari bibirnya hanyalah erangan lembut tanda menyerah, menghantam pria tersebut melampaui batas-batas sopan santun dan memaksanya berjuang mengontrol diri.

Ia mengatakan hal yang salah, Lizzie tahu. Ilios Manos adalah pria yang tidak boleh dituduh berbohong. Harga dirinya terpampang di wajahnya layaknya cap menunjukkan tiap ekspresi yang melintas di wajahnya—dan, Lizzie curiga, juga tiap pikiran yang masuk ke kepalanya.

Ilios masih memegangnya, dan sentuhan pria tersebut membakar kulit Lizzie seperti sengatan listrik ringan. Dadanya terangkat saat menarik napas. Segera pandangan Ilios turun ke tubuhnya dengan kecepatan seekor predator—seakan, entah bagaimana pria itu tahu bahwa ketika dia menyentuhnya, tubuh Lizzie merespons sentuhannya, membuatnya terlempar ke suatu tempat yang tidak ia ketahui, membawanya berhadapan dengan Lizzie yang tidak ia kenal. Jantungnya tersentak-sentak, panca indranya segera menyadari keberadaan lelaki tersebut dan pandangan Lizzie tertarik seakan Ilios magnet, melekat erat pada tubuhnya, tenggorokannya, mulutnya.

Lizzie limbung karena pusing dan tak berdaya, antara tidak percaya dan ingin bergerak mendekat padanya. Di balik bajunya, payudaranya membengkak dan terasa sakit, merespons dominasi yang tak sanggup ia tolak. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi padanya? Bagaimana bisa tubuhnya bereaksi pada Ilios Manos seakan... seakan tubuhnya menginginkan pria tersebut? Ini pasti semacam bentuk syok yang aneh, pikir Lizzie dengan gemetar saat Ilios melepaskan pegangannya, nyaris mendorongnya menjauh.

"Aku tidak menuduhmu pembohong," sangkal Lizzie, merasa berkewajiban untuk menarik kembali kata-katanya, hanya untuk mengingatkan diri akan realita situasinya. "Aku hanya mengatakan bahwa kurasa beberapa informasi yang kaumiliki salah. Lagi pula—mengapa kau tidak menuntut ganti rugi dari sepupumu, alih-alih mengancam dan menggertakku?" tuntutnya, segera membalas serangan.

Menyerang adalah bentuk terbaik pertahanan diri, begitu kata orang, dan Lizzie jelas perlu melindungi diri dari apa yang dirasakannya ketika pria ini menyentuhnya. Bagaimana itu bisa terjadi? Ia bukan wanita semacam itu. Tidak mungkin. Ia punya keluarga yang harus dipikirkan. Terangsang oleh pria yang baru saja ditemuinya, pria yang menghina dan tidak menyukainya, bukanlah hal yang pernah dibayangkannya. Tak sekali pun, dan tentunya tidak sekarang.

Dengan penuh tekad, Lizzie menyatukan pikirannya yang terpecah-pecah dan berkata, "Lagi pula, aku hanya memiliki 20% dari blok apartemen itu. Sepupumu, menurut yang dikatakan Rainhill padaku, memiliki tanah, sebagian besar apartemen, dan bertanggung jawab atas pembangunannya. Aku bahkan tidak pernah bertemu dengannya, apalagi mendiskusikan rencana bisnis dengannya. Aku mendapat apartemen dan dijadikan rekanan sebagai ganti pembayaran atas pekerjaan yang kulakukan. Hanya itu."

Ilios tahu itu benar, tapi sekarang suasana hatinya tidak ingin membiarkan wanita itu lepas begitu saja—terutama sekarang sepupunya makin membangkitkan kemarahannya dengan terus bersekongkol melawannya. Ilios menginginkan pengembalian, ia ingin mendapatkan ganti rugi, ia ingin membalas dendam—dan ia akan mendapatkannya. Ilios membenci kecurangan, dan lebih benci bila terpaksa membiarkan orang lolos dari kesalahan mereka.

"Sepupuku tidak mempunyai aset dan memiliki utang yang sangat besar. Pasangan Rainhill, aku yakin kau sudah tahu, telah menghilang. Dan walau kau hanya memiliki 20% dari nilai blok apartemen itu, perjanjian kemitraan yang kautandatangani berisi apa yang disebut kerja sama dan sejumlah jaminan—yang berarti setiap rekanan, baik secara bersama dan masing-masing, bertanggung jawab atas utang-utang dari seluruh kemitraan tersebut. Itu berarti aku bisa menuntut ganti rugi atas seluruh utang darimu."

"Tidak, itu tak mungkin benar," protes Lizzie dengan takut.

Ilios memandangnya. Ada nada panik dalam suaranya sekarang. Ia bisa melihat bahwa wanita ini gemetar.

Akting, pikirnya dengan muram. Begitulah adanya. Hanya akting.

"Aku yakinkan bahwa itu benar," jawabnya, mengabaikan kekhawatiran Lizzie yang terlihat jelas.

"Tapi aku tak bisa mendapatkan uang sebanyak itu." Ia tak bisa mendapatkan uang apa pun.

"Tidak? Yah, harus kukatakan bahwa aku berniat mendapat kompensasi penuh—bukan hanya utangnya, tapi juga ganti rugi untuk potensi kerusakan yang mungkin terjadi pada bisnisku. Bisnis yang telah kubangun dengan bekerja lebih keras daripada orang semacam dirimu, yang hidup dengan memanfaatkan kenaifan orang lain. Kau punya bisnis sendiri?"

"Ya," Lizzie mengakui. "Tapi bisnis itu sudah nyaris bangkrut."

Mengapa ia mengatakannya pada pria ini, sementara ia bahkan tidak memberitahu adik-adiknya mengenai betapa buruk keadaannya? Bahwa setiap sen yang dimilikinya telah dimasukkan ke dalam rekening bersama untuk memastikan hipotek tetap terbayar, tagihan-tagihan rumah tangga terpenuhi, dan ada makanan di atas meja.

Sekarang dia terlihat sangat bingung, Ilios bisa melihatnya, tapi tidak mau bersimpati. Memperlihatkan simpati adalah tanda kelemahan, dan Ilios tak pernah membiarkan dirinya menjadi lemah.

"Kau punya properti? Rumah, mungkin?" desaknya.

"Ya, tapi sudah digadaikan, lagi pula aku tinggal di rumah tersebut dengan adik-adikku, salah seorangnya punya dua anak kecil dan bergantung pada diriku."

Lizzie tidak tahu mengapa ia mengakui semua itu pada pria ini, kecuali karena ia berada dalam keadaan syok dan panik. Ia tidak mau memikirkan malam-malam panjang selama beberapa bulan terakhir ini, ketika ia berbaring terjaga, memikirkan bagaimana ia bisa melindungi keluarganya dan terus memenuhi kebutuhan finansial mereka. Mereka tahu keadaannya buruk, Lizzie tak dapat menyembunyikan hal tersebut dari mereka, tapi mereka

tidak tahu seberapa buruk.

"Adikmu tidak punya suami yang menafkahi dia dan anak-anak? Kalian tidak punya orangtua?"

"Jawaban untuk keduanya adalah tidak. Bukannya itu menjadi urusanmu, atau relevan dengan diskusi kita. Tidak mungkin aku bisa mendapatkan uang untuk membayarmu. Satu-satunya hal yang kumiliki adalah tubuhku saja..."

"Dan kau bermaksud menawarkan *itu* sebagai pembayaran?"

Lizzie ketakutan.

"Tidak! Tidak akan pernah!"

Tubuhnya yang langsung tersentak mundur ditambah dengan sikap menolaknya yang berapi-api membuat Ilios makin meradang. Apakah wanita ini bermaksud menyatakan bahwa dia terlalu baik untuknya? Secara moral lebih unggul darinya? *Well*, ia akan segera mengubah pandangan itu, janji Ilios pada dirinya sendiri.

"Kau mengingkarinya sekarang, tapi tawaran itu tersirat dalam pernyataanmu, bahwa tubuhmu adalah satu-satunya hal yang kaumiliki."

Ilios bertekad merendahkan Lizzie. Ia bisa melihatnya. Karena entah bagaimana pria ini dapat merasakan reaksi tubuhnya.

"Tidak. Maksudku, ya—tapi maksudku tidak seperti yang kaupikirkan. Maksudku adalah aku tidak memiliki apa pun yang bisa kugunakan untuk membayarmu."

"Kecuali tubuhmu."

"Aku tidak bermaksud begitu," ulang Lizzie, ketakutan. "Aku hanya bermaksud..." Ia mengangkat tangan ke kepala, yang sekarang berdentam oleh rasa gelisah dan putus asa. "Aku tidak bisa membayarmu."

Ilios muak. Kesabarannya telah mencapai puncak. Ia akan mendapatkan ganti rugi—dengan cara apa pun.

"Baiklah, kalau begitu," ia mulai berkata, membuat hirnya pria ini mau menerima fakta bahwa tidak ada gunanya mendesaknya untuk membayar.

"Jika yang kaumiliki untuk membayarku hanyalah tubuhmu, maka akan kuambil—karena aku bersumpah padamu: aku *akan* mendapatkan ganti rugi."

3

KEPALA Lizzie tersentak di lehernya yang ramping saat menengadah memandang Ilios, kaget serta tak percaya.

"Kau—kau pasti tidak serius!" protesnya. Tapi bahkan saat ia protes, sesuatu yang hangat dan mendasar menyala dalam dirinya—hasrat, gairah, dorongan liar dari kerinduan yang mengguncang hebat tubuhnya, mempermalukan harga dirinya. Ia tidak boleh menginginkan pria ini—terlebih lagi menginginkannya di bawah situasi yang seharusnya membuat Lizzie merasa muak.

"Aku serius," Ilios meyakinkannya.

"Aku tidak percaya ada orang yang bisa begitu... kejam dan tak manusiawi, tak punya rasa iba atau pengertian."

Ponsel Lizzie mendadak berbunyi, menandakan masuknya pesan, sejenak mengalihkan perhatian mereka.

Melihat Lizzie membuka ponselnya dengan panik untuk membaca pesan itu, Ilios menatapnya dengan pandangan menghina.

"Kau jelas sudah tidak sabar membaca pesan dari kekasihmu, tapi—"

"Ini dari adikku," sela Lizzie dengan linglung tanpa mengangkat pandangan dari layar kecil ponselnya. "Ingin tahu apakah semua berjalan lancar."

"Dan kau, tentu saja, akan menjawab dan menceritakan bahwa aku kejam dan tidak manusiawi."

"Tidak," jawab Lizzie. "Jika aku menceritakannya, mereka akan cemas dan itu hal terakhir yang kuinginkan. Aku anak sulung. Sudah menjadi tugasku menjaga dan melindungi mereka. Bukan sebaliknya."

Ilios mencerna jawaban Lizzie dalam diam. Seorang anak sulung yang bertekad melindungi adik-adiknya bukanlah kesan yang ingin ia ingat dari wanita ini.

"Matahari mulai terbenam," katanya, menunjuk ke arah cakrawala tempat matahari musim dingin, setengah terhalang awan, mulai meredup di balik cakrawala. "Sebentar lagi gelap. Aku harus kembali ke Thessaloniki. Kita bisa meneruskan diskusi kita di sana."

Langkahi dulu mayatku, pikir Lizzie menentang, mendadak melihat kesempatan untuk memberi jarak di antara mereka. Lizzie benci memikirkan harus lari alih-alih tinggal untuk berjuang dan membuktikan kejujurannya, tapi dengan pria seperti ini, yang bernafsu untuk mengeruk pembayaran darinya—dalam bentuk barang jika tidak mendapat uang tunai—mengikuti aturan-aturan normal tampaknya bukan tindakan yang tepat.

"Baiklah," ia sepakat, menggapai ponselnya lagi.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Ilios.

"Menelepon taksi," jawab Lizzie.

Ilios menggeleng. "Tidak ada gunanya. Tidak ada taksi yang mau menjemput ke sini—lagi pula itu tidak perlu. Kau bisa pergi bersamaku."

"Tidak! Maksudku, tidak, terima kasih. Aku lebih suka bepergian sendiri," Lizzie

bersikeras, sementara jantungnya berdetak panik, takut Ilios mengira alasannya enggan bepergian bersamanya bukan karena takut terjadi keintiman di antara mereka, tapi justru takut ia akan menyambut hal tersebut.

"Kau boleh menanggalkan sopan santunmu," kata Ilios padanya. "Bisa kupastikan, aku tidak bermaksud menjadikan mobilku sebagai rumah bordil sementara—dan lagi, jumlah utangmu membutuhkan lebih daripada satu kali meraba-raba di belakang mobil."

Setelah mengatakan itu, Ilios menggapai koper kecil Lizzie, membuat wanita itu tidak mempunyai pilihan selain mengangguk dengan enggan.

"Ke arah sini," perintah Ilios.

Ia sudah berjalan di sepanjang semenanjung itu dari Villa Manos, dan akan lebih mudah untuk kembali berjalan ke sana daripada meninggalkan Lizzie di sini selagi ia mengambil mobil. Lagi pula, Ilios tidak percaya Lizzie tidak akan berusaha membohonginya untuk kedua kalinya dengan mencoba pergi tanpa membayar utangnya.

Jalan setapaknya sempit dan merupakan jalur tunggal, mendaki di bagian tanjung, dan Ilios jelas mengharapkannya untuk berjalan terlebih dahulu, Lizzie bisa melihatnya. Dalam keadaan normal, ia akan menikmati jalan-jalan seperti ini, dalam udara segar sore hari, bahkan ketika sampai di puncak tanjung Lizzie tak dapat menahan godaan untuk melangkah keluar dari jalur ke arah tepi semenanjung, tertarik oleh pemandangan yang luar biasa.

Ilios melihat angin menerpa Lizzie, mengusutkan rambut pirangnya, kemudian ia menyadari apa yang dilakukan wanita itu.

Lizzie baru bergerak beberapa meter ketika ia mendengar Ilios berkata keras dari belakangnya. "Jangan bergerak. Diam di tempatmu."

Keterlaluan sekali jika dia tidak diperbolehkan menikmati kesenangan kecil, jadi Lizzie mengabaikannya, bertekad menentang Ilios dan menikmati pemberontakan kecil serta kemenangan ini, meskipun ia sudah dipaksa untuk menyerah pada isu-isu yang lebih besar.

Ketika Lizzie mengabaikannya dan tetap berjalan ke tepian tanjung, Ilios melepaskan koper Lizzie dan berlari mengejarnya.

Terlambat, Lizzie baru menyadari alasan di balik perintah Ilios. Tanah bergeser di bawah kakinya, bergerak. Pinggiran tanjung itu runtuh—dan ia jatuh bersamanya. Sebetulnya, ia sudah jatuh—tapi bukan, Lizzie menyadari dengan lega, ke laut bersama bebatuan dan tanah. Alih-alih, ia jatuh ke tanah yang keras, jauh dari tanjung, terkurung dalam dekapan Ilios Manos saat dia melompat meraihnya dengan kecepatan dan kekuatan yang membuat mereka terjatuh ke tanah. Ilios telah menyelamatkan nyawanya.

"Kau sudah gila? Apa yang kau coba lakukan?"

"Bukan melompat dari tebing, jika itu yang kaupikirkan," jawab Lizzie. "Terlepas dari semuanya, aku tidak punya asuransi jiwa. Jadi tidak ada gunanya mencoba bunuh diri."

"Jadi kau tidak berencana melakukan sesuatu yang dramatis, menyatakan bahwa kau lebih baik mati daripada malu?" ejeknya. "Memang sebaiknya tidak, kau hanya akan membuang-buang waktu karena telah mempermalukan diri sendiri dengan utangmu padaku."

"Aku tidak bermaksud melakukan apa pun selain melihat pemandangan." Lizzie membela diri. "Aku tidak tahu kalau ini berbahaya. Tidak ada papan peringatan."

"Tidak perlu ada papan peringatan. Ini tanah milik pribadi, milikku seorang, untuk kugunakan dan demi kesenanganku pribadi."

Lizzie masih berada dalam dekapannya, dengan berat tubuh pria itu menjepitnya ke tanah.

Ia harusnya berusaha bergerak, Lizzie tahu itu, tapi kata-kata yang digunakannya—*milik pribadi... milikku seorang... untuk kugunakan demi kesenangan pribadi*—telah menimbulkan pikiran-pikiran miring di dalam kepalanya. Bila diterapkan pada dirinya sendiri, mengingat Ilios mendesaknya untuk membayar utang, saat ini mereka sedang menciptakan semacam skenario sensual yang membuat tubuh Lizzie lemah karena kerinduan yang gegabah, dan memenuhinya dengan gairah dan ketakutan.

Lizzie tidak terbiasa merasa seperti ini pada seorang pria. Ia tidak *mau* merasa seperti ini pada siapa pun—terutama pada Ilios Manos, yang akan, ia yakin, menerima hasratnya pada pria itu dan memanfaatkannya untuk menghukum Lizzie. Ia tak pernah membayangkan akan menginginkan pria yang tidak ia kenal—caranya menjalani hidup, cara berpikirnya, sama sekali bertentangan dengan kemungkinan semacam itu. Bukan demi melindungi dirinya, namun demi melindungi keluarganya. Memiliki perasaan semacam ini sekarang membuat Lizzie kaget dan takut. Ia ingin sekali mengabaikan perasaannya, mengingkarinya sama sekali jika bisa. Tapi perasaan itu tidak mau pergi. Terlalu kuat untuknya, begitu gigih meminta untuk dipenuhi.

Jantung Lizzie berdegup kencang di bawah tangannya, Ilios merasakannya, seperti getar sayap-sayap seekor burung yang terperangkap, panik menginginkan kebebasan. Tapi, seperti halnya tanah ini dan semua yang ada di atasnya, Lizzie adalah miliknya menurut hukum yang begitu tua hingga telah tercetak di setiap sel tubuhnya. Wanita ini miliknya. Ilios masih memegangnya, dan telapak tangannya dapat merasakan payudaranya yang lembut serta hangat, lebih bulat dan penuh bila dibandingkan tubuhnya yang langsing.

Secara otomatis, atas kemauannya sendiri, seakan terlepas dari pikiran serta bergerak berdasarkan kebutuhan semata, telapak tangan Ilios mendekati tubuh Lizzie, mencoba menggerakkan ujung ibu jarinya dengan lembut di puncak payudara Lizzie, yang segera menegang oleh sentuhannya. Ilios memegang payudaranya, membelai puncaknya, dan tangannya yang lain menarik Lizzie lebih dekat. Tubuhnya bergerak agar dapat menyelipkan pahanya di antara kaki Lizzie yang terbalut celana jeans.

Dunia—dunia Lizzie, dunia yang ia pikir dikenalnya—menjadi gila, Lizzie mengakuinya. Rasa panas yang membakar tubuhnya seperti pemanasan global yang berlangsung cepat. Payudaranya—keduanya, bukan hanya yang di belai Ilios—rindu untuk dinikmati, sementara paha mendesak di antara kakinya membuat Lizzie ingin bergerak mendekat, membuka diri dan pada semua kemungkinan sensual yang nikmat.

Pria ini...

Pria ini adalah musuhnya!

Apa yang ia lakukan? Ilios tidak pernah suka pada percintaan sepintas lalu tanpa arti, namun di sinilah ia menyentuh Lizzie seakan lapar pada sensasi tubuh wanita di bawah sentuhannya ini—seakan gairah yang bisa dirasakannya mengentak begitu kuat, begitu genting dan mendesak, di luar kontrolnya, sehingga Ilios tidak punya pilihan kecuali tunduk pada desakan tersebut.

Ketika Lizzie mendorongnya, Ilios pun melepaskan pegangannya, kesal pada dirinya sendiri karena hasratnya yang sulit diterima dan tak dapat dijelaskan, dan pada Lizzie, karena menjadi penyebab semua itu.

"Kau tidak berhak melakukannya," kata Lizzie dengan marah, gelisah ingin memastikan bahwa bukan *dirinya* yang memulai semua ini.

"Bukan itu yang dikatakan tubuhmu."

Tentu saja Ilios tahu apa yang dirasakannya, pria seperti dia, yang memiliki aura kekuatan dan pengetahuan sensual. Wajah Lizzie menjadi panas karena menyadari akibat yang ditimbulkan Ilios padanya. Namun ia tidak akan membiarkan pria ini mengalahkannya. Ia tak sanggup menerimanya.

"Kau boleh berpikir sesukamu," katanya defensif. "Tapi aku tahu yang sebenarnya."

Tantu saja ia tahu. Dan sebenarnya...

Lizzie tidak mau memikirkan kebenaran itu atau bagaimana rasanya berada dalam pelukan Ilios, disentuh olehnya, membiarkan panca indranya hidup, dan pertahanannya turun dalam kepasrahan. Ia tidak mau memikirkan apa pun kecuali memberi jarak sejauh dan secepat mungkin, antara dirinya dengan Ilios Manos.

4

"Hendak ke mana kita?" tanya Lizzie dengan ragu, begitu ia telah kembali berdiri dan Ilios berada dalam jarak yang aman darinya.

"Bukan ke semacam gua terpencil di mana aku bisa mengurungmu seperti peri Yunani yang menantikan kesenangan dewa-dewa, tempat kau berkewajiban menjawab setiap kebutuhan sensualku, jika itu yang kaubayangkan. Kita hanya akan kembali ke Villa Manos, aku meninggalkan mobilku di sana."

"Villa Manos? Itukah tempat tinggalmu?" tanya Lizzie—lagi pula, lebih aman membicarakan sebuah vila daripada memikirkan efek komentar Ilios yang berbahaya.

"Tidak. Aku punya apartemen di Thessaloniki, di lantai teratas gedung perkantoran Manos Construction. Vila ini sudah amat tua, dan bangunannya sudah bobrok. Tino berharap agar bangunan itu diruntuhkan karena dapat membahayakan para wisatawan yang mengunjungi kompleks, yang direncanakan akan dibangun di sini—tapi aku yakin kau sudah tahu soal itu, karena kau adalah rekannya."

Mereka hampir mencapai puncak lereng sekarang, dan meskipun ia sedikit kehabisan napas, Lizzie berbalik untuk menghadap Ilios. Mata kelabunya, yang biasanya tenang, berkilau keperakan oleh amarah seraya memprotes. "Sudah kukatakan, aku tidak pernah bertemu sepupumu, apalagi mendapat kepercayaan dengan rencana-rencana bisnisnya."

"Rencana bisnis yang isinya memanipulasi diriku agar menjual setengah bagian tanah kakek kami, begitu dia berhasil memaksaku menyingkirkan rumah leluhur kami."

Ilios mulai mendaki beberapa meter terakhir dari jalan setapak, jadi Lizzie pun melakukan hal yang sama, namun berhenti mendadak saat melihat apa yang terhampar di bawah mereka, bermandikan cahaya matahari terakhir.

Di ujung terjauh jalanan yang panjang dan lurus, dibatasi pohon-pohon *cyprus* yang tinggi, dan dikelilingi taman-taman bergaya Italia, sedikit lebih tinggi dari tanah sekelilingnya, bertahta bagai mutiara yang dilatari pohon-pohon *cyprus* hijau tua dan birunya Laut Aegea di kejauhan, terbingkai sempurna oleh pemandangan sekeliling—

"Villa Emo," seru Lizzie terengah dengan suara yang terdengar sedikit terpana saat memandang bangunan tersebut. Ia berpaling pada Ilios, berkata tak percaya, "Ini persis seperti Villa Emo—rumah yang didesain Palladio untuk keluarga Emo di luar Venesia."

Di kedua sisi rumah utama, terdapat bangunan sayap yang panjang dan lebih rendah—yang pada Villa Emo yang asli merupakan bangunan pertanian—memanjang simetris, masing-masing ujung bangunan sayap itu dibatasi *dovecote*[1] bergaya klasik, sementara bangunan utamanya sendiri merupakan tiruan sempurna dari Villa Emo yang asli.

"Cantik sekali," bisik Lizzie, terpesona oleh simetri indah bangunan itu, dan bertanya-tanya bagaimana vila indah Palladio untuk keluarga Emo dapat dibawa ke sini, ke semenanjung yang terpencil di Yunani Makedonia ini.

"Kecantikan yang mematikan, beberapa orang mengatakan begitu, karena hasrat orang lain untuk memilikinya bertabrakan dengan tekad kakekku untuk mempertahankannya, yang

mengakibatkan hilangnya nyawa ayahku dan ayah Tino." Suaranya terdengar pahit.

Tanpa melihat apakah Lizzie mengikutinya atau tidak, Ilios mulai menuruni jalur curam ke arah rumah. Dengan sendirinya, Lizzie mengikuti, tidak dapat menahan diri untuk bertanya, begitu ia dapat menyusul Ilios. "Apa yang terjadi—dengan ayahmu?" Ia pun sudah kehilangan orangtuanya, dan Lizzie tahu rasa sakit yang diakibatkan kehilangan semacam itu.

"Apa yang terjadi?" Ilios berhenti dengan tiba-tiba sehingga Lizzie nyaris menabraknya. Ia memegang lengan bawah Ilios untuk menyeimbangkan diri, dan segera menarik tangannya kembali demi kebaikan dan ketenangan batinnya, karena kontak fisik tersebut membuatnya merasakan dorongan sensual. Bagaimana mungkin pria ini dapat melakukan sesuatu yang tidak pernah bisa dilakukan oleh pria lain, tanpa benar-benar melakukan apa pun untuk membangkitkan gairah yang ia rasakan padanya? Lizzie tidak tahu, dan juga tidak ingin tahu. Ia hanya tidak ingin itu terjadi.

Ilios kembali bicara, dan Lizzie memaksa diri untuk memusatkan pikiran pada apa yang dikatakan Ilios dan bukan pada apa yang dirasakannya.

"Junta yang berkuasa saat itu berkata, jika kakekku tidak mau menjual vila ini pada salah seorang dari mereka, dia harus memilih antara vila atau nyawa putra-putranya. Mereka salah menilai kakekku, kurasa. Dia memilih vila."

"Dibandingkan darah dagingnya sendiri?" Lizzie tidak dapat menutupi rasa ngerinya. "Bagaimana mungkin dia bisa melakukan sesuatu seperti itu?"

Mereka sudah sampai di taman sekarang, dan berjalan sepanjang jalan setapak yang mengelilinginya. Lizzie tidak sempat merasa kecewa karena tidak bisa melihat taman tersebut dengan saksama, sebab ia terlalu terkejut mendengar cerita Ilios untuk memikirkan itu.

"Dia tidak punya pilihan lain," kata Ilios sementara mereka keluar dari bayang-bayang pohon yang menaungi jalan setapak menuju halaman berkerikil tempat Ilios meninggalkan mobilnya.

"Jadi apa yang terjadi pada... pada ayahmu?" Lizzie harus bertanya.

"Dia ditembak. Dua-duanya. Tapi tidak pada waktu yang bersamaan. Ayah Tino, yang lebih muda, awalnya dibebaskan. Tampaknya pamanku meyakinkan Junta bahwa jika mereka membebaskannya, dia akan membujuk ayahnya untuk mengubah pikiran. Ketika itu tak berhasil, satu-satunya perbedaan pada takdir mereka adalah ayahku dihadapkan pada regu tembak dengan mata tertutup, sementara pamanku ditembak dari belakang saat berusaha melarikan diri."

Lizzie tidak dapat menahan gemetar.

"Mengerikan sekali—kasihan ibumu."

"Aku ragu apakah dia peduli. Ibu dan ayahku hanya menikah selama beberapa bulan saja—semacam pernikahan dinasti—dan saat dia melahirkanku, Junta telah digulingkan."

Lizzie kaget.

"Jadi kau tak pernah mengenal ayahmu?"

"Tidak."

"Dan ibumu?"

"Dia menikah lagi—dengan seorang sepupu yang memang dicintainya. Aku diberikan pada kakekku."

"Dia menelantarkanmu?"

Rasa kasihan yang terus tumbuh dalam dirinya mendengar setiap jawaban pendek Ilios

membentuk gumpalan rasa iba yang menyakitkan. Lizzie dan adik-adiknya mengenal banyak cinta dari orangtua mereka, memiliki masa kecil yang bahagia, dan mau tak mau Lizzie merasakan kontras antara masa kecilnya dengan masa kecil yang dirasakan Ilios.

"Menurut pandangannya, dia telah melaksanakan kewajibannya dengan menikahi ayahku dan memberi seorang putra, jadi dia berhak mengikuti kata hatinya, yang tidak tertuju padaku."

"Di mana ibumu sekarang? Apakah kau bertemu dengannya?"

"Ibuku dan suami keduanya tewas karena badai yang ganjil saat berlayar."

Lizzie bisa mengerti alasan seseorang ingin mempertahankan rumah keluarga yang begitu indah—tapi tentunya tidak dengan mengorbankan anak-anaknya sendiri. Bagaimana bisa seseorang mengorbankan putra-putranya sendiri, seperti yang dilakukan kakek Ilios?

"Villa Manos bukan sekadar warisan, ini adalah tanggung jawab suci," kata Ilios dengan dingin, jelas dapat menerka pikiran Lizzie. "Ketika membangunnya, leluhur kami berkata bahwa selama vila ini berada di tangan keluarga Manos, keluarga kami akan selamat dan terus berkembang, tapi jika terlepas dari keluarga, maka keturunan kami akan mati dan punah. Merupakan tanggung jawab Manos yang memegang kunci Villa Manos untuk memastikan ada seseorang yang dapat mewarisinya. Karena dia yang lebih tua di antara kami berdua, sepupuku yakin—seperti juga halnya diriku—bahwa kakek kami akan menyerahkan kunci itu padanya."

"Lalu kenapa tidak?" Lizzie tidak dapat menahan diri untuk tidak bertanya.

"Aku pergi ke dunia luar dan menghasilkan sesuatu, sementara Tino lebih memilih untuk hidup dari sedikit harta yang masih dimiliki kakek kami. Pada akhirnya, kakek kami memutuskan bahwa sejarah dan masa depan kami akan lebih aman di tanganku. Tanah ini dibagi dua, tapi rumah ini diwariskan padaku."

Ini bagai kisah nyata tragedi Yunani, pikir Lizzie saat Ilios berjalan menuju mobil yang tampak mahal, yang sekarang dapat dilihat Lizzie adalah sebuah Bentley. Ilios membuka kunci pintu penumpang, kemudian membukanya untuk Lizzie.

Ia tidak punya pilihan kecuali pergi bersamanya. Lizzie tahu itu, tapi ia masih ragu.

Akhirnya, rasa ibanya pada Ilios kecil, serta kesadaran akan kekuasaan pria ini terhadapnya yang membuat Lizzie meluncur ke kursi kulit mewah itu. Ilios memasukkan koper Lizzie ke bagasi sebelum masuk ke kursi pengemudi dan menyalakan mesin.

Sungguh warisan mengerikan dan bersejarah buruk yang diterima Ilios, pikir Lizzie dengan sedih selagi mereka terlonjak-lonjak di sepanjang jalanan rusak.

***

Hari di bulan Maret itu sudah menjelang malam ketika mereka masuk ke jalan utama yang akan membawa mereka kembali ke Tesalonika. Ini hari yang panjang untuk Lizzie, yang sudah bangun sejak pukul lima pagi untuk mengejar pesawatnya, dan perasaan waswas menambah rasa lelahnya. Adanya dengung menenangkan dari mobil mahal ini membuat Lizzie tertidur, lalu terbangun kembali selagi berusaha melawan keinginan menutup matanya. Ia mungkin merasa kaget karena kisah yang diceritakan Ilios, dan merasa iba pada kesepian yang pasti dirasakan Ilios kecil, tapi bukan berarti ia merasa nyaman tidur di depan pria ini. Sama sekali tidak. Bagi Lizzie, ada sesuatu yang terlalu intim, terlalu rapuh soal tidur di samping pria ini.

Namun akhirnya, ia tak dapat menahan kantuknya dan kepalanya terkulai di sandaran kepala berbahan kulit itu, dengan wajah terpaling ke arah pria yang sekarang memiliki kuasa atas hidupnya.

Ilios mengamatinya. Struktur tulang di balik kulit pucat itu terbentuk dengan elegan, kecantikannya klasik dan abadi. Kesetiaan Lizzie terhadap keluarganya sesuai dengan prinsip tradisional terpenting dalam masyarakat Yunani. Dia, Ilios sadar saat melihatnya, adalah tipe wanita yang akan dipilih pria untuk dinikahi daripada ditiduri demi kepuasan singkat.

Ilios mengembuskan napas ketika mendadak menyadari arah proses berpikirnya.

Mobil mengenai jalan berlubang, membangunkan Lizzie.

Bukankah ia sudah berjanji pada diri sendiri agar tidak memperlihatkan lebih banyak kerapuhan? Lizzie memperingatkan diri selagi menegakkan tubuh, kemudian mengerutkan kening saat melihat arloji dan menyadari waktu.

"Permisi sebentar, tapi aku harus mengirim pesan," katanya pada Ilios, mengambil ponselnya.

"Pada kekasihmu?" Ilios menantang.

"Tidak! Aku tidak punya kekasih!" Lizzie segera membantah.

Alis yang gelap itu terangkat. "Sungguh bantahan yang berapi-api—namun tentu sangat wajar bagi wanita seusiamu memiliki pria dalam hidup dan tempat tidurnya. Berapa usiamu? 24 tahun? 25? Lagi pula, kecil kemungkinan kau masih perawan."

"Tentu saja tidak. Dan umurku 27 tahun," jawab Lizzie.

Tentu saja tidak. Tapi hubungan seksual terakhirnya—satu-satunya hubungan seksualnya, sebetulnya—adalah ketika ia masih kuliah. Dan itu terjadi karena itu hal yang wajar dilakukan, bukan karena Lizzie dan pemuda yang dimaksud membayangkan akan menghabiskan hidup mereka bersama. Saat itu keadaannya berbeda. Ia masih muda dan hidup menyenangkan. Kesenangan sirna dari hidupnya bersamaan dengan kematian orangtuanya.

"Dan aku tidak terkejut. Hanya saja ada hal yang lebih penting untuk dipikirkan daripada laki-laki."

"Misalnya?"

"Keluargaku—adik-adik dan keponakan-keponakanku. Sebetulnya, aku mengirim pesan pada mereka. Aku sudah berjanji akan melakukannya karena aku tidak ada di rumah untuk membacakan cerita pengantar tidur—malam ini adalah giliranku." Emosi membuat Lizzie tersekat. "Keluargaku jauh lebih penting pada dari pria mana pun. Aku harus mengutamakan mereka. Mereka bergantung pada diriku, dan aku tidak boleh mengecewakan mereka. Mereka lebih berarti dibanding... kesenangan sesaat."

Secara otomatis Ilios ingin menyangkal, menepis, bahkan mengabaikan emosi dalam suara Lizzie saat berbicara mengenai keluarganya. Tidak ada tempat untuk sentimen semacam itu dalam kehidupan Ilios saat ini atau dalam rencana masa depannya. Itu pun kalau ada.

"Jika pengalaman seksualmu hanya merupakan kesenangan sesaat, tidak mengejutkan bila kau tidak keberatan melepaskannya," Ilios justru menjawab dengan tenang. "Seorang kekasih yang baik akan memastikan kepuasan pasangannya selama yang dia inginkan."

"Bicara itu mudah," jawab Lizzie, putus asa berusaha menahan diri dan terlihat tidak peduli seperti halnya Ilios. Pada kenyataannya, pengamatan kasual Ilios memberi dampak yang hebat dan tak diinginkan. Membuat Lizzie bertanya-tanya mengenai dirinya sendiri, yang ia tahu tak dapat ia jawab. Pertanyaan semacam bagaimana rasanya menjadi kekasih Ilios Manos?

"Dan kuyakinkan, mudah dilakukan bila tahu caranya," Ilios kembali mengutarakan komentar yang tak disangka Lizzie dan membuatnya terkesiap pelan.

Tentu saja Ilios Manos kekasih yang berpengalaman. Tentu saja dia tahu sekali cara

menyenangkan pasangannya—bahkan jika pasangannya sebodoh Lizzie.

Lizzie terhuyung-huyung sekarang, tenggelam dalam banjir kesadaran yang menyerbunya, banjir sensasi yang berbahaya, kerinduan dan—ya ampun, ya—juga bayang-bayang dua orang yang saling membelit sensual, tubuhnya dan tubuh Ilios. Hentikan, Lizzie memperingatkan diri, mulai merasa panik. Ia tidak bisa membiarkan dirinya terlena seperti ini. Terlalu berbahaya.

Dengan penuh tekad, Lizzie berkonsentrasi mengirim pesan pada si kembar, menambahkan beberapa kata untuk adiknya, memberitahu bahwa ia masih terlibat diskusi mengenai surat tersebut dan akan segera menghubungi bila sudah mendapat kepastian.

"Aku beranggapan bahwa adik-adikmu tahu tujuan kepergianmu ke Yunani?" tanya Ilios.

"Ya," jawabnya. "Mereka membaca suratmu." Membayangkan perasaan adik-adiknya jika mereka tahu apa yang dikatakan Ilios padanya—apa yang dituntut pria ini darinya—membuat tenggorokan Lizzie serasa tersekat. Mereka akan sangat ketakutan—dan mencemaskan kesejahteraan mereka sendiri.

Pikiran itu segera membuat Lizzie berpaling pada Ilios untuk memohon padanya, "Tentunya kita bisa memikirkan semacam pengaturan yang masuk akal, yang memungkinkanku membayarmu?"

"Apa maksudmu dengan 'masuk akal'?" tanya Ilios.

Lizzie menggeleng. "Mungkin aku bisa bekerja untukmu sebagai desainer interior?"

"Pembangunan-pembangunan yang melibatkan perusahaanku adalah proyek komersial berskala besar—sekolah-sekolah, perkantoran, gedung korporasi, semacam itu. Tapi..." Ilios berhenti, berpaling untuk memandangnya dengan tatapan menilai di dalam keremangan mobilnya. "Ada cara alternatif agar kau bisa terbebas dari utang."

Lizzie membasahi bibir yang tiba-tiba terasa kering dengan ujung lidah, sebelum bertanya dengan suara yang sedikit serak oleh ketegangan, "Dan apa itu?"

Bentley melaju kencang saat Ilios menyalip mobil di depannya. Penundaan jawaban meningkatkan ketegangan Lizzie.

Serasa berabad-abad lamanya sebelum Ilios berpaling padanya, profil lelaki tersebut berbayang cahaya bulan yang menerangi mobil. Sungguh profil pria yang amat tampan dan amat sensual, Lizzie mengakui, namun ada garis-garis keras pada mulutnya, yang membuat Lizzie gemetar. Ia tidak yakin mana yang lebih ditakutinya: efek sikap kasar pria itu terhadap hatinya yang mudah terluka, atau efek sensualitas Ilios terhadap panca indranya yang juga mudah terbangkitkan.

"Pernikahan," kata Ilios padanya.

Dovecote: semacam bangunan seperti menara dengan lubang-lubang di bagian atas yang awalnya dimaksudkan sebagai rumah merpati.

5

"PERNIKAHAN?" Ulang Lizzie tak yakin, merasa bahwa ia pasti sudah salah mengerti.

"Menurut para pengacaraku, aku membutuhkan seorang istri," ujar Ilios singkat. "Dan karena kau mengatakan bahwa kau tidak bisa membayarku dengan uang tunai, dan karena aku tidak suka tipe wanita yang dengan mudah membagi tubuhnya dengan sembarang pria yang bisa membayarnya, aku memutuskan bahwa ini adalah cara terbaik bagiku untuk mendapatkan ganti rugi dan mengambil bayaran darimu."

Lizzie merasa ada lem yang dituangkan ke otaknya, membuatnya menggumpal jadi satu dan mengganggu kemampuan berpikirnya.

Kata-kata yang bisa tersusun di kepalanya hanyalah *Ilios Manos, menikah,* dan *bahaya*—semuanya ditulis dalam huruf besar dengan tinta merah.

"Tidak," jawabnya dengan gemetar, sebelum ia sempat melakukan sesuatu yang gegabah, berbahaya, dan konyol, dan berkata "ya". Apa pun alasan Ilios menjadikannya istri, itu bukan karena pria tersebut menginginkan*nya*, dan sebaiknya ia menyadari fakta tersebut, pikir Lizzie, bukan memulai fantasi-fantasi bodoh dan mimpi tentang Mr. Right, Cinderella, dan bahagia selama-lamanya, penuh dengan malam-malam sensual yang menyenangkan dan hari-hari yang membahagiakan.

Jawaban "tidak" tanpa alasan bukan jawaban yang diinginkan Ilios, bukan pula jawaban yang diharapkannya. Ia tahu setidaknya selusin wanita yang akan lupa daratan karena senang membayangkan akan menjadi istrinya, sangat berbeda dengan wanita ini apalagi mengingat fakta bahwa Lizzie Wareham tidak berada dalam posisi bisa menolaknya. Dia tidak diizinkan melakukannya. Apakah wanita ini tidak menyadari posisinya? Ilios memiliki semua kartu as, sementara dia tidak memiliki apa pun. Jika tidak tahu, mungkin inilah saatnya Ilios memperjelas keadaan.

"Tidak?" tantangnya dengan dingin. "Aku sudah menduganya. Semua yang kaukatakan soal keinginanmu untuk melindungi adik-adikmu—keluargamu—tidak lebih daripada suatu kebohongan dan fiksi semata." Ilios berhenti bicara. Sebagai pria yang impulsif dan bertekad kuat, Ilios tidak membuang-buang waktu untuk menganalisa keputusannya atau mempertanyakan motivasinya membuat keputusan-keputusan tersebut—bahkan jika itu melibatkan perubahan yang terjadi di dalam kepalanya sejak pagi itu. Ia sudah memutuskan bahwa Lizzie akan menjadi istrinya.

Ilios juga tidak suka kalah; begitu ia memutuskan suatu tindakan, ia akan melakukannya, tak peduli halangan apa pun yang merintanginya. Halangan dapat dihancurkan, kemudian disingkirkan. Ini hanya perkara menemukan metode yang tepat untuk melakukannya dengan cepat dan efisien, dan Ilios pikir ia tahu metode yang tepat untuk mengubah penghalang rencananya, yaitu jawaban "tidak" dari Lizzie.

"Aku bermaksud mengatakan—sebelum kau menolakku dengan begitu cepat—bahwa aku akan memberimu bonus sebesar seratus ribu pound, dengan pengertian bahwa peranmu adalah tampil dengan baik di depan publik selama hubungan terpaksa kita ini layaknya hubungan yang

normal. Dengan kata lain aku meminta kau, dalam peranmu sebagai tunanganku, dan nantinya sebagai istriku, untuk menjaga sikap."

Bonus? Yang dimaksud Ilios pasti *suap*, pikir Lizzie dengan mual karena sadar ia tak mampu menolak, meskipun perasaan-perasaan pribadi berputar di kepalanya ketika memikirkan menikah dengan Ilios.

"Bersikap seakan aku mencintaimu?" balas Lizzie ringan, bertekad untuk tidak membiarkan Ilios tahu betapa ia merasa terhina. Bayangan harus bersikap seakan mencintai pria itu memenuhi dirinya dengan kebutuhan untuk membela diri dan segera menolak.

Sudah cukup buruk pria ini menghinanya dengan menawarinya uang, belum lagi ketakutannya akan kerinduan fisik yang dibangkitkan Ilios, yang dapat dengan mudah menelannya.

Pemberani sejati tidak akan berpaling dan lari dari rasa takut dan bahaya, Lizzie mengingatkan diri. Pemberani sejati akan bertahan dengan teguh dan berjuang untuk mengatasinya, menjadikan diri lebih kuat. Dan lagi, bagaimana mungkin Lizzie menolak uang yang ditawarkan Ilios sementara ia tahu betapa berarti uang itu di rumah. Uang itu dapat melunasi hipotek rumah, dan masih akan tersisa sekitar sepuluh ribu pound yang amat dibutuhkan untuk "masa-masa sulit".

Secara literal, bisa dikatakan bahwa ia menjual diri pada Ilios—seorang pria yang Lizzie tahu memiliki pengaruh atas dirinya, sesuatu yang tak pernah dilakukan pria lain. Tapi ia harus menerima tawaran ini demi keluarganya. Bagaimana Lizzie dapat melanjutkan hidup bila ia menolak padahal tahu betapa besar pengaruh uang itu bagi kehidupan mereka?

"Bersikap seakan hubungan kita murni dan kita sama-sama menginginkannya," kata Ilios padanya. "Baiklah, kalau begitu." lanjut Ilios, ketika Lizzie tetap diam. "Jika kau lebih suka keluargamu kehilangan atap di atas kepala mereka—"

Orang bodoh macam apa wanita ini hingga berani menolaknya? Apa yang diharapkannya? Bahwa Ilios akan berubah menjadi semacam ksatria berkuda putih dengan baju besi mengilat? Semacam penyelamat yang dengan murah hati melepaskannya dari ganti rugi apa pun? Sudah saatnya wanita ini menjadi dewasa dan belajar seperti halnya Ilios telah belajar bahwa penyelamat itu tidak ada. Satu-satunya cara untuk keluar dari beban hidup yang dihadapkan padamu adalah dengan menggali jalan keluarmu sendiri—dengan tangan kosong, jika perlu, seperti halnya Ilios. Jelas Lizzie berharap Ilios akan kasihan padanya, dengan kisahnya tentang bagaimana keluarganya telah menderita dan bagaimana dia yakin bahwa sudah menjadi tugasnya untuk melindungi mereka. Mengapa Ilios harus merasa kasihan? Siapa yang pernah melindungi*nya* ketika ia membutuhkan perlindungan? Tak seorang pun. Kerja keras membuat seseorang menjadi lebih kuat, kecuali sejak awal mereka begitu lemah sehingga gagal. Seharusnya Lizzie tahu itu, karena dia punya kekuatan.

Ilios memberengut. Sejak kapan dan bagaimana ia bisa memutuskan, tanpa tahu lebih banyak tentang wanita itu, bahwa Lizzie Wareham memiliki kekuatan? Bagaimanapun juga, kekuatan adalah sesuatu yang ia kagumi dan hargai. Terutama bila kekuatan itu didapatkan dengan kerja keras.

"Tidak, tentu saja aku tidak mau," jawab Lizzie dengan sengit, tiba-tiba merasa tersiksa karena bayangan menakutkan yang diakibatkan kata-kata tak berperasaan Ilios. "Aku hanya tidak mengerti mengapa kau ingin menikah denganku."

Itu kata-kata yang salah untuk diucapkan.

"Aku tidak mau," Ilios meyakinkannya, dan pandangan yang ia lemparkan pada Lizzie menyayat harga dirinya hingga ke tulang. "Para pengacaraku percaya cara terbaik melindungi apa yang merupakan hakku dari akal bulus sepupuku yang serakah adalah dengan menikah. Tino membutuhkan uang. Dia berpikir bisa memerasku hingga memberinya uang dengan mempertanyakan hak atas warisan di surat wasiat kakek kami. Dia tahu bahwa aku tidak akan pernah melepaskan apa yang dibebankan padaku, tanggung jawab terhadap sejarah nama kami dan masa depannya, jadi dia pikir aku akan menyerah padanya. Tapi aku tidak akan melakukannya. Tino menyatakan bahwa fakta aku pernah bersumpah untuk tidak akan menikah dan tidak memiliki istri berarti telah menyalahi pasal perjanjian tak tertulis—yaitu Villa Manos harus diturunkan melalui garis keturunan lelaki keluarga kami. Villa Manos dan tanahnya adalah tanggung jawab suci. Perjanjian itu telah ada dalam keluarga kami selama lebih dari lima ratus tahun. Mereka esensi dari keberadaan kami. Darah Manos, darah ayahku, telah dikorbankan untuk itu. Tak ada yang tidak akan kulakukan untuk mempertahankan kewajibanku dan melaksanakannya. *Tidak ada!*"

Kemarahan Ilios, serta harga diri yang menyertainya, memenuhi udara di sekitar Lizzie sehingga seakan ia dapat merasakannya.

"Tino yakin, dia telah berhasil memojokkanku," lanjut Ilios dengan marah. "Bahwa aku akan menyuapnya agar dapat mempertahankan Villa Manos. Para pengacaraku menyarankan bahwa cara terbaik dan satu-satunya jaminan untuk mencegah rencana Tino adalah dengan aku menikah. Dan lagi, masalah ini tidak akan berakhir dengan membayar pemerasan satu kali, itu hanya awalnya. Jika aku menyerah padanya sekarang—dan aku tidak berniat begitu—Tino akan berpikir telah menguasaiku."

Diam-diam Lizzie berpikir bahwa tidak mungkin ada seseorang, lelaki atau perempuan, yang cukup bodoh untuk berpikir mereka dapat mengontrol pria seperti Ilios Manos.

"Mengapa kau tidak mencari seseorang yang memang ingin kaunikahi?" ujar Lizzie. "Lagi pula, pria dengan—"

"Dengan apa?" Ilios menghentikannya. "Dengan kekayaanku? Justru karena itu aku tidak menikah dan tidak berniat menikah. Hanya orang bodoh yang dengan sukarela menempatkan diri dalam posisi di mana seorang wanita dapat menikmati kekayaan seorang pria, baik dalam perkawinan maupun sesudah keluar dari lembaga perkawinan itu, setelah mereka tak lagi saling menginginkan. Kutukan dari kekayaan itu sama seperti darah segar yang menarik ikan hiu. Pernikahanku denganmu akan berbeda. Kau akan dibayar sebelumnya untuk menyandang nama dan cincinku. Sepupuku tidak memiliki temperamen untuk menjalani perseteruan panjang. Begitu dia melihatku menikah, dia akan kehilangan minat dan pernikahan dapat dibatalkan."

Lizzie gemetar saat mendengar nada dingin tanpa belas kasihan dalam suara Ilios. Mengingatkan Lizzie akan realita situasinya saat ini.

Dahulu, sebelum orangtua mereka meninggal, ia mungkin seorang wanita muda penuh semangat yang impulsif, yang percaya bahwa suatu hari sensualitas alaminya akan menemukan pemuasan yang membahagiakan dengan pria yang merupakan belahan jiwanya. Tapi itu sudah lama sekali. Sejak itu Lizzie percaya bahwa sensualitas serta pemuasannya adalah hal-hal yang harus disingkirkan tanpa penyesalan. Namun sekarang—meskipun bertentangan dengan kemauannya—ia merasa Ilios Manos telah menghidupkan kembali gairah kewanitaannya. Itu membuatnya rentan terhadap pria ini dengan cara yang tidak dapat diterima.

Demi kebaikannya sendiri, Lizzie harus melindungi dirinya dengan kembali ke Inggris dan jangan pernah memikirkan atau melihat Ilios lagi. Demi dirinya sendiri. Tapi bagaimana dengan keluarganya? Untuk mereka, demi melindungi mereka ia harus tinggal dan menerima syarat-syarat yang diajukan Ilios. Bagaimana mungkin ia bisa bersikap egois?

Seakan mempunyai akses menuju pikiran-pikiran pribadinya, Ilios berkata dengan tegas, "Kau punya dua pilihan. Setuju menikah denganku, dan dengan melakukannya, kau memberikan perlindungan finansial pada adik-adikmu yang kaubilang amat penting bagimu, atau menolak dan menghadapi konsekuensinya. Karena aku akan mengejarmu untuk mendapatkan pembayaran atas utangmu padaku dengan seluruh kekuasaanku. Dan kuperingatkan—jangan mengira aku tidak serius dengan apa yang kukatakan, atau bahwa aku tidak akan melaksanakan hukuman itu."

Dua pilihan? Dia salah dalam hal itu, pikir Lizzie dengan muram. Ia tidak punya pilihan sama sekali.

Walau begitu, Lizzie berhasil menegakkan kepalanya saat berkata, "Baiklah. Aku akan menikah denganmu—meskipun tampaknya ada yang kaulupakan dalam perhitunganmu," ia tak tahan untuk tidak menambahkan.

"Yaitu?" desaknya.

"Kaubilang Villa Manos dan tanahnya harus diturunkan dari ayah ke anak lelaki," ujar Lizzie padanya.

"Dan itu yang akan terjadi," Ilios sepakat. "Kita hidup di abad 21 sekarang," katanya dengan tenang. "Seorang anak dapat dibuat tanpa orangtuanya perlu bertemu, apalagi menikah."

"Tapi bagaimana dengan cinta?" Lizzie tak bisa menahan diri untuk bertanya. "Kau mungkin akan jatuh cinta, lalu —"

"Itu tidak akan pernah terjadi. Aku tidak percaya pada apa yang kausebut 'cinta', dan aku tidak mau percaya. Aku tidak akan pernah percaya ada wanita yang mengandung anakku dan tidak memanfaatkan anak tersebut sebagai pion demi keuntungan mereka."

Suaranya yang kasar memperingatkan Lizzie bahwa ini topik berbahaya, yang dapat membangkitkan emosi kuat dalam diri Ilios, meskipun ia menilai Ilios tidak akan mau mengakui itu. Tapi tidak percaya pada cinta—apa pun itu... Lizzie gemetar membayangkan kehidupan yang begitu dingin dan tandus. Cinta dapat melukai hati manusia—sangat—tapi cinta juga berkaitan erat dalam dasar kehidupan manusia hingga menjadi kebutuhan, seperti halnya udara dan air.

"Ketika saatnya tiba," lanjut Ilios, "Aku akan memastikan menjadi ayah dari seorang atau mungkin dua orang putra. Mereka akan membawa DNA-ku dan seorang wanita yang akan memberikan sel telurnya sebelum dikandung ibu pengganti. Kedua wanita itu tidak perlu tahu siapa aku, karena itu bukan urusan mereka. Putra-putraku akan tumbuh bersamaku, tahu bahwa aku ayah mereka."

"Tapi mereka tidak akan mengenal ibu mereka." Rasa kaget Lizzie tidak dapat disembunyikan. "Apakah kau tidak peduli bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi mereka?"

"Tidak. Karena mereka akan tumbuh dengan mengetahui mereka telah direncanakan dan diinginkan—olehku—dan alasannya. Mereka juga akan tahu bahwa aku melindungi mereka agar tidak dieksploitasi wanita yang memanfaatkan mereka demi keuntungan finansial. Mereka akan terlalu sibuk belajar menjadi Manos sejati untuk mencemaskan ketiadaaan wa-

nita yang bisa mereka panggil 'ibu' dalam hidup mereka. Tidak seperti anak lain, mereka tidak perlu berada dalam posisi percaya bahwa ibu mereka mencintai mereka di atas segalanya, padahal tidak..."

Inikah alasan Ilios menolak percaya pada cinta?

"Itukah yang terjadi padamu?" tanyanya dengan lembut, kembali terdorong untuk merasa iba pada Ilios kecil, terlepas dari sikap pria itu terhadapnya. Kata-kata itu terucap sebelum ia sempat berpikir.

Kelembutan suara Lizzie menyentuh area menyakitkan yang sebelumnya tak dikenal di dalam dirinya, yang segera dilawan Ilios untuk menyangkal keberadaannya—kesal pada diri sendiri karena memiliki kerapuhan semacam itu, dan lebih kesal lagi pada Lizzie karena telah menemukannya dengan akurat.

"Jangan buang-buang waktu atau belas kasihanmu dengan mencoba menganalisis jiwaku. Yang kuinginkan darimu adalah pembayaran utang. Tidak kurang dan tidak lebih," katanya dengan dingin.

Terlalu banyak yang terjadi hari ini untuk dicerna, Lizzie mengakui dengan perasaan kebas. Lelah jiwa dan raga memengaruhinya selagi menempuh perjalanan, dan matanya ingin sekali menutup, pun jiwanya merindukan tidur, sehingga dapat lari sejenak dari prospek menakutkan yang ada didepannya. Jika membiarkan diri menemukan pelarian dalam tidur itu suatu tindakan pengecut, maka biarlah ia menjadi pengecut, pikir Lizzie dan ia membiarkan matanya menutup.

Ilios sudah mendapatkan apa yang diinginkannya, lalu mengapa ia tidak merasa menang? Ilios bertanya-tanya. Mengapa ia tidak merasa kepuasan karena berhasil memaksa Lizzie memberikan ganti rugi? Ia punya hak dan pembenaran untuk merasakan kedua hal tersebut.

Semacam kesadaran yang ternyata dimilikinya memperingatkan Ilios bahwa Lizzie kembali tertidur. Ia melirik wanita itu. Setidaknya dia akan menjadi istri yang meyakinkan—yang tentu saja menjadi alasannya menggunakan metode ini sebagai pembayaran utang. Ini keputusan yang amat logis dan masuk akal, dan keputusan yang akan membuatnya berada dalam neraca harga diri yang sehat. Itulah sebabnya ia dapat menawarkan insentif tambahan berupa uang tunai. *Tidak ada* alasan lain. Tidak ada pertanyaan apakah ia merasakan semacam rasa iba konyol pada kesulitan keluarga Lizzie. Ia bukan tipe pria seperti itu dan tak akan pernah begitu. Jika Lizzie Wareham adalah korban dari keadaan, bukan karena keserakahannya sendiri seperti yang wanita itu yakinkan padanya, lalu apa artinya bagi Ilios? Tidak ada.

Ia tidak punya kewajiban untuk menanggung kesulitan orang lain di bahunya. Kewajibannya semata-mata dirinya seorang. Karena hanya ada dirinya. Sendiri. Itulah dirinya—sendirian. Dan ia memilih begitu, dan akan selalu seperti itu.

Ilios menginjak pedal gas. Ia perlu memfokuskan diri pada kecepatan mobilnya agar punya alasan untuk tidak melihat wanita yang tidur di sebelahnya, tapi itu bukan alasan yang dibutuhkannya, Ilios meyakinkan diri. Juga bukan urusan*nya* bila cara Lizzie tidur akan membuat lehernya kaku. Tapi semenit setelah menyangkal keinginanya untuk melibatkan diri, kakinya telah menginjak rem saat menyadari ketidaknyamanan Lizzie.

Insting menyadarkan Lizzie bahwa ada yang berubah dan ia harus bangun. Sebuah aroma—asing dan membuat nadinya berdenyut kencang, namun juga familiar dan menggairahkan—tertangkap indranya, begitu juga dengan kehangatan dari tubuh lain di dekatnya, sentuhan tangan pada kulitnya. Perlahan Lizzie membuka mata, jantungnya berdentum saat menyadari

ia telah berbaring di kursi depan Bentley dengan Ilios membungkuk di atasnya. Cahaya lembut menerangi interior mobil dan wajah sempurna Ilios.

Di kepala Lizzie, kaset berputar, memerangkapnya di saat ia terlalu lemah untuk menghentikannya, menyiksanya dengan bayangan dirinya menyentuh wajah Ilios dengan ujung jarinya, menjelajahi wajahnya yang bagai dipahat. Bukankah seharusnya mustahil ada manusia yang memiliki wajah klasik yang begitu sempurna?

Lizzie ingin menyentuhnya, menyusurkan jemarinya di wajahnya seakan itu memang patung yang indah, dibuat tangan-tangan terampil yang membuat orang, mau tidak mau, menyentuh mahakarya yang mereka ciptakan.

Ia nyaris dapat merasakan bentuk bibir Ilios—bibir bawah yang penuh dan sensual, lekuk bagian tengah bibir atas hingga hidungnya terlihat jelas. Tanda sensualitas yang besar, begitu yang pernah Lizzie baca. Kulitnya akan terasa hangat dan kering, dan saat ia menjelajahi bentuk bibirnya, Ilios akan menggapai dan memegang pergelangan tangannya, mencium jemarinya.

Dengan panik Lizzie berusaha duduk, panik karena kedekatan Ilios serta bayangan dalam kepalanya, yang tidak diinginkannya.

Perintah "diamlah" diucapkan Ilios dengan tajam, matanya terlihat gelap keemasan dalam cahaya lembut interior mobil. Bukankah sentuhan Raja Yunani, Midas, dapat mengubah segala sesuatu di depannya menjadi emas, sehingga dia kehilangan air dan makanan pemberi kehidupan? Bahkan putranya pun berubah menjadi patung emas karena sentuhannya, membuatnya tak mampu membalas cintanya. Itukah yang terjadi pada Ilios? Apakah sebab kelahiran serta beban warisan yang membuat Ilios tak mampu merasakan cinta? Bagaimana jika benar? Mengapa itu penting untuk Lizzie?

"Tidak ada gunanya kau bersikap seperti perawan gugup. Aku hanya menyetel tempat dudukmu agar kau bisa tidur dengan aman."

Ucapan "terima kasih" Lizzie ucapkan dengan penuh kesadaran dan kaku.

Saat Ilios kembali ke tempat duduknya, Ilios berkata dengan tajam, "Tidak perlu berterima kasih. Lagi pula, jika kau jatuh ke arahku, itu membahayakan diriku dan dirimu juga."

Lizzie ingin menendang dirinya sendiri. Tentu saja Ilios tidak memikirkan keselamatannya. Buat apa?

Ilios melihat Lizzie mundur darinya—tentu karena insting dan tidak direncanakan. Tapi ia tidak terpengaruh. Sama sekali tidak. Hal terakhir yang diinginkannya adalah hubungan fisik di antara mereka, yang akan memperumit situasi. Ilios memandang kegelapan di luar mobil. Mungkin sebaiknya ia memperjelas hal tersebut pada Lizzie. Bukan karena harga dirinya, tentu saja. Tidak. Hanya saja, ini hal yang masuk akal untuk dilakukan.

Menyalakan kembali mesin mobilnya, dengan tenang Ilios berkata, "Harus kujelaskan terlebih dahulu bahwa pernikahan kita hanyalah bisnis. Jika kau berpikir menambahkan bonus dengan menawarkan hubungan fisik, maka kuperingatkan agar kau tidak melakukannya."

Selagi Lizzie mengembuskan napas marah dan terhina, Ilios melanjutkan dengan terus terang, "Aku tidak menginginkan tubuh atau gairahmu. Andaikan kau tergoda untuk menawariku salah satunya atau keduanya, maka kau harus menahan godaan tersebut."

Nah—itu menjelaskan posisinya, pikir Ilios. Tentunya itu akan menyingkirkan risiko tubuhnya bereaksi terhadap kedekatan Lizzie yang tak diinginkan di masa depan.

Ilios pasti tahu efek dirinya terhadap Lizzie, pikir wanita tersebut dengan muram.

Yang mengesalkan, sekarang tempat duduknya telah dibaringkan dan ia dapat tidur dengan nyaman, tapi ia terlalu canggung untuk melakukannya. Jadi ia mencari tombol yang digunakan Ilios dan menegakkan kursinya kembali, berkata dengan suara seformal mungkin, "Adik-adikku menunggu kabar dariku. Kurasa sebaiknya aku mengatakan bahwa aku akan bekerja padamu sebagai desainer interior daripada menjelaskan soal... pernikahan kita."

"Aku setuju. Namun, menyangkut teman-teman dan kenalan*ku*, pernikahan ini jelas akan menjadi perhatian publik dan untuk alasan tersebut, kurasa kita harus menyesuaikan sejarah hubungan kita. Kusarankan kita mengatakan bahwa kita bertemu saat aku mengadakan perjalanan bisnis ke Inggris, dan hubungan kita berlanjut dari situ. Aku merahasiakan hubungan kita dan dirimu, boleh dikatakan begitu, sampai aku memutuskan ingin menikah denganmu."

"Sampai kita memutuskan bahwa kita ingin menikah," Lizzie mengoreksinya dengan tegas, tidak mau menyerah dan mengalihkan pandangan ketika Ilios menatapnya dengan pandangan kaget dan sombong, yang menyatakan dengan cukup jelas bahwa dalam kamusnya, *dia*lah yang membuat keputusan.

"Kita akan segera sampai di kota," lanjutnya, memecahkan keheningan yang menegangkan. "Di hotel mana kau menginap?"

"Aku bermaksud tinggal di salah satu apartemen itu," Lizzie terpaksa mengakui.

"Maksudmu kau belum memesan tempat dimana pun?" Nadanya mengkritisi dan kesal, membuat Lizzie merasa tolol dan tidak profesional. Banyak hal lain yang perlu dikhawatirkan hingga Lizzie lupa bahwa sekarang ia tidak punya tempat menginap.

"Seperti kubilang, aku berharap dapat menginap di salah satu apartemen tersebut," ia membela diri dan berkata, "Turunkan saja aku di pusat kota dan aku akan mencari hotel."

Hal terakhir yang diinginkan Lizzie adalah Ilios membawanya ke hotel bintang lima yang tak mampu ia bayar.

Ilios menelan kembali rasa kesalnya selagi otaknya memperhitungkan kemungkinan seorang kenalannya melihat Lizzie dan mengingat wanita itu jika ia membiarkan Lizzie menginap di hotel. Ia memutuskan risikonya terlalu besar. Bukannya ia peduli pada fakta bahwa calon istrinya tidak mengenakan pakaian-pakaian buatan desainer, bertata rias lengkap, dan mengenakan perhiasan mahal, tapi masyarakat lokal senang bergosip dan ia tidak mau ada orang mengajukan pertanyaan-pertanyaan aneh.

Mereka berkendara melalui jalan raya lebar, melewati bangunan-bangunan tinggi berdesain spektakuler dari kaca dan marmer, tapi sebelum Lizzie sempat berkomentar Ilios berbelok ke jalan kecil dan menuruni jalur landai yang gelap, mengaktifkan pintu yang terletak di dinding marmer hitam. Pintu itu membuka dan dia memasukinya.

"Di mana kita?" tanya Lizzie dengan ragu.

"Gedung Manos Construction," jawab Manos. "Dalam keadaan seperti ini, kurasa sebaiknya kau tinggal di apartemenku. Ada beberapa formalitas tertentu yang perlu diurus—dan dengan cepat, jika tidak ingin membangkitkan kecurigaan sepupuku. Karena kau belum memesan hotel, maka masuk akal kalau kau tinggal bersamaku."

Tinggal bersamanya? Mulut Lizzie menjadi kering karena rasa tegang dan gugup.

"Tidak bisa berkata-kata?"

"Apa yang harus kukatakan? Terima kasih?" suara Lizzie sarat keputusasaan, emosi membanjirinya selagi ia berkata, "Apakah kau tahu bagaimana rasanya berada dalam posisiku? Tidak tahu apakah kau bisa membayar tagihan-tagihanmu, atau bahkan apakah kau bisa

makan nanti? Tidak memiliki siapa pun yang bisa dimintai pertolongan?"

"Ya. Aku tahu bagaimana rasanya itu semua dan lebih—lebih daripada yang bisa kaubayangkan."

Jawaban Ilios menghentikan Lizzie di tengah-tengah kalimatnya, membuat mulutnya setengah terbuka.

Ilios tidak bermaksud membiarkan dirinya membicarakan kenangan-kenangan yang sudah ia kubur dalam-dalam, tapi sekarang karena sudah memulainya, Ilios mendapati ia tak bisa berhenti. Bermacam emosi—marah, pahit, sakit hati—saling berebut menceritakan kisah mereka, mendobrak penjara mereka dalam kata-kata bengis yang mengalir deras.

"Perang Dunia II dan semua yang terjadi setelahnya menghancurkan kekayaan keluarga kami. Apa yang tidak diambil perang, diambil oleh Junta. Aku meninggalkan rumah ketika berusia 16 tahun, bermaksud mencari uang seperti yang telah kujanjikan pada kakekku. Akhirnya aku terdampar di Athena, meminta-minta dari para turis kaya. Dari situ aku belajar bahasa Inggris. Setelahnya aku bekerja di lokasi konstruksi, membangun hotel. Begitulah caraku belajar menghasilkan uang."

"Dan kau merintis karier sampai memiliki bisnis sendiri?"

"Bisa dibilang begitu. Hanya saja, caraku naik adalah dengan mendekam di penjara dan pandai memainkan kartu. Aku dituduh mencuri material dari lokasi tempatku bekerja. Di penjara aku mendapati bahwa aku bisa mencari uang dengan bermain kartu. Aku menabung uang itu, kemudian kembali menekuni bidang konstruksi dan mulai memanfaatkan apa yang kupelajari."

Ilios akan menjadi musuh yang mengerikan, pikir Lizzie, sedikit gemetar saat mendengar nada keras kepala yang membuat pria ini menjadi seperti sekarang.

Apa yang terjadi padanya? pikir Ilios. Mengapa tiba-tiba ia menceritakan hal-hal yang pernah membuatnya bersumpah tak akan ia bicarakan pada siapa pun? Ini pasti karena ia ingin memastikan Lizzie Wareham tidak berpikir hanya dia yang pernah menjalani kesulitan hidup. Puas dengan jawabannya, Ilios keluar dari mobil dan berputar menuju pintu penumpang untuk membukakan pintu untuk Lizzie.

Dia terlihat sempurna, pikir Lizzie, sementara ia yakin dirinya pasti terlihat kusut dan kotor karena perjalanan. Ia melicinkan celana jeansnya, kemudian berusaha melakukan hal yang sama pada rambutnya, Ilios berjalan ke bagasi dan mengambil kopernya. Lizzie bergegas mendekat untuk mengambil kopernya, tapi Ilios menggeleng, mengangkat koper itu dengan mudah seakan itu seikat kertas. Ia tidak perlu bertanya-tanya dari mana asal semua otot tersebut. Dari bekerja di lokasi pembangunan, pasti.

"Liftnya ada di sini," ujarnya, mengarahkan Lizzie menuju area dari marmer dan kaca beberapa meter jauhnya. Ilios mengaktifkannya dengan menekan kode pada kunci, mundur untuk membiarkan Lizzie masuk terlebih dahulu ke lift.

Jika Ilios tidak bercerita soal masa kecilnya, ia tak akan pernah menduganya, Lizzie mengakui. Pria ini memiliki tata krama sempurna serta keyakinan diri yang ia asosiasikan dengan seseorang yang lahir dari lingkungan yang nyaman, bukan seseorang yang susah payah meraih kesuksesan. Tapi latar belakangnya memang kaya, dalam artian keluarganya pernah memiliki kekayaan itu pada satu waktu. Apakah itu membuat keadaan lebih berat untuknya? Mengasingkannya dari orang-orang tempatnya bekerja? Apakah dia pernah merasa diasingkan dan kesepian?

Lizzie berusaha membayangkan bagaimana rasanya jika tidak ada adik-adiknya, kemudian memperingatkan diri bahwa hal terakhir yang Ilios Manos inginkan adalah simpati. Ilios adalah pria yang berdiri sendiri karena dia memilih begitu. Bisa dibilang dia mengatakannya sendiri.

Lift membubung naik dengan cepat, membuat perutnya serasa menempel ke tulang punggung. Lizzie tidak pernah suka lift, dan yang ini seluruhnya terbuat dari kaca dalam bangunan yang menyerupai katedral. Meskipun sekarang dalam keadaan gelap, itu membuatnya merasa gugup.

Lift berhenti dengan cepat dan hening, pintu-pintunya membuka ke arah lorong panjang yang mengesankan. Dinding serta lantainya tertutup batu gamping dan pencahayaan tersembunyi menerangi ruangan, menyorot meja batu yang serasi di kedua sisi pintu ganda, meja itu terlihat seakan dipahat keluar dari dinding alih-alih berdiri di sampingnya. Dua patung marmer—satu di masing-masing meja—juga diterangi oleh pencahayaan yang tersembunyi itu.

Ketika Ilios melihatnya memandangi patung itu, Ilios berkata, "Patung itu dibawa dari Italia oleh Alexander Manos bersamaan saat dia kembali dengan salinan rencana Palladio untuk vila. Jika kau tahu soal Villa Emo dan semua sejarahnya, maka kau akan tahu bahwa keluarga Emo dikabarkan memiliki darah Yunani—karenanya ada tampilan klasik Yunani pada vila tersebut."

"Sebagai pelabuhan perdagangan, Venesia menjadi semacam tempat peleburan bagi bermacam bangsa saat itu," Lizzie setuju.

Ilios mengangguk, kemudian membuka pintu dan menanti Lizzie mendahuluinya.

Sebuah koridor yang dilapis marmer hitam di satu sisi dan cermin-cermin di sisi lain untuk memperluas ruangan, menampilkan ruang duduk besar dengan dinding-dinding kaca yang mencapai langit-langit di sepanjang ruangan. Dari situ Lizzie dapat melihat langit malam bertaburkan bintang.

Sofa-sofa putih berdiri di lantai keramik hitam, menghadap perapian modern di tengah ruangan. Mengambil *remote control*, Ilios menekan sebuah tombol, dan dinding cerobong persegi dari kaca hitam yang mengelilingi perapian bergerak mundur, menyingkapkan layar televisi besar.

Segala sesuatu di ruangan itu adalah perangkat ultra modern dan karya kolektor masa depan, Lizzie mengenalinya. Ia langsung tahu rekanan desain interior bergengsi yang bertanggung jawab atas interior ini, hingga desainer yang memimpin tim.

"Walt Eickehoven." Tanpa berpikir, Lizzie mengucapkan nama itu keras-keras.

Ilios berputar. "Kau mengenalnya?"

"Tidak, tapi aku mengenali gayanya," jawab Lizzie. "Sofa-sofa dan unit itu, tak diragukan lagi adalah karyanya. Aku dengar ada daftar antrean klien yang bisa berlangsung selama berbulan-bulan, jika bukan tahunan."

Ilios mengangkat bahu. "Antrean bisa dilompati. Akan kutunjukkan kamar tamu, kemudian kau perlu makan sesuatu. Aku akan memesan makanan—kau suka *moussaka?* Jika ya, kita bisa makan dalam setengah jam."

Lizzie mengangguk. Ia lapar, tapi juga lelah.

"Ke sini," Ilios memberitahu.

'Ke sini' membawanya pada koridor lain tanpa jendela yang terbuat dari marmer dan cermin-cermin, koridor ini memiliki beberapa ceruk dan masing-masingnya berisi karya seni dari batu yang berpenerangan.

Apartemen itu sendiri merupakan karya seni, pikir Lizzie, tapi hatinya sedih mengingat satu hal pribadi. Bagaimana dua orang putra tanpa ibu yang direncanakan Ilios Manos akan cocok dengan lingkungan seperti ini? Ia sendiri tidak ingin tinggal di dalam atmosfer yang begitu berkilau dan steril ini, meskipun sebagai desainer ia dapat mengapresiasi desain yang begitu mengesankan.

Ilios berhenti di depan sebuah pintu di koridor dan memberi isyarat padanya. "Kurasa kau akan menemukan semua yang kaubutuhkan di dalam."

Mengangguk kembali, Lizzie membuka pintu. Saat ia menutupnya, Lizzie tahu bahwa Ilios telah pergi—bukan karena ia melihat pria itu berlalu, tapi entah bagaimana ia dapat merasakannya. Udara di sekitarnya serta reaksi tubuhnya sendiri mengatakan bahwa lelaki tersebut sudah pergi. Lizzie membeku. Mendapati Ilios Manos menarik secara sensual dapat dimengerti, dan ia berusaha memadamkan rasa panik yang timbul ketika memikirkan bagaimana ia dapat hidup begitu dekat dengannya. Tentunya pria yang begitu menakjubkan memiliki efek semacam itu pada sebagian besar wanita. Tapi ia bukan sebagian besar wanita, dan Lizzie amat takut pada kerapuhannya. Mengetahui bahwa Ilios memiliki dampak pada indranya hingga kulitnya pun bisa merasakan kehadiran atau ketidakhadirannya adalah hal berbahaya yang menakutkan—, berbahaya dan sangat berisiko, malah.

Alih-alih memikirkan efek Ilios terhadap dirinya, Lizzie memerintahkan dirinya untuk memerhatikan keadaan sekeliling. Sebagai desainer ia mungkin bisa mempelajari sesuatu yang bisa ia terapkan dalam hidupnya, ketika akhirnya cobaan yang dipaksakan ini berakhir.

Kamar tamu ini, misalnya,—mewah, bergaya hotel butik dengan ruang terbuka, area tidur di satu sisi dengan tempat tidur dan ruang untuk duduk di sisi lain, dilengkapi sofa-sofa, meja, dan meja tulis.

Seperti ruang duduk, kamar tamu ini juga memiliki dinding kaca yang membentang sepanjang kamar, tapi kamar ini memiliki pemandangan bagian dalam apartemen, yang Lizzie duga merupakan taman tertutup, karena sebenarnya apartemen ini berada di atap bangunan. Lampu-lampu dengan cahaya lembut diletakkan dengan saksama hingga memperlihatkan pemandangan reruntuhan kuil Yunani kecil yang letaknya sedikit tinggi dan menghadap kebun dengan anak tangga menuju kolam renang. Di sepanjang ujung terjauh kolam berderet pilar-pilar yang ditanami dengan tanaman rambat, yang mengarah ke semacam gua yang disukai para desainer renaisans Itali di seberang kuil. Tumbuh-tumbuhan hijau yang ditanam dengan pola rumit memisahkan area kolam dari ruang di luar dinding kaca, sehingga ruang itu membentuk area duduk *outdoor* yang cukup terpisah dari pintu ganda yang terhubung dengan ruang duduk.

Lizzie tidak suka memikirkan berapa juta yang dikeluarkan untuk membuat apartemen dan kebunnya ini. Secara profesional, ia kagum. Pekerjaan semacam ini jauh di atas levelnya, satu-satunya kesempatan melihat interior semacam ini adalah melalui halaman majalah. Tapi, sebagai wanita yang harus berbagi tempat tinggal dengan dua orang adik dan bocah kembar berusia lima tahun, Lizzie nyaris merasa mual oleh tempat tinggal yang mengilap dan luar biasa ini. Membuatnya merasa keberadaannya sebagai manusia telah merusak kesempurnaan yang steril ini.

Ilios telah menyerahkan kopernya sebelum pergi, dan tentu saja benda itu terlihat menggelikan dan tidak pantas berada di situ.

Setengah jam, begitu kata Ilios. Itu berarti ia punya pilihan untuk mandi dan merapikan diri atau mengirim pesan pada adik-adiknya.

Sebetulnya pilihan itu bukanlah pilihan. Lizzie tersenyum muram seraya berjalan menuju pintu ganda di satu sisi tempat tidur rendah yang amat besar dan tertutup linen kelabu dan putih bersih, senada dengan lantai keramik abu-abu.

Di balik pintu ganda itu adalah ruang berhias sekaligus lemari pakaian—cukup besar untuk memuat seluruh pakaian keluarganya dan masih tersisa ruang—dan di balik itu ada sepasang pintu lagi, yaitu kamar mandi yang terdiri atas *shower* dan bak mandi serta toilet terpisah. Untuk pertama kalinya sejak memasuki apartemen ini, Lizzie menyadari berada dalam ruangan yang memadukan desain modern artistik dengan kemewahan sensual yang memanjakan. Sebagai permulaan, dinding kaca menutup sepanjang kamar mandi, memungkinkan seseorang untuk berdiri di bawah pancuran bergaya terbuka atau berbaring di bak mandi batu besar dan memandang ke taman. Ubin batu gamping menutupi lantai dan dinding; handuk-handuk tebal berbulu halus berwarna kelabu, putih, dan krem disusun di rak-rak batu yang menyatu dengan dinding di sebelah wastafel ganda.

Setelah memandang pancuran dengan penuh penyesalan, Lizzie mencuci tangan dan wajahnya, kemudian kembali ke kamar tidur, membenamkan diri pada sofa putih seraya mengirim pesan pada keluarganya dengan cepat, memberitakan kabar baik mengenai penugasan barunya dari pemilik Manos Construction.

Selesai, Lizzie hanya punya sedikit waktu untuk menyisir rambut dan memulaskan lipstik sebelum melirik sekilas arlojinya dan mendapati waktunya sudah habis.

Ketika kembali ke ruang duduk, Lizzie menerka, dari pandangan berkerut Ilios padanya, bahwa dia berharap Lizzie mengganti bajunya. Tidak diragukan lagi Ilios terbiasa pada wanita-wanita yang berusaha keras membuatnya terkesan, tapi sekalipun ia punya waktu untuk berganti pakaian—karena ia hanya bisa mengganti atasan saja—kecil kemungkinan Lizzie dapat membuatnya terkesan.

Walau Ilios tidak memperlihatkan kecenderungan yang biasanya terdapat pada pria yang "berawal dari bawah"—misalnya, walau Lizzie tidak meragukan pakaian serta arloji yang dikenakan Ilios pasti mahal, itu tidak dimaksudkan untuk pamer—Lizzie menebak pilihan normal Ilios untuk menemaninya adalah wanita-wanita yang mengenakan pakaian buatan desainer. Yang mungkin menjadi alasan pria itu menganggap kaum wanita begitu serakah.

Makanan mereka, yang dibawa selagi Lizzie masih berada di kamar tidur, adalah *moussaka* sederhana. Rasanya, Lizzie mengakuinya selagi mereka duduk berseberangan di meja kaca hitam mengilap, sangat lezat—seperti halnya anggur yang dituangkan Ilios untuk menemaninya.

Hanya kebutuhan yang mendorong Ilios memutuskan Lizzie dapat membayar utang dengan menjadi istrinya. Ilios tidak punya ketertarikan pribadi padanya, ia mengingatkan diri selagi memandang Lizzie menikmati makanannya, jelas tidak peduli pada fakta dia masih mengenakan pakaian pekerja yang sama sekali tidak menonjolkan figurnya, dan sudah pasti bukan buatan desainer atau dikenakan untuk membangkitkan gairah pria. Jadi sungguh tidak masuk akal ia merasa jengkel karena Lizzie tidak berusaha sedikit pun untuk menarik perhatiannya? Apakah ia sama dengan kebanyakan pria lainnya? Atau karena, terlepas dari fakta bahwa wanita ini sama sekali tidak berusaha untuk menarik perhatiannya, dir*inya* yang amat menyadari kehadiran Lizzie?

Jika begitu, mungkin karena sudah beberapa lama ia tidak tidur dengan seorang wanita. Ilios mengakhiri hubungan terakhirnya setelah kekasihnya mulai mencoba menekannya untuk

menikah—lebih dari setahun yang lalu.

Jika sikap Lizzie membuatnya jengkel itu karena, meskipun hubungannya dengan wanita-wanita saat ini melalui berbagai acara sosial dan bisnis, dan bukan secara pribadi, Ilios dengan yakin menganggap para wanita yang ditemuinya akan berdandan rapi, berpakaian dengan tujuan menyenangkan hati lelaki.

Ilios memandangnya dan mengerutkan kening.

"Kau akan memerlukan pakaian-pakaian baru sebelum bisa tampil di depan publik, sebagai tunangan atau pun istriku," katanya memberitahu Lizzie.

"Aku punya banyak baju di rumah. Aku bisa meminta adikku mengirimnya ke sini."

"Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Kenapa tidak? Sekarang ini kau berpakaian seakan kau ibu rumah tangga dari pinggiran kota yang tujuan utamanya adalah mengurus keluarga saja. Celana jeans dan jaket, sepatu datar... wanita yang tidak mencari perhatian lelaki, bahkan mungkin bermaksud mengelakkan perhatian lelaki." Ilios membuat gerakan meremehkan yang menyengat harga diri kewanitaan Lizzie.

"Tidak semua wanita merasa begitu tidak percaya diri sehingga ingin memamerkan sensualitas mereka pada dunia. Sebagian dari kita memilih untuk menyimpan aspek tersebut untuk diri sendiri. Bahkan, kami merasa bangga akan hal tersebut," jawabnya dengan kesal.

"Apa artinya, tepatnya?" desak Ilios. "Mengenakan pakaian-pakaian yang membosankan dan pakaian dalam seksi di baliknya?"

Lizzie dapat merasakan rona naik ke wajahnya dan menunduk di atas gelas anggurnya, berharap rambutnya yang terurai lembut dapat menyembunyikan pipinya yang memerah, dengan linglung membelai tepian gelas dengan ujung jari. Kenyataannya, adik-adiknya kerap menggodanya karena ia penggemar pakaian dalam dari sutra, satin, dan renda, makin feminin makin bagus.

Ilios mengamati sikap Lizzie, langsung mengetahui penyebab wajahnya yang merona serta keraguannya untuk membalas tatapannya. Yang lebih mengkhawatirkan dan membuat Ilios tidak percaya adalah efek mengetahui, bahwa di balik pakaian yang praktis itu Lizzie Wareham dengan sengaja mengenakan pakaian dalam sensual, terhadap dirinya. Mungkin sudah satu tahun lebih semenjak terakhir kali Ilios mempunyai kekasih, tapi itu bukan penyebab akan bayangan-bayangan yang mengisi pikirannya saat ini, serta reaksi yang diakibatkan pada tubuhnya.

Ilios tidak ingat pernah merasa lega karena duduk di balik meja, sehingga dapat menyembunyikan reaksi tubuhnya dari pandangan wanita itu. Mengalami reaksi gairah yang begitu tinggi adalah teritori yang biasanya terjadi pada pemuda-pemuda yang belum mampu menguasai diri mereka—bukan pria di usia pertengahan tiga puluhan, dan jelas bukan dirinya. Pikiran dapat menipu seseorang, ia mengingatkan diri dan reaksinya mungkin tidak ditujukan pada Lizzie Wareham tapi bayangan yang diciptakannya sendiri. Ilios tidak menginginkannya. Ia hanya, terus terang, bergairah saja. Ia bisa menempatkan tubuh wanita menarik mana pun ke dalam bayangan tersebut dan efeknya akan sama. Menginginkan Lizzie Wareham tidak termasuk bagian dari rencananya, dan karenanya tidak boleh terjadi.

"Ada yang harus kukerjakan, jadi kusarankan kau mengambil kesempatan itu untuk tidur lebih cepat," katanya pada Lizzie.

Ilios ingin menyingkirkan Lizzie dari hadapannya karena kehadiran wanita ini mengganggunya pada level yang bersifat pribadi dan sensual, yang tidak disukainya. Tak semenit pun.

Kepala Lizzie terangkat, wajahnya makin memerah saat tubuhnya segera merespons kata *tidur*—yang sama sekali tidak berkaitan dengan pergi tidur. Entah mengapa indranya menolak menerima sesuatu yang begitu biasa seperti tidur dapat terjadi di tempat tidur dan berhubungan dengan Ilios Manos. Yang tentu saja terdengar konyol. Ia bereaksi layaknya remaja yang mengalami pubertas, gemetar karena gairah kuat yang memalukan itu.

"Ya, aku lelah," Lizzie berhasil menjawab. Dalam otaknya, ia membuat perhitungan yang kurang lebih seperti berlari melewati bahaya tanpa menoleh, yaitu bertekad menghindari menggunakan kembali kata "tidur", Lizzie mengejek dirinya sendiri. Tapi apa lagi yang bisa dilakukannya, sementara tubuhnya memberi sinyal dengan meningkatnya intensitas rasa senang membayangkan pergi tidur dengan Ilios Manos? Bukannya *itu* akan terjadi. Ilios sudah mengatakannya. Hubungan mereka murni bisnis, hanya itu, dan akan tetap seperti itu. Entah bagaimana caranya Lizzie akan menemukan kekuatan untuk memastikannya.

6

"Aku ada rapat dalam setengah jam." Ilios berdiri untuk menghabiskan secangkir kopi yang diminumnya selagi Lizzie tetap duduk, melihatnya melirik arloji sebelum melanjutkan.

"Aku sudah memesan pakaian-pakaian yang sesuai untukmu melalui layanan pramutamu daring. Mereka akan tiba dalam waktu satu jam. Pilihlah. Jika ada yang tidak sesuai, beritahu aku. Tidak perlu berterima kasih."

"Aku memang tidak berencana melakukannya," Lizzie meyakinkan Ilios dengan muram.

Mengabaikan komentar Lizzie, ia melanjutkan, "Kita akan mengunjungi pembukaan sebuah galeri sore ini, jadi kau perlu mengenakan cincin pertunangan. Aku akan memilih kurir untuk datang ke kantorku. Sebentar lagi Maria akan datang untuk bersih-bersih." Dia merogoh saku jaket setelannya dan mengambil dompet, membuka nya dan mengambil apa yang dilihat Lizzie seperti uang pecahan seratus euro dalam jumlah yang tidak masuk akal.

"Kurasa, kau akan membutuhkan ini. Dan aku sudah memasukan nomor ponselku ke kontak ponselmu. Aku kira sebagai desainer interior kau akan memiliki ponsel yang lebih modern. Penampilan itu penting."

"Aku setuju, tapi membeli gawai yang canggih memerlukan uang," Lizzie membela diri, lagi pula begitu ponsel kunonya berfungsi dengan baik.

Lima menit kemudian, ditinggalkan sendiri dalam ruangan beraroma kopi serta maskulinitas yang masih tertinggal menyiksa panca indranya, Lizzie memutuskan menjelajahi lingkungan barunya—dimulai dengan taman.

Dalam cahaya siang, sekarang ia dapat melihat bahwa ruang duduk itu tidak menghadap kota seperti yang diperkirakannya, tapi mengarah ke pegunungan.

Bunyi dengung interkom membuatnya berjalan menuju pintu apartemen, teringat akan ucapan Ilios. Ketika ia membuka pintu, tidak ada tanda-tanda petugas pengiriman, tapi ada sejumlah kotak besar yang ditumpuk di dekat pintu.

Hampir dua jam kemudian, berdiri di kamar tidurnya dikelilingi pakaian-pakaian yang telah ia bongkar, Lizzie berharap, lebih dari apa pun, adik-adiknya ada bersama dengannya, untuk memandang penuh kekaguman pada baju-baju indah yang menutupi tempat tidur.

Baju-baju itu memang indah dan sesuai dengan gaya yang diam-diam selalu ia idamkan.

Dari sudut matanya Lizzie melihat pakaian-pakaian dalam yang amat cantik dan feminin yang segera ia sembunyikan di bawah beberapa pakaian sehari-hari, wajahnya menghangat. Sudah jelas Ilios melihat reaksinya semalam. Celana dalam seksi yang memesona dari sutra dan satin lembut berwarna krem, berhias renda—atau tepatnya banyak renda, ia mengoreksi dengan sedih, teringat korset bertali pita di belakangnya yang ada di salah satu kotak. Barang itu jelas akan dikembalikan! Lagi pula, tidak ada orang yang dapat mengencangkan korset itu untuknya, kalaupun ia ingin mengenakan sesuatu yang amat ketat. Lizzie pun tidak yakin pada celana G-string ala Prancis yang hanya berupa kain satin yang dilekatkan pada sehelai renda tipis. Sebaliknya, celana-celana bokser pendek dari sutra-satin dengan bra yang senada itu amat nyaman hingga membuatnya ngiler.

Untuk barang-barang yang lain—bagaimana ia bisa menolak daya tarik sutra kasmir yang dibuat menjadi rok dan celana panjang paling indah yang pernah ia lihat, dalam nuansa warna krem hangat favoritnya? Mantel dengan warna seperti putih pucat—bukan kelabu, bukan pula krem—menyandang label yang amat terkenal, adalah jenis mantel yang diam-diam ia idamkan setelah Lizzie mengerti pakaian bagus, dan mantel itu pas sekali untuknya.

Lalu ada sweter dan kaos, blus, pakaian pantai, gaun malam, celana-celana jeans baru buatan desainer top serta sepatu-sepatu yang sederhana namun begitu indah hingga Lizzie ingin mendekapnya erat-erat. Ini adalah pakaian yang meneriakkan bahasa internasional—dan bahasa itu merupakan bahasa gaya yang halus dan elegan dan uang yang banyak sekali.

Lizzie membelai mantel tiga-perempat Chanel berwarna hitam-putih dari wol sutra, dengan simbol camelia serta rantai pengikat khas Chanel tersemat pada mantel. Bagaimana mungkin ia bisa menerima semua ini? Ia tidak bisa menerimanya. Terlalu banyak. Lizzie memang membutuhkan pakaian, ya—tapi tidak sebanyak ini.

Dengan mendesah ia mulai mengemas kembali barang-barang yang menurutnya lebih mahal, hanya menyimpan barang yang menurutnya memang amat ia butuhkan. Menyingkirkan rok dan celana panjang kasmir, mantel, rok, dan blus Chanel tidaklah mudah, tapi harus dilakukan, batinnya dengan tegas.

Ia baru saja selesai dan bermaksud membawa kotak-kotak itu ke pintu depan ketika mendengar ketukan di pintu kamarnya.

Maria, petugas pembersih pasti sudah datang, terka Lizzie—tapi ketika membuka pintu, orang dibaliknya adalah Ilios yang berdiri di koridor, terlihat tidak sabar.

"Aku mengembalikan ini semua," kata Lizzie padanya, menunjuk pada kotak-kotak yang baru saja ia kemas.

Ilios memandang kotak-kotak tersebut, melihat bahwa kotak yang ada di dekat pintu jauh lebih banyak daripada yang ada di lantai samping tempat tidur Lizzie.

"Ukurannya tidak pas? Kau tidak suka modelnya?" Suaranya sedikit tajam. Ilios masih belum mengerti mengapa ia berubah pikiran di saat-saat terakhir dan mengatakan pada layanan pramutamu untuk memilihkan baju-baju bagi wanita yang lebih suka gaya sopan.

Dia bukan tipe pria yang senang bila terbukti salah—dalam hal apa pun, pikir Lizzie, bahkan jika itu soal ukuran gaun wanita yang baru saja ia kenal. Karena dia merasa dihakimi dan terlihat menginginkan? Karena penting bagi Ilios untuk membuktikan diri sebagai seorang yang sukses dalam setiap aspek hidupnya? Karena masih ada bagian dalam dirinya yang tumbuh dengan mengetahui ayahnya dikorbankan demi sebuah bangunan, dengan kekhawatiran akan keselamatan serta keamanan dirinya? Berhenti bersimpati padanya, Lizzie memperingatkan diri. Itu hanya akan membuat keadaan menjadi lebih buruk.

"Tidak, semuanya sempurna—baik ukuran maupun gaya," katanya meyakinkan Ilios.

"Lalu mengapa kau mengembalikannya?"

"Aku tidak membutuhkan semuanya dan... Yah, barang-barang itu terlalu mahal. Jenis pakaian yang tak mungkin bisa kubeli. Aku lebih suka jika tidak semahal itu."

Ilios perlu beberapa detik untuk menyesuaikan pikiran serta penilaian atas kata-kata Lizzie. Seorang wanita yang sungguh-sungguh tidak mau seorang pria menghamburkan uang untuknya? Memangnya dia pikir dia berhadapan dengan siapa? Ilios tidak percaya wanita semacam ini ada.

"Kau tidak akan menjalani kehidupan yang biasa kaujalani. Sebagai tunangan, kemudian

istriku, aku berharap kau berpakaian dan bersikap layaknya wanita yang, bagi kenalan-kenalanku, memang layak kunikahi. Kau harus menganggap dirimu sebagai aktris dan pakaian-pakaian ini adalah atributmu. Kau tidak akan merasa percaya diri di antara teman-temanku jika kau tidak mengenakan pakaian yang sesuai."

"Pakaian hanyalah tampilan luar. Kepercayaan diri yang sebenarnya datang dari keyakinan seseorang terhadap diri mereka sendiri sebagai seorang yang berharga," Lizzie merasa perlu mengutarakan pendapatnya dengan pelan.

"Aku setuju," jawab Ilios tanpa disangka-sangka. "Tapi kita hidup dalam masyarakat yang tidak mengenal kita, namun menilai orang berdasarkan tampilan luar. Bila istriku terlihat mengenakan pakaian buatan toko ritel, itu dapat mengakibatkan gosip yang akhirnya mengarah pada spekulasi pers bahwa Manos Construction sedang mengalami kesulitan finansial. Bukan hanya kekayaanku saja yang bergantung pada kelangsungan bisnisku. Tapi juga semua orang yang bekerja untukku. Dalam bisnis, reputasi yang baik adalah sembilan puluh persen kesuksesan seseorang—bila reputasimu hilang, kau berisiko kehilangan segalanya. Kau harus tahu itu."

Yang dikatakan Ilios benar adanya hingga Lizzie mengangguk.

"Aku sudah membawa beberapa cincin dalam berbagai model dan ukuran untuk kaulihat. Cincin mana pun yang kaupilih dapat disesuaikan untukmu."

Tahu bahwa Ilios sedang menantinya untuk mendahuluinya keluar dari kamar, Lizzie beringsut melewati ujung tempat tidur, berusaha keras menghindari kontak fisik dengannya hingga ia menabrak tempat tidur dan setengah tersandung, mengundang hal yang ditakutinya. Ilios menjangkau untuk menyangganya, tangannya yang kuat memegang pinggang Lizzie. Namun perhatiannya tertuju ke lantai. Mengikuti pandangannya, jantung Lizzie mencelus. Di sana, tergeletak di lantai di dekat kaki Ilios adalah korset yang ia lihat sebelumnya, yang pasti terlempar saat ia tersandung tadi. Masih memegang pinggangnya, Ilios membungkuk untuk mengambilnya. Dia memandangi benda itu.

"Itu akan dikembalikan," kata Lizzie dengan cepat.
"Aku tidak mungkin mengenakannya."

Ilios menatapnya. "Mengapa tidak?"

"Yah, pertama itu bukan jenis benda yang biasa kukenakan, selain itu aku akan memerlukan seseorang untuk mengencangkannya untukku—ada pita-pita di bagian belakang," jelasnya. "Dan itu berarti aku perlu..."

"Seorang pria?" Ilios menambahkan untuknya.

"Sepasang tangan lain," Lizzie mengoreksinya. Tangan Ilios yang hangat pada pinggangnya mengakibatkan kekacauan dalam dirinya. Kenikmatan sensual berupa anak-anak panah kecil yang panas tampaknya telah dilepaskan menuju tubuhnya, melepaskan ribuan reaksi sensorik —arus kebutuhan wanita yang saling mengalir cepat membentuk gairah fisik yang berbahaya.

Di dalam kepalanya gairah itu membentuk gambaran-gambaran berbahaya. Seakan secara ajaib pakaian yang dikenakannya telah terlepas dan ia mengenakan pakaian dalam satin yang ia kagumi tadi sebelum Ilios datang. Pada saat yang sama, dengan sama ajaibnya, tangan Ilios membelai pinggul hingga payudaranya, sementara bibirnya membelai lekuk di antara bahu dan lehernya dan tangan Ilios yang bebas menyelinap ke dalam bahan sutra-satin itu untuk menangkup bokongnya yang bulat.

Dengan panik Lizzie menyentakkan perhatiannya dari apa yang terjadi dalam kepalanya.

Ilios pria yang sangat menarik, dan sudah begitu lama sejak ia.... yah, sudah sangat lama. Tapi bukan berarti imajinasinya mempunyai kekuasaan untuk bersuka hati dengan skenario semacam itu, yang amat mustahil terjadi—terutama mengingat kata-kata Ilios padanya mengenai apa yang pria itu inginkan dan tidak inginkan dari hubungan mereka.

Lizzie melepaskan diri dari pegangan Ilios dan berjalan menuju pintu, meninggalkan Ilios yang memandang korset itu dengan serius, lalu pada punggung Lizzie yang menghilang, sebelum meletakkan korset di tempat tidur dan berbalik untuk mengikutinya.

***

"Ini cincin-cincinnya. Aku meminta petugas toko perhiasan mengirimkan berbagai model untuk kaupilih."

Mata Lizzie membelalak saat melihat cincin-cincin dalam kotak kulit besar yang dibuka Ilios.

Ada batu permata dan berlian dalam berbagai bentuk dan potongan, berlian berwarna yang dikelilingi berlian-berlian lain, berlian dikelilingi berlian—begitu banyak bahkan, hingga cahaya yang terpantul dari cincin-cincin itu nyaris membuatnya silau.

"Semuanya cantik," katanya pada Ilios. "Tapi ini begitu... begitu menarik perhatian dan besar. Tak bisakah aku mendapat yang lebih kecil?"

"Seberapa kecil?" tanya Ilios pelan.

Lizzie menunjuk sebuah cincin dan berkata, "Sekitar seperempat dari ukuran cincin itu. Dan polos. Hanya berlian tunggal."

"Maksudmu, sesuatu yang seperti ini?" tanya Ilios, merogoh kantongnya, mengambil sebuah kotak kecil yang dibukanya, dan memperlihatkan berlian tunggal polos yang ditatahkan pada apa yang Lizzie asumsikan sebagai cincin platinum tipis.

Ilios tidak tahu mengapa ia menyadari keberadaan cincin itu, atau mengapa itu membuatnya teringat pada Lizzie, apalagi alasannya meminta agar cincin itu dimasukkan ke kotak terpisah, tapi dari ekspresi Lizzie ia tahu bagaimana perasaan wanita itu terhadap cincin tersebut.

Cincin itu begitu sederhana dan begitu sempurna hingga Lizzie langsung menyukainya.

"Tepat seperti itu," jawabnya.

Ilios mengambil cincin dari kotaknya dan mengulurkannya pada Lizzie, dan karena suatu alasan—secara otomatis, sungguh, tanpa pikir panjang—alih-alih mengambilnya dari Ilios, Lizzie mengulurkan jarinya ke arah Ilios.

Ilios menatapnya dan ia membalas pandangannya, dan suatu getaran yang terasa kuno dan di luar logika menerpa Lizzie. Mereka berdua diam. Lalu Ilios melingkarkan jemarinya pada pergelangan tangan Lizzie dan perlahan menyelipkan cincin itu ke jari manisnya.

Cincin itu pas. Terlihat dan terasa seakan cincin itu dibuat khusus untuknya—seakan memang dimaksudkan untuk dirinya.

"Ini sempurna."

Emosi membuat suaranya tersekat dan menyengat matanya. Cincin merupakan simbol kuno dari cinta dan komitmen manusia, diberikan untuk mengikat pasangan dan tiba-tiba cincin tersebut terasa memiliki semacam makna yang menyentuh Lizzie, jauh lebih dalam daripada yang Lizzie perkirakan.

"Aku tidak mengharapkan kau pulang cepat. Kau bilang ada janji makan siang." Sungguh tegang dan rapuh suaranya terdengar—seperti seseorang yang putus asa ingin berbasa-basi

sopan sebagai cara untuk menutupi lubang besar berbahaya, yang tiba-tiba menganga di hadapan mereka.

"Acara makan siangnya dibatalkan." Ilios tidak akan memberitahu bahwa dirinyalah yang membatalkan janji tersebut.

"Pembukaan galeri yang kaubilang akan kita hadiri malam ini, apakah —?" tanya Lizzie.

"Itu akan menjadi acara kalangan atas—banyak sosialita serta fotografer akan hadir," sela Ilios. "Banyak gosip dan sampanye—kau tahu hal-hal semacam itu. Aku harus pergi. Ada rapat di lokasi konstruksi dalam setengah jam."

Lizzie hanya mengangguk.

7

IA tidak melakukan ini demi Ilios, ia melakukannya demi dirinya sendiri—demi membuktikan bahwa ia punya kekuatan untuk menghadapi rintangan dalam hidupnya dengan cara yang sama seperti ia menangani rintangan-rintangan lain: yaitu dengan keberanian, ketabahan, serta tekad, sehingga orang-orang yang membutuhkan dan bergantung padanya dirinya tidak mengetahui kekurangannya, batin Lizzie dengan tegas selagi mengamati bayangannya pada cermin di kamar rias.

Gaun hitam pekat dari bahan *jersey* menutupi tubuhnya dari leher hingga lutut, lengan panjang gaun itu berakhir di pergelangan tangan. Manik-manik hitam kecil membentuk bunga yang berkilau di bawah bahu kirinya merupakan satu-satunya ornamen dari gaun tersebut, tapi Lizzie tahu cara gaun Armani itu berayun saat ia bergerak telah mengungkapkan semua yang perlu diucapkan.

Setelah menghabiskan sepanjang sore mempersiapkan diri, dan menyelinap keluar untuk membeli sejumlah majalah fesyen mengilap agar ia dapat mempelajari halaman-halaman sosialnya, sekarang Lizzie dapat mengerti mengapa Ilios merasa perlu mengganti semua bajunya. Ia dapat melihat bahwa wanita-wanita Yunani tidak suka mengambil jalan pintas atau mengirit jika ingin membuat pernyataan mode. Label desainer, perhiasan mahal, tata rias sempurna, serta rambut berkilau yang menimbulkan iri hati, itu semua tampaknya *de rigueur* atau suatu keharusan, dan sesuatu yang Lizzie putuskan tak bisa dilakukan tanpa bantuan profesional.

Hasilnya, dan dengan peringatan Ilios di otaknya, Lizzie pergi mencari penata rambut. Sekarang, berkat euro yang diberikan Ilios serta keterampilan penata rambut Yunani, rambut Lizzie membingkai wajahnya dengan model *soft up-do* yang terlihat elegan sekaligus feminin, ikal-ikal halus jatuh di pelipis serta ke lehernya, dan kukunya telah dimanikur rapi. Lizzie menolak cat kuku merah gelap yang ditawarkan salon—entah mengapa rasanya kurang tepat bagi wanita yang baru saja bertunangan: terlalu agresif dan menantang. Namun, mengakui bahwa siapa pun yang baru saja bertunangan dengan Ilios tentu ingin seluruh dunia tahu dengan memamerkan cincinnya, Lizzie menyetujui cat kuku berwarna pink pucat karena sesuai dengan nuansa lipstik favoritnya.

Ia memandang arlojinya. Itu bukan arloji Cartier cantik yang dihadiahkan orangtuanya saat ia mendapatkan gelarnya—ia sudah memberikannya pada Ruby ketika si kembar lahir—tapi arloji biasa yang tahan lama. Pukul 18.30. Ilios akan segera pulang dan ia tidak mau pria itu mengetuk pintu kamarnya lagi untuk mencarinya.

Mengambil tas genggam hitam yang serasi dengan sepatu *suede* hak tingginya, dan mantel kasmir putih yang jelas merupakan pakaian paling tidak praktis yang pernah diciptakan, Lizzie membuka pintu dan melangkah ke koridor, membiarkan Ilios, yang sedang berdiri di ujung koridor menuju kamarnya sendiri, mendapat kesempatan sempurna untuk mengamati dan menilai penampilannya.

"*Well?*" tantangnya. "Apakah aku sudah terlihat mahal dan pantas menjadi tunanganmu?"

Mengatakan bahwa ia tak sanggup berkata-kata itu berlebihan, pikir Ilios, tapi diam-diam mengakui bahwa Lizzie, yang berdiri di ujung koridor menanti responsnya, adalah wanita yang sensualitas elegannya telah membuatnya terkesiap.

Ketika Lizzie melihat Ilios mengerutkan kening, jantungnya serasa merosot, bahkan di saat harga dirinya mengeras. Jika ia tidak cukup pantas untuknya, maka sayang sekali. Lagi pula, bukan Lizzie yang bersikeras dengan hubungan palsu mereka.

"Kau membutuhkan ini," ujar Ilios dengan kasar, mengulurkan beberapa buah kotak tanpa menjawab pertanyaannya, kemudian berjalan menuju kamar tidur utama.

Dengan enggan, Lizzie mengambil kotak-kotak itu darinya. Jangan berani-berani menangis, pikirnya memperingatkan diri seraya pergi ke ruang duduk. Ia tidak berani, karena maskara yang dikenakannya.

Apakah begitu sulit bagi Ilios untuk mengatakan bahwa ia terlihat bagus, bahkan jika dia tidak berpikir begitu? Pria itu pasti tahu betapa gelisah dirinya. Betapa ia membutuhkan dukungan untuk rasa percaya dirinya.

Meletakkan mantel di salah satu sofa, Lizzie membuka kotak pertama, matanya membelalak tidak percaya saat melihat isinya. Kalung yang berkilauan di atas beledu itu tak mungkin asli, bukan? Semua berlian itu—dan gelangnya yang serasi. Ia cepat-cepat menutupnya kembali. Gaunnya mungkin mirip dengan kostum di film *Breakfast at Tiffany's*, tapi ia tidak bermaksud mengambil risiko mengenakan sesuatu yang begitu berharga hanya demi menguatkan gambaran itu.

Lizzie bermaksud membuka kotak yang lain ketika Ilios kembali.

Pria itu jelas baru saja mandi, karena rambutnya masih lembap—dan bukan hanya di kepalanya. Lizzie harus berjuang mengalihkan pandangan dari bulu dadanya yang halus dan lembap saat Ilios mengancingkan kemejanya. Permintaan tak terduga dari Ilios yang membuka telapak tangannya dan memperlihatkan sepasang manset membuat Lizzie kaget selagi ia memfokuskan kembali pandangannya. Mulutnya langsung terasa kering saat rasa perih perlahan membuka dalam dirinya—seperti asap kayu, rasa itu meresap dengan sama berbahayanya.

Entah bagaimana, Lizzie berhasil berdiri berjalan ke arahnya, mengambil manset itu darinya. Berwarna *rose gold* dan polos, manset itu terasa halus di telapak tangan Lizzie. Inisial yang tertera di situ sudah sedikit pudar, meskipun ia masih bisa melihat huruf A dan M yang saling terjalin. Dengan sedikit linglung Lizzie mengusapkan ujung jarinya di situ.

"Ini milik ayahku." Ia mendengar suara Ilios di atas kepalanya. "Desainnya bergaya Venesia. Sudah merupakan tradisi keluarga kami, ketika anak lelaki telah mencapai usia dewasa, dia menerima sepasang manset seperti ini dari ayahnya—tanda kedewasaan. Karena ayahku tak bisa melakukannya untukku, maka aku mengenakan miliknya."

Untuk kedua kalinya dalam waktu setengah jam, Lizzie harus mengingatkan diri apa akibat air mata untuk tata rias matanya.

Memandang kepala Lizzie, menunduk di atas pergelangan tangannya dengan tengkuk terekspos, Ilios harus menahan godaan untuk mengulurkan tangan dan memilin ikal rambut yang terlepas. Ia dapat dengan mudah memasang mansetnya sendiri—bahkan, jauh lebih mudah dibanding Lizzie—tapi karena suatu alasan ia memutuskan meminta Lizzie melakukannya. Sebagai ujian kepantasan sebagai istrinya? ejeknya. Atau ujian bagi dirinya sendiri, untuk membuktikan ia tidak mudah terpengaruh oleh Lizzie seperti yang berulang-ulang diperlihatkan tubuhnya?

Ia sungguh berharap tidak perlu melakukan ini, Lizzie mengakui. Jemarinya kaku karena gugup, namun pada saat yang sama juga gemetar. Ia bisa mencium segarnya tubuh Ilios setelah mandi, bercampur dengan sejenis parfum pria yang lembut, dan walau Lizzie tidak berkata semua itu membuatnya ingin mengoyak kemeja Ilios dan membenamkan wajah pada dadanya, tapi efeknya tidak jauh dari bayangan tersebut.

Sungguh melegakan ketika tugasnya akhirnya selesai dan bisa menjauh darinya, menghirup udara yang menenangkan dan bebas-bau-Ilios.

"Kau tidak mengenakan perhiasannya."

"Aku... kupikir sedikit berlebihan."

Alis hitam itu terangkat. "Aku tidak setuju. Kau harus mengenakannya."

Karena jika ia tidak mengenakannya, Lizzie akan terlihat tidak pada tempatnya. Itu pesan tak terucapkan yang diberikan Ilios, Lizzie mengetahuinya saat mengambil dua kotak yang lebih kecil dan membukanya. Ia harus berkedip melihat keindahan giwang berlian dihadapannya. Berlian itu setidaknya masing-masing satu karat dan begitu cemerlang hingga membuatnya silau.

Lizzie dengan cepat mengenakannya di telinga. Dengan rambut terangkat, ia memang memerlukan sesuatu, ia mengakui. Tapi hanya sekadar 'sesuatu'—bukan giwang yang cemerlang dan sudah pasti amat mahal itu.

"Ada apa?" desak Ilios.

"Aku hanya berpikir berapa banyak keluarga yang dapat makan dari harga giwang ini. Rasanya salah mengenakan sesuatu seperti ini ketika begitu banyak orang menghadapi kesulitan. Membuatku merasa tidak nyaman."

"Jadi jika aku menawari giwang itu sebagai hadiah, kau lebih suka jika aku memberikan nilai uangnya pada badan amal? Itukah maksudmu?" Ilios mengejeknya.

"Ya," jawab Lizzie—dengan jujur dan tanpa keraguan.

"Pakai arlojinya, dan sebaiknya kita segera berangkat," hanya itu respons Ilios.

Lizzie berbohong, tentu saja; pasti begitu. Ilios tidak tertipu atau memercayainya, atau akan pernah percaya—padanya maupun wanita lain.

Arlojinya amat mahal: sabuk kulit hitam polos dan jamnya terbuat dari emas putih berhiaskan berlian-berlian kecil.

Karena Ilios sudah mengenakan setelan jas, Lizzie menyemat arlojinya dengan cepat dan mengambil mantelnya—tepat ketika Ilios melakukan hal yang sama. Ujung jari mereka saling bersentuhan, jari Ilios di atas jarinya, hangat dan kuat, memenuhi Lizzie dengan keinginan untuk meletakkan jemarinya dalam genggaman Ilios, memohon penerimaan serta penghiburan.

Dengan panik ia mundur, menarik mantel itu dengan tangannya yang lain dan dengan cepat berkata, "Tidak apa. Aku tidak perlu mengenakannya. Aku akan membawanya sampai kita turun dari mobil."

Lizzie benar-benar merasa tidak siap menghadapi kontak fisik saat ini, dengan seorang pria yang keberadaannya saja sudah memiliki kemampuan untuk membawa tubuhnya ke tingkat stratosfer.

Galeri, ketika mereka sampai, terang benderang oleh lampu-lampu dan cahaya yang direfleksikan dari banyaknya berlian yang dikenakan. Tangan Ilios memegang lengan Lizzie selagi membawanya melalui sekelompok paparazi yang menanti untuk mengambil foto orang-orang kaya dan terkenal saat berjalan dari trotoar menuju pintu masuk.

"Aku mengerti sekarang mengapa kau tidak suka pada pakaianku. Sudah jelas bahwa agar dianggap pantas untukmu, aku harus berdandan dengan amat berbeda," Lizzie terpaksa mengakui itu dengan ragu begitu mereka ada di dalam. Lizzie melihat banyak wanita lain mengenakan gaun-gaun mini, seperti bebat—atau kelihatan seperti itu—pada tubuh-tubuh yang sama kecilnya. Gaun-gaun itu memperlihatkan kaki-kaki jenjang berkulit perunggu serta payudara yang ukuran dan kencangnya tidak masuk akal.

Tidak heran Ilios mengejek pilihan pakaiannya, jika ini yang dianggapnya pakaian normal bagi tubuh wanita.

"Wanita-wanita yang kaulihat itu berdandan mahal untuk berjualan—memburu suami kaya yang bisa mereka jebak," ujar Ilios pada Lizzie dengan muram. "Pakaian yang mereka kenakan menunjukkan profesi mereka, seperti halnya hasrat mereka untuk difoto. Itu adalah iklan versi mereka. Ikuti aku."

Seperti sihir, kumpulan tubuh perunggu itu menyibak untuk membiarkan mereka lewat—meski bukannya tanpa pandangan ganas dan menggoda ke arah Ilios, Lizzie melihatnya.

Di balik para wanita panggilan serta kerumunan pria di sekitar mereka, di dalam galeri ada sejumlah kelompok orang: pria-pria dalam setelan bisnis serta wanita-wanita elegan yang percaya diri, terbalut dalam gaun desainer.

Salah seorang pria maju, membentangkan tangannya.

"Ilios, sahabatku. Senang bertemu denganmu."

"Kau hanya berkata begitu, Stefanos, karena kau berharap bisa membujukku membeli sesuatu," jawab Ilios, berpaling pada Lizzie dan berkata dengan santai, "*Agapi mou*, kuperkenalkan Stefanos. Namun, harus kuperingatkan bahwa dia akan bersikeras memberi kita benda mengerikan yang disebutnya seni sebagai hadiah perkawinan."

Agapi mou—bukankah itu artinya *cintaku*? Tapi tentu saja bukan dirinya, Lizzie mengingatkan diri seraya mengagumi cara cerdik Ilios mengumumkan hubungan sekaligus pernikahan mereka.

Dalam sekejap orang-orang berkerumun di sekeliling mereka, tersenyum dan berseru, dan Lizzie tidak perlu memalsukan rasa malu yang tiba-tiba menyerang, yang membuatnya otomatis mendekat pada Ilios hingga pria itu memegang tangan Lizzie dan menyelipkannya pada lengannya sendiri.

"Ilios, kenapa bisa begini? Kau selalu bersumpah tidak akan menikah."

Yang bicara adalah wanita seumuran Ilios; dia tersenyum, namun ada kebengisan tertentu dalam suaranya yang memperingatkan Lizzie bahwa wanita itu mungkin pernah memiliki sejarah dengan Ilios. Dia mungkin tidak menyambut baik berita pernikahan Ilios, meskipun dia sudah mengenakan cincin kawin dan ditemani seorang pria gempal berwajah persegi yang rupanya adalah suaminya.

"Lizzie mengubah pendirianku, Eleni," jawab Ilios padanya, dan senyum yang ia berikan pada Lizzie seraya menunduk, membuat Lizzie merasa bahwa jika Ilios menghadiahinya dengan senyum tulus semacam itu, ia akan terpaku di tempat dengan sukacita.

"Yah, kalian tidak bisa melekat terus sepanjang malam seperti sepasang burung perkutut," jawab Eleni. "Aku ingin kau meyakinkan Michael bahwa ia harus membangun vila baru untukku di pulau—dan kau, tentu saja, yang membangunnya. Tidak ada kontraktor lain yang bisa kami percaya untuk proyek semacam itu. Aku punya bayangan ingin meniru Villa Manos, karena kau bersikeras menolak menjual yang asli pada kami."

Lizzie dengan segera dapat merasakan Ilios menjadi kaku, lengannya mengeras.

Jadi, jika mereka pernah menjadi sepasang kekasih, hubungan mereka tidak berakhir dengan baik, terka Lizzie. Karena jelas terlihat ada perasaan bermusuhan di antara mereka sekarang. Eleni pasti tahu Ilios tak akan pernah menjual rumah keluarganya.

"Apakah Ilios telah menunjukkan Villa Manos padamu, Lizzie? Apa Ilios sudah memberitahu dia mengharapkanmu tinggal di sana begitu kalian menikah? Secara pribadi, aku tidak akan bisa tinggal di tempat yang begitu terpencil. Jelas tidak sepanjang tahun. Lalu, tentu saja, orang pastilah bertanya-tanya apa yang dilakukan seorang suami selagi dia di Thessaloniki dan kau terperangkap di sebuah tanjung di antah-berantah."

"Aku tidak akan pernah menikahi pria yang tidak bisa kupercayai dengan sepenuh hati," jawab Lizzie dengan tenang dan penuh martabat.

"Sayangku, kau sungguh berani." Eleni nyata-nyata bersungut-sungut. "Aku tidak suka mengatakannya, tapi pria akan menjanjikan apa pun ketika sedang dimabuk... cinta, sayangnya pernikahan kerap membawa perubahan besar. Ketika wanita sibuk dengan rumah dan anak-anak, suaminya mulai mencari hiburan di tempat lain. Terutama pria Yunani. Bagaimanapun juga, mereka punya contoh dewa-dewa Yunani. Zeus sendiri tidak bisa setia pada istrinya. Dia punya banyak petualangan di luar pernikahan mereka, jika mitologi dapat dipercaya."

"Pria yang bahagia dalam pernikahan tidak akan mencari kepuasan di luar, Eleni, dan aku tahu bahwa bersama Lizzie, aku akan menemukan semua kebahagiaan yang kubutuhkan." Ilios membela hubungan mereka, berpaling untuk mengangkat tangan Lizzie dan dengan lembut mencium jemarinya selagi menatap matanya.

Ilios seharusnya menjadi seorang aktor, pikir Lizzie, berusaha keras menahan arus kerinduan yang mendesaknya. Ia harus kuat, Lizzie mengingatkan diri. Ia harus membuktikan diri bahwa ia bisa menahan serta mengatasi efek kedekatan ini terhadapnya.

"Seorang mantan, kurasa?" Lizzie tak dapat menahan diri untuk tidak berbisik pada Ilios begitu mereka menjauh.

"Semacam itu," dia membenarkan, yang sedikit mengejutkan Lizzie. "Meskipun mangsa yang diburunya adalah sepupuku, bukan aku. Ketika dia mendapati bahwa sepupuku tidak mewarisi Villa Manos, Eleni mendepaknya."

"Dan mengalihkan perhatiannya padamu?"

"Dia berusaha," Ilios membenarkan. "Tapi tidak berhasil. Kau menghadapi wanita itu dengan amat baik," katanya, kemudian berhenti. Tak mampu menghentikan diri, Ilios berkata dengan kasar, "Kau memainkan peranmu dengan baik. Kurasa setiap pria di sini cemburu padaku."

Apa yang membuatnya berkata begitu, bahkan jika itu benar? Apa pedulinya jika lelaki lain menginginkan Lizzie? Rasa kagum yang bisa Ilios lihat di mata mereka merupakan keuntungan baginya, karena itu berarti Lizzie dapat diterima sebagai calon istrinya.

Lizzie tidak dapat menahan senyumnya. Ada perasaan lembut dan hangat dalam dirinya—sesuatu yang manis dan halus, kebahagiaan, yang membuatnya melayang.. Hanya karena Ilios—apa?—memujinya? Ia tidak boleh merasa seperti itu. Tidak boleh.

Apa yang ia katakan pada Lizzie adalah kebenaran, Ilios tahu. Tapi lebih dari itu, Lizzie mempunyai kehangatan yang menarik orang padanya. Ia melihatnya di mata teman-temannya serta dalam sikap mereka terhadap Lizzie. Mungkinkah ia telah bersikap tidak adil padanya, salah menilai dan menghakimi Lizzie di awal pertemuan? Lalu kenapa jika benar? Ia tidak

berutang apa pun padanya. *Lizzie*-lah yang berutang padanya, bukan sebaliknya.

Lizzie tidak menyesal ketika tiba saatnya meninggalkan restoran tempat mereka makan malam dengan teman-teman Ilios, tepat di sebelah galeri. Walau orang-orang lain yang ia temui dapat menutupi kebencian Eleni dengan kehangatan serta keterbukaan mereka untuk berteman dengannya, dan makanan di *smart restaurant* itu amat lezat, Lizzie merasa tegang—tahu bahwa ia hanya bersandiwara, takut membuat kesalahan yang akan menyingkap kebenarannya, dan di saat yang sama merasa tidak nyaman dengan kebohongan yang dilakukannya.

Seorang pegawai parkir mengantarkan mobil Ilios, dan dalam beberapa menit setelah pergi, atau rasanya seperti itu, mereka telah sampai di apartemen.

"Aku sudah mempersiapkan semuanya untuk pernikahan kita," kata Ilios padanya. "Acaranya berupa pernikahan sipil yang dilaksanakan di Balai Kota. Biasanya pasangan yang melaksanakan pernikahan sipil melanjutkan dengan perayaan yang lebih tradisional dengan keluarga, tapi dalam kasus kita itu tidak perlu. Aku akan menjelaskan bahwa itu karena aku tidak sabar ingin menjadikanmu istriku sehingga kita meniadakan hal-hal yang mewah."

Lizzie mengangguk, merasa lega karena ia sedang membelakangi Ilios sehingga pria itu tidak melihat efek kata-katanya pada dirinya. Malam ini, berpura-pura sebagai istrinya, kadang Lizzie lupa bahwa ia hanya memainkan peran, dirinya dipenuhi kebahagiaan dan...

Dan apa?

Dan tidak ada yang lain, Lizzie segera meyakinkan diri seraya melepaskan arloji dan giwang berliannya. Tangannya sedikit gemetar saat mengingat perasaannya malam ini, berdiri di samping Ilios, menginginkannya, berharap Ilios berpaling dan menatapnya dengan kerinduan serta kebutuhan yang sama seperti yang ia rasakan pada pria itu.

Yang ia rasakan pada Ilios hanyalah gairah. Amat mengejutkan, tentu saja, tapi bahkan jauh lebih aman daripada tertarik secara emosional dengan seorang pria yang tidak menginginkannya.

Salah satu giwangnya terjatuh dari pegangan lizzie. Ilios mengulurkan telapak tangan di bawah tangan Lizzie dan menangkapnya. Menangkapnya, seperti dia telah menangkap Lizzie ke dalam jaring. Jika Ilios tahu, dia akan melemparkannya ke pinggir, seperti nelayan yang mengembalikan tangkapan yang tidak diinginkannya. Lizzie menengadah memandangnya—dan berharap ia tidak melakukannya.

Tidak memercayai dirinya untuk mengambil giwang itu dari Ilios—karena itu berarti menyentuhnya—Lizzie mengulurkan kotak perhiasannya.

Sebetulnya apa tujuan Lizzie menolak mengambil giwang itu darinya? Pikir Ilios seraya menjatuhkan giwang ke dalam kotak. Bahwa dia tidak tertarik secara seksual padanya? Jika begitu, mengapa itu membuatnya ingin memeluk dan mencium wanita ini hingga bibirnya melembut di bawah bibirnya dan memohon agar ia tidak sekadar mencium?

Dengan tenang Lizzie mengumpulkan kotak-kotak perhiasan yang berantakan dan memberikannya pada Ilios.

"Simpanlah. Kau akan memerlukannya lagi nanti," katanya tajam.

Lizzie menggeleng. "Sebaiknya tidak, seperti yang kukatakan sebelumnya, ini terlalu berharga dan seharusnya disimpan di dalam lemari besi."

Sudah tengah malam. Tidak alasan bagi Lizzie untuk berada di ruang duduk dengannya—tidak ketika bersama pria ini menjadi amat berbahaya bagi Lizzie, ia mengingatkan diri

dengan tegas, kalau-kalau ia tergoda untuk berlama-lama. Tekad Lizzie tampaknya menjadi begitu rapuh. Ia sudah menghabiskan sepanjang malam dengan berpura-pura ia sangat dekat dengan Ilios, sebagai sepasang kekasih, dibantu oleh dua setengah gelas sampanye yang ia minum di galeri. Semua buih-buih itu pada akhirnya akan berefek pada sistem setiap orang, terlebih pada seseorang yang segera mendapati betapa rentan dirinya pada pria di hadapannya.

Ucapan "Selamat malam," pendek darinya hanya dibalas anggukan singkat dari Ilios. Dia sudah berbalik saat Lizzie membuka pintu menuju koridor.

Maria pasti sudah datang, Lizzie menyadari, karena tempat tidurnya telah rapi, seakan siap menerima tamu baru.

Ia masuk ke ruang hias dan membuka salah satu pintu lemari, bermaksud untuk berganti pakaian dan menggantung gaunnya, hanya saja lemari itu kosong. Lizzie segera memeriksa lemari yang lain, kemudian laci-laci. Semuanya kosong. Dan kopernya tidak ada. Bersama perlengkapan mandi dan sikat giginya.

Ia mulai merasa panik. Apa yang terjadi? Ia harus memberitahu Ilios.

Lizzie mendapatinya di ruang duduk, berdiri di depan dinding kaca, masih mengenakan celana setelan dan kemeja, gelas anggur di tangan. Ketika Ilios berputar saat Lizzie mendekatinya, kemejanya tertarik otot-otot punggung, menyebabkan sensasi pedih di tubuh bagian bawah Lizzie.

"Aku tidak dapat menemukan barang-barangku," katanya dengan putus asa. "Semuanya hilang—semuanya, termasuk koper, bahkan sikat gigiku. Pelayan pasti sudah datang karena tempat tidur telah rapi."

"Aku tahu."

"Kau tahu?" Lizzie memandangnya dengan ragu. Apa yang terjadi? Apakah Ilios tidak suka pada pakaian-pakaian baru Lizzie dan mengirimnya kembali?

"Semua ada di kamarku."

"Apa?"

Ilios mengangkat bahu dengan kesal. Ini juga penemuan yang tak disangka-sangka bagi Ilios saat menemukan barang-barang Lizzie di kamar tidur utama, sama seperti ketika Lizzie mendapati semua barangnya hilang. Namun, sumber kekesalan Ilios adalah kelalaiannya sendiri karena tidak menyadari hal seperti ini mungkin terjadi.

"Maria tampaknya berinisiatif untuk memindahkannya. Dia pasti sudah mendengar bahwa kita akan menikah, dan tampaknya dia memutuskan bahwa kita mungkin sudah tidur bersama, jadi untuk mempermudah pekerjaannya dia memindahkan barang-barangmu ke kamarku."

"Tapi kita tidak melakukannya. Maksudku, kita tidak bisa." Lizzie terperanjat. "Semuanya harus kembali. Aku yang akan mengerjakannya—besok—saat kau tidak ada—tapi kau harus memberitahu Maria."

"Kurasa itu bukan gagasan yang bagus."

"Mengapa tidak?"

"Karena hal terakhir yang kita inginkan adalah Maria mulai bergosip bahwa kita tidur di kamar yang berbeda."

"Tapi kau bilang pernikahan kita akan... bahwa itu tidak... bahwa kita tidak akan tidur bersama."

"Saat itu aku tidak berpikir jernih," Ilios terpaksa mengakuinya.

Ilios sungguh mengakui bahwa dia berbuat salah? Lizzie nyaris tidak memercayainya.

"Jika kau risau pada apa yang akan dikatakan Maria, mengapa kau tidak memintanya untuk berhenti datang? Aku bisa mengerjakan tugas-tugasnya selagi di sini," sarannya penuh harap.

Ilios menggeleng.

"Dan merampas sumber penghasilan Maria? Tidak. Keluarga Maria bergantung pada gajinya, dan Maria menikmati status tertentu dalam komunitasnya karena dia bekerja untukku. Tidak benar atau adil untuk merampas hal-hal tersebut."

Lizzie harus menelan kembali rasa kecewa yang ia rasakan oleh teguran Ilios mengenai kurangnya kesadaran akan kebutuhan orang lain—rasa kecewanya makin kuat karena sebelumnya *ia*-lah yang menunjuk kekurangan itu pada diri Ilios.

"Tapi aku tidak mau berbagi... tempat tidur," protesnya. Konyol sekali karena ia harus memaksa diri untuk mengucapkan kata *tempat tidur*. Ia, seorang desainer interior, yang dalam pekerjaannya amat familiar dengan kata tersebut. Familiar dengan huruf-hurufnya, tapi sama sekali tidak pada akibat kata tersebut pada perasaannya saat bersama Ilios Manos.

"Kau pikir aku mau?" balas Ilios, segera membuat Lizzie merasa terhina. "Kita tidak punya pilihan. Untungnya, tempat tidurku sangat besar," ujar Ilios dengan cemberut.

Tentu saja, seharusnya ia merasa senang dan lega karena keberadaannya di tempat tidur Ilios tidak diinginkan, pikir Lizzie. Ia ingin Ilios tidak menginginkannya—setidaknya untuk melindungi Lizzie dari perasaannya sendiri. Tapi Lizzie malah dipenuhi bermacam emosi dan sensasi yang meledak-ledak—kegembiraan yang memabukkan, ketegangan yang menggelitik, keinginan yang tidak rasional serta perlawanan yang menentang semua upaya Lizzie untuk menaklukkannya, dan itu baru awalnya. Ia dapat menulis daftar satu meter panjangnya, berisi efek yang diakibatkan Ilios pada dirinya sebagai seorang wanita.

Lizzie bukannya masih hijau atau tidak tahu; ia tahu bahwa sungguh wajar bagi manusia untuk merasakan gairah seksual tanpa harus jatuh cinta pada orang yang mereka inginkan. Namun ia tidak pernah mengira akan menjadi salah satu dari orang-orang yang merasa seperti itu. Lizzie berasumsi hanya wanita-wanita dengan dorongan seks tinggi, yang hormonnya membuat mereka menginginkan pria yang tidak mereka inginkan secara emosional. Tapi sekarang, tentu saja, ia tahu. Jauh lebih tahu. Dan apa yang diketahuinya mengatakan ia tidak boleh mengambil risiko berbagi tempat tidur dengan Ilios. Tidak dalam kondisi apa pun. Tentu saja ia bisa dan akan berusaha mengontrol perasaannya, tapi bagaimana jika ia gagal? Bagaimana jika ia tergoda untuk —? Tapi, tidak—ia tidak boleh, dalam keadaan apa pun, membiarkan bayangan-bayangan menyiksa yang ia lihat sebelumnya menyelinap ke dalam kepalanya.

Tempat tidur yang besar, begitu kata Ilios. Tapi bukannya meredam api yang membara dalam dirinya, kata-kata Ilios hanya membesarkannya. Tempat tidur yang besar berarti lebih banyak ruang untuk menikmati sensualitas yang bisa diberikan tubuh manusia.

Lizzie dapat merasakan tusukan keringat gugup keluar dari kulitnya. Ini harus dihentikan. Jika tidak, ini bisa membuat Lizzie melakukan sesuatu yang bukan saja akan ia sesali tapi juga membuatnya merasa terhina dan malu. Ia mual karena gelisah. Ia tidak bisa berbagi tempat tidur dengan Ilios. Ia tidak percaya dirinya dapat melakukannya tanpa menyerah pada godaan. Bahkan jika ada keajaiban ia dapat mengontrol dirinya selagi terjaga, siapa yang tahu apa yang dapat terjadi selagi ia tertidur? Mudah sekali membayangkan dirinya bergerak mendekat, mencari tubuh Ilios dalam tidurnya, menginginkannya, kemudian terbangun dan mendapati dirinya menyentuh pria itu.

Dengan gemetar Lizzie menarik napas. "Aku pikir, sebaiknya kita tidak berbagi tempat tidur," katanya dengan hati-hati.

Ia segera tahu Ilios tidak suka mendengarnya.

"Kenapa tidak?" tuntut Ilios. Apakah, entah bagaimana, Lizzie dapat menerka dia membuatnya bergairah, terlepas dari tekadnya untuk mengingkari hal tersebut, bahkan pada dirinya sendiri? Apa wanita itu berpikir dia begitu diinginkan, begitu menarik, dan ia begitu lemah sehingga tidak mampu menahan diri dari mengubah gairah tersebut menjadi sesuatu yang lebih intim?

"Aku hanya berpikir itu bukan gagasan yang baik," jawab Lizzie, sangat berharap Ilios berhenti menekannya.

"Karena kau berpikir bahwa aku mungkin menginginkanmu?" tuduh Ilios. "Terlepas dari apa yang sudah kukatakan soal tidak ada keintiman di antara kita?"

"Tidak," Lizzie segera membantahnya. "Bukan itu."

"Lalu apa?"

"Aku khawatir tidak bisa mengatakannya."

"Dan aku khawatir kau harus—atau menerima konsekuensinya," Ilios memperingatkan dengan pelan.

Lizzie mengembuskan napasnya perlahan. Yang dimaksud Ilios adalah ia harus berbagi tempat tidur dengannya kecuali Lizzie mengemukakan alasan kuat mengapa ia menolak. Alasannya mungkin kuat, tapi keberaniannya jelas tidak. Dari semua situasi yang tidak dikehendaki, yang mungkin harus ia hadapi, ini pasti yang terburuk. Sekarang Lizzie berada dalam posisi harus melindungi diri dari gairahnya kepada pria yang tidak menginginkannya dengan mengungkapkan perasaan itu padanya.

Belum pernah ia merasa begitu rentan atau sadar diri, tapi kenyataannya ia memerlukan bantuan Ilios agar tidak membuat situasi makin buruk. Begitu pria itu menyadari keadaannya, Lizzie tahu Ilios akan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan godaan itu disingkirkan. Situasi mendesak memerlukan tindakan yang mendesak pula, dan tidak ada yang lebih mendesak daripada tindakan yang harus ia ambil saat ini. Hampir seperti petugas pemadam kebakaran yang mengatasi kebakaran yang mengancam akan menghancurkan semua yang menghalangi jalurnya, Lizzie harus menciptakan pemecah api dengan menghancurkan pertahanan dirinya sendiri, berharap dengan melakukannya akan melindungi dirinya.

"Bukan gairah*mu* yang membuatku khawatir," ujarnya dengan jujur, dengan sengaja menekankan kata "mu".

8

PENGAKUAN Lizzie sungguh tak terduga, begitu terus terang dan jujur, sehingga Ilios perlu beberapa detik untuk memahami apa yang dikatakan Lizzie.

Ilios menatapnya, memandang rona muncul dan sirna dari wajah Lizzie, melihat tatapan terluka yang membayangi matanya, dan sesuatu muncul di dalam dirinya, sesuatu yang tidak ia kenali.

Kenapa Ilios tidak mengatakan apa pun—apa saja? pikir Lizzie dengan gelisah, bahkan jika untuk menolaknya.

"Kau ingin mengatakan bahwa kau tidak mau berbagi tempat tidur denganku karena *kau* menginginkan*ku*?" tanyanya tak percaya.

Kerongkongan Lizzie begitu tersekat hingga terasa sakit karena tegang.

"Ya. Benar, kurasa begitu. Aku tidak terbiasa merasa... menginginkan... sebetulnya aku tidak pernah begitu mendambakan seseorang sebelumnya," ia mengakui dengan wajah merah.

"'Mendambakan'?"

Sekarang Lizzie menyadari ia telah membuat Ilios amat terkejut.

"Maafkan aku!" katanya, meminta maaf. "Aku tidak mau itu terjadi, tapi sekarang kau mengerti, kan, betapa sulitnya ini? Aku sudah mencoba untuk tidak... tidak memikirkannya, tapi kadang perasaan itu membanjiriku. Aku khawatir jika kita berbagi tempat tidur, maka... yah, maksudku aku tahu kau tidak mau ada yang terjadi di antara kita. Aku tidak mau harus mengatakan sesuatu."

Lizzie melontarkan senyum kecil, sementara Ilios mendengarkan dengan keraguan dan ketidakpercayaan yang makin besar.

"Wanita mana yang mau mengatakannya?" lanjut Lizzie dengan nada mencela. "Tapi karena sekarang kau sudah tahu, aku bisa mengandalkanmu untuk... untuk membantuku... untuk memastikan—yah, tidak akan ada yang terjadi."

Ilios nyaris tidak memercayai pendengarannya. Benarkah Lizzie berdiri di sana dan mengatakan dia tidak mau berbagi tempat tidur dengannya karena wanita itu takut godaan fisik karena kedekatan Ilios akan membuatnya sulit mengontrol diri? Apakah Lizzie benar-benar berpikir bahwa ia tipe pria yang akan membiarkan *wanita* memainkan peran sebagai pemburu dalam perburuan antara pria-wanita? Ilios segera berharap tidak menggunakan metafora semacam itu, karena entah bagaimana hal tersebut menimbulkan bayangan-bayangan yang amat sensual dalam imajinasinya—bayangan yang memiliki efek yang sangat berlawanan dengan yang diharapkan Lizzie.

Dengan kepala menunduk, Lizzie mengakui, "Aku tahu kau pasti terkejut. Aku juga terkejut. Itulah sebagian alasan aku tidak setuju menikahimu."

"Kau sudah tahu saat itu?" desak Ilios.

Lizzie menelan gumpalan rasa sedih yang menyekat tenggorokannya. *Aku tahu begitu melihatmu*, ia bisa berkata begitu. Tapi tentu saja tidak boleh mengatakannya.

"Aku tahu ada sesuatu..." katanya dengan hati-hati. "Tapi kupikir itu akan berlalu."

"Dan ternyata tidak?"

Ia menggeleng. "Aku pikir bisa melawannya, bahwa itu seperti melawan rintangan-rintangan yang harus kuhadapi ketika orangtua kami meninggal, dan aku akan melakukannya, hanya saja, setelah acara malam ini dan minum sampanye, kupikir tidak..."

"Jadi hanya malam ini kau tidak mau tidur di kamarku?"

"Tidak, bukan hanya malam ini."

"Jadi bukan hanya karena sampanye?"

Lizzie tidak bisa bicara. Ia tak sanggup memandang Ilios dan tak bisa lari darinya pula. Yang bisa ia lakukan hanyalah menggeleng.

"Aku berbohong jika berkata aku belum pernah diajak bercinta oleh wanita sebelumnya, dan bohong jika kukatakan bahwa aku menyambut atau menikmati pengalaman tersebut," ujar Ilios dengan kasar. "Setahuku, aku pria yang suka berburu, yang memilih wanita yang kuinginkan dan mengejarnya—bukan sebaliknya."

Kepala Lizzie terangkat. "Aku tidak mengajakmu bercinta," ia membantah dengan sengit. "Aku hanya berusaha menjelaskan—untuk memperingatkanmu." Ketika Ilios diam saja, Lizzie melanjutkan dengan penuh tekad, "Aku bisa tidur di kamar tamu, kemudian di pagi hari..."

Ilios menggeleng.

"Tidak. Sekarang aku sudah mengetahui situasinya, kau bisa dengan tenang menyerahkan masalah itu padaku dan aku akan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya. Itu yang kauinginkan, bukan? Agar aku mengambil tanggung jawab atas situasi ini?"

"Ya," Lizzie terpaksa setuju.

"Baik. Ada pekerjaan yang harus kulakukan—memeriksa keuangan—mengirim beberapa email. Jadi mengapa kau tidak bersantai di kamar yang sekarang akan menjadi kamar tidur *kita* dan berhenti merasa cemas? Sudah menjadi kewajiban suami untuk melindungi istrinya, bukan?" sikapnya terlihat enteng dan menunjukkan bahwa Ilios tidak merasa masalah ini perlu didiskusikan.

"Aku bukan istrimu—lagi pula, banyak wanita yang akan merasa tersinggung pada gagasan bahwa mereka perlu dilindungi," Lizzie merasa berkewajiban untuk mengungkapkannya.

"Ini Yunani," kata Ilios tegas. "Dan kau mencemaskan serta membayangkan masalah-masalah yang tidak perlu ada."

Jika ia pergi tidur sekarang, dengan sedikit keberuntungan ia akan tidur sebelum Ilios masuk. Kemungkinan itulah sebabnya Ilios bekerja, pikir Lizzie seraya mengambil mantelnya dan mengangguk setuju pada kata-kata Ilios.

Kamar tidur Ilios dua kali lebih besar daripada kamar tidur tamu, dengan kamar mandi dan *shower* terbuka di dalamnya. Bukan berarti Lizzie membiarkan diri berlama-lama dalam kamar mandi modern itu, dengan lantai dan dinding batu gampingnya, serta *bathtub* berbentuk mangkok besar.

Tempat tidurnya, seperti yang sudah dikatakan Ilios padanya, amatlah besar—cukup besar, tentu, untuk orangtua dan setidaknya empat orang anak; cukup lebar bagi dua orang dewasa untuk tidur terpisah. Walau begitu, Lizzie memandang sofa besar di sisi lain kamar dan, masih terbungkus handuk, berjalan ke situ. Satu demi satu ia mengangkut bantal-bantal dari sofa ke tempat tidur, meletakkannya dengan cermat di tengah-tengah penutup kasur sutra dan katun berwarna kelabu pucat yang amat bersih.

Nah! Itu akan menghentikannya, jika ia berusaha melakukan sesuatu yang bodoh ketika

tidur.

Sekarang, yang perlu ia lakukan hanyalah menemukan piama katun yang ia bawa dari rumah.

Sepuluh menit kemudian, mengenakan kaos dan celana pendek, Lizzie menarik selimut dan masuk ke berbaring pada bagian*nya* di tempat tidur.

Ilios menggosokkan tangan ke wajah untuk mengenyahkan rasa lelah, kemudian melihat arlojinya. Hampir pukul dua dini hari, seharusnya Lizzie sudah tidur sekarang. Apakah ia memang perlu melakukan ini? sebuah suara mengejeknya. Lagi pula, ia sangat mampu memastikan tidak ada yang akan terjadi bila ia tidak menginginkannya. Bukan begitu? Atau mungkin, mengingat lamanya waktu yang ia butuhkan untuk menghindari kebersamaan dengan Lizzie, ia tidak seyakin itu?

Ia memandang ke sofa. Jika itu yang dirasakannya, sebaiknya ia tidak mengambil risiko, bukan? Mengambil selendang kasmir yang tersampir di salah satu sofa, Ilios berbaring berselimutkan selendang, menekan *remote* untuk mematikan lampu.

Ini jelas bukan sesuatu yang ia bayangkan ketika memutuskan Lizzie akan menjadi istri pura-pura yang sempurna, pikir Ilios dengan muram. Tidur di sofa sementara Lizzie menempati tempat tidurnya, untuk melindungi wanita itu dari dirinya sendiri...

9

"KOPI."

Itu pernyataan, bukan pertanyaan, dan suara berat pria yang familiar itu membuat Lizzie segera terbangun.

Ilios, mengenakan jubah mandi berwarna putih dan berbau bersih yang hangat, berdiri di samping tempat tidur—di sisi tempat tidur Lizzie—mengulurkan mug porselen putih yang bergaya, jelas ingin Lizzie mengambil mug itu darinya. Dengan patuh Lizzie berjuang keluar dari kepompong hangat selimutnya untuk duduk, mengambil mug itu dengan satu tangan sementara tangan yang lain tetap memegang selimut untuk menutup dirinya.

"Kalau begitu, aku masih belum aman?" Ilios berkata lambat, kilau sesuatu yang terlihat seperti rasa senang di mata elangnya yang keemasan membuat Lizzie terpana.

Dia tersenyum! Rasa bahagia membanjiri dirinya, membuatnya membalas senyum Ilios sebelum dapat menghentikan diri seraya mengambil mug yang diulurkan untuknya. Sampai ingatan akan percakapan mereka tadi malam membuat Lizzie mengerang dalam hati, dan mengutuk semua yang bertanggung jawab atas ketololannya.

Tak mampu memberikan respons yang pantas dan dewasa, Lizzie mengalihkan pandang, nyaris menumpahkan kopi ke tempat tidur ketika melihat bantal-bantal sofa yang telah ia letakkan dengan hati-hati tadi malam telah hilang.

Matanya melebar tidak percaya dan dengan mencela, ia menuduh Ilios, "Kau memindahkan bantalnya."

"Aku tidak punya pilihan lain. Aku orang Yunani! Aku harus memikirkan akibatnya pada reputasiku sebagai lelaki jika Maria datang dan melihat kau membarikade diri di satu sisi tempat tidur."

"Kau bisa bilang kita sedang bertengkar."

"Bisa saja," Ilios setuju. "Tapi ada pepatah yang mengatakan bahwa kau tidak boleh tidur dengan membawa kemarahan atau tanpa istrimu. Maria itu kuno, dan ia percaya bahwa makin hebat pertengkarannya, makin penuh gairah pada saat berbaikan. Di mata Maria, pertengkaran antara suami istri hanya menghasilkan satu hal—lahirnya bayi sembilan bulan kemudian."

Lizzie bergetar dalam hati dan gemetar di luar. Mengapa Ilios berkata begitu? Dia pasti tahu akibatnya pada diri Lizzie setelah pengakuannya. Jika ini caranya memastikan Lizzie tidak menuruti gairahnya, maka ini tidak akan berjalan dengan baik.

"Pasti ada yang bisa kaukatakan pada Maria yang dapat membuatnya mengerti bahwa kita harus tidur terpisah—dan lagi, kita bahkan belum menikah."

"Tidak, tidak ada cara," jawab Ilios. "Kau harus tahu bahwa di Yunani, terutama di bagian Yunani yang ini, kejantanan pria adalah sesuatu yang harus dia buktikan pada semua orang yang mengenalnya agar dapat memenangkan dan mempertahankan rasa hormat mereka. Itu berarti menjadi tuan di rumahnya sendiri. Tidak akan pernah ada pria Yunani yang secara terbuka mengakui bahwa ia menolak rayuan istrinya."

"Aku tidak memintamu untuk mengatakan itu pada Maria," ujarnya dengan kesal.

Ilios memandang ke tempat tidur. Tanpa tata rias, dengan rambut terurai di bahu dan sebagian tubuh Lizzie tidak terbungkus selimut, tertutup oleh apa yang kelihatannya kaos kebesaran, wanita ini sama sekali tidak terlihat seperti penggoda. Jadi mengapa tubuhnya mengatakan bahwa dia menggoda, dan Ilios amat tergoda olehnya?

Dengan linglung Lizzie memandang sekeliling, ia melihat sesuatu yang tidak ia perhatikan sebelumnya—kasur di sisi lain tempat tidur amatlah rapi. Bahkan, tidak tersentuh.

Ia berpaling dengan tatapan menuduh pada Ilios. "Kau tidak tidur denganku, bukan?"

Ketika alis Ilios terangkat, Lizzie segera mengoreksi kata-katanya.

"Maksudku kau tidak tidur di sini tadi malam."

"Tidak."

"Jadi di mana kau tidur?"

"Di sofa. Sudah larut malam ketika aku selesai bekerja, dan tidak mau mengganggumu. Kau tahu, kau tidur di bagianku. Aku bisa saja memindahkanmu—tanpa membuatmu terbangun, tentu saja—tapi, mengingat apa yang kaukatakan padaku, kurasa tidak bijak mengambil risiko kau terbangun dalam pelukanku dan berpikir..."

"Bahwa aku mendekatimu dalam tidurku?" tebak Lizzie.

"Semacam itu," jawab Ilios singkat. Yang ingin ia katakan adalah ia tidak mau Lizzie terbangun dan berpikir bahwa Ilios membalas gairah dan menginginkannya. Ia pun tidak mau mengakui bahwa membayangkan memeluk Lizzie telah menyiksa tubuhnya dengan kerinduan luar biasa selama jam-jam yang lama dan lambat tadi malam sehingga Ilios tak bisa tidur.

"Aku sudah berpikir bahwa mungkin kita cukup bertunangan saja. Tidak menikah. Lalu—yah, kau bisa mengatakan pada Maria bahwa aku bukan tipe wanita yang berbagi kamar dengan tunangannya sebelum dia menjadi suami," kata Lizzie.

"Aku membutuhkan seorang istri, bukan tunangan. Kau tahu itu. Lagi pula, sudah terlambat."

"Terlambat?" jantung Lizzie mulai berdegup tak teratur. "Apa maksudmu?"

"Kita ada janji temu pukul 11.30 dengan notaris yang telah mengurus semua surat-surat untuk pernikahan kita. Dia akan menemani kita ke balai kota sehingga semua formalitas bisa diselesaikan, lalu kita bisa menikah."

"Hari ini? Secepat itu? Tapi itu tidak mungkin, kan? Maksudku, bukankah dibutuhkan waktu lebih lama untuk mengaturnya?"

"Normalnya, ya, tapi ketika aku menjelaskan pada teman-temanku di balai kota bahwa aku sudah tidak sabar untuk menjadikanmu sebagai istriku, mereka berbaik hati mempercepat semuanya untuk kita. Saat ini Manos Construction sedang dikontrak untuk melakukan perbaikan di beberapa bagian kota, dan pemerintah daerah ingin agar pekerjaan tersebut selesai sebelum jadwalnya."

"Maksudmu, kau menyogok mereka agar kita dapat menikah dengan cepat?" Lizzie menuduhnya.

"Tidak, aku tidak 'menyogok' mereka, seperti yang kaukatakan." Kemarahan melintas di mata Ilios. "Aku tidak menjalankan bisnisku dengan cara menyogok—kupikir aku sudah menjelaskan hal tersebut padamu. Yang kulakukan hanyalah berusaha sebisa mungkin untuk memastikan kontrak selesai sebelum tenggat dan dengan standar tertinggi. Sesuatu yang selalu kutekankan. Kita kerap mengalami gempa bumi di sini. Penting agar hal tersebut

diperhitungkan dalam proyek-proyek konstruksi, meskipun beberapa kontraktor yang kurang cermat memang mencoba mengambil jalan pintas. Sekarang, aku akan berpakaian selagi kau menghabiskan kopimu, kemudian akan kutinggalkan kau dengan tenang untuk berdandan."
Tenang? Bagaimana mungkin ia bisa mendapat ketenangan setelah bertemu Ilios? pikir Lizzie dengan muram sekitar satu jam kemudian, ketika berdiri di ruang rias yang sekarang ia bagi dengan calon suaminya, mengamati bayangannya sendiri.

Ia mengenakan gaun wol putih pucat dengan rok mengembang dan jaket *boxy* yang serasi—yang paling mendekati 'gaun pengantin' yang bisa ia temukan di antara pakaian-pakaian barunya. Bukan karena ini pernikahan yang wajar, atau ia mempelai betulan, tentu saja. Lizzie harus ingat itu. Ia tak mungkin lupa, bukan? Sungguh mengejutkan mengetahui mereka akan menikah begitu cepat, tapi seharusnya Lizzie bisa menerka bahwa Ilios tak mungkin ingin membuang-buang waktu untuk melaksanakan rencananya.

Lizzie berjalan ke pintu. Aneh rasanya mengetahui bahwa kali berikut ia memandang bayangannya di cermin ini, ia bukan lagi Lizzie Wareham. Ia sudah menjadi Mrs. Ilios Manos.

10

"INGAT bahwa kau sudah menyetujui ini," Ilios memperingatkan Lizzie selagi mereka berdiri bersama di anak tangga menuju balai kota.

Notaris Ilios, yang terus bersama mereka sepanjang upacara sederhana yang meresmikan mereka menjadi suami istri, berdiri diam di belakang selagi Ilios memegang lengannya.

Tidak percaya diri untuk bicara, Lizzie mengangguk dan tersenyum singkat. Memang benar ia telah mengingatkan diri bahwa ini bukan pernikahan yang sesungguhnya, atau pernikahan yang pantas, atau Ilios adalah suami aslinya—ada momen menyedihkan ketika mereka berdiri bersama di depan petugas yang menikahkan mereka dan dalam kepalanya, Lizzie melihat gereja kecil di desa tempatnya dibesarkan, dan dirinya mengenakan gaun berwarna putih sementara ayahnya berdiri dengan bangga di sampingnya, ibunya meributkan gaunnya, dan adik-adiknya tertawa, Ilios memandang mereka dengan tersenyum, dan ia merasakan semacam kehilangan menyakitkan menghunjam hatinya.

"Ayo," ajak Ilios padanya.

Matahari bersinar, mengeringkan trotoar yang masih basah oleh hujan yang turun saat mereka berada di dalam gedung, dan angin bertiup dingin. Musim panas, dengan panasnya, masih berminggu-minggu lagi, dan untuk pertama kali sejak ia setuju menikah dengan Ilios, Lizzie berharap waktu berlalu dengan cepat, sehingga ia bisa bebas kembali pada keluarganya. Rasanya sungguh keliru, begitu sepi menikah tanpa mereka—bahkan meskipun ini hanya pernikahan pura-pura—dan hatinya sakit karena nostalgia masa kecilnya, dan merindukan adik-adik serta si kembar.

Cahaya matahari menyinari cincin kawinnya yang baru. Ia harus berhenti mengasihani diri dan mengingat alasannya setuju menikah dengan Ilios, batinnya—mengapa ia *harus* menikahinya. Ilios masih memegang siku Lizzie, layaknya mempelai pria yang penuh perhatian —tak diragukan demi kepentingan si notaris, yang berbicara dengan Ilios dalam bahasa Yunani saat ini. Mereka berdua memandangnya, percakapan mereka tidak menyertakan dirinya, mengingatkan Lizzie bahwa ia adalah orang luar di tanah asing dan sendirian.

Pegangan Ilios di lengannya mendesaknya untuk mendekat, seakan... seakan Ilios, entah bagaimana, dapat merasakan perasaannya dan ingin meyakinkan Lizzie—seperti yang akan dilakukan seorang suami yang sesungguhnya. Itu tentu saja konyol. Bahkan jika Ilios dapat menerka perasaannya, dia tak mungkin peduli, bukan? Lizzie dapat merasakan ibu jari Ilios perlahan mengusap kulitnya dari balik jaket. Dia mungkin sudah sangat terbiasa membelai kekasih-kekasihnya sehingga Ilios tidak menyadari perbuatannya, pikir Lizzie dengan kesal selagi berusaha mengabaikan efek belaian tanpa kepekaan Ilios pada tubuhnya. Dia berpaling dan tersenyum hangat padanya—senyum palsu, demi penonton, tentu saja.

"Maaf karena kami bicara dalam bahasa Yunani, *agapi mou*," katanya. "Kami hanya membicarakan masalah bisnis. Tapi sekarang, Nikos, aku sudah tidak sabar membawa istriku yang cantik untuk makan siang."

Si notaris segera pergi, dan Ilios membawanya kembali ke mobil.

Lizzie berasumsi Ilios akan mengantarnya kembali ke apartemen dan meninggalkannya untuk pergi ke kantor, tapi dia malah memarkir mobilnya di tempat yang nyaman di luar restoran elegan.

"Kupikir kau tidak serius soal kita merayakan ini," kata Lizzie padanya.

"Memang tidak—tapi kita harus makan," ujarnya pendek, sebelum keluar dari mobil dan berputar untuk membukakan pintu bagi Lizzie.

Mereka mungkin tidak merayakan pernikahan mereka di depan umum, tapi mata tajam pemilik restoran yang menyambut Ilios dengan begitu hangat pasti telah melihat sesuatu—cincin kawinnya yang baru, mungkin? batin Lizzie. Hatinya mencelus ketika pemilik restoran mendekat ke meja mereka, dengan senyum lebar dan sampanye. Tentu saja ia tak mungkin menyinggung perasaannya dengan menolak kebaikannya, tapi ia tak dapat menahan diri untuk memandang Ilios saat gelas mereka diisi cairan berkilau itu.

Lizzie berharap tidak melakukannya ketika Ilios mengangkat gelas ke arahnya dan berkata dengan lembut dan penuh arti. "Untuk kita."

"Untuk kita," ulang Lizzie dengan lemah, lalu cepat-cepat menyesap minumannya untuk menutupi tangannya yang gemetar. Ia tidak boleh menyalahkan diri atas reaksinya, Lizzie berusaha menenangkan diri. Lagi pula, semua pernikahan, bahkan pernikahan pura-pura, pasti memiliki efek pada emosi seseorang—seperti halnya Ilios yang berefek pada gairah wanita.

Bagi mereka, acara bersulang itu tidak perlu dianggap serius, dan Lizzie yakin Ilios sengaja menekankan kata tersebut sebagai pengingat bahwa dia bersulang sebagai individu yang terpisah, bukan sebagai pasangan dalam penyatuan yang resmi.

Lizzie mendapati walau ia lapar, emosinya saat ini terlalu kacau untuk dapat menikmati makanan lezat ini. Putus asa ingin mengalihkan perhatian dari munculnya kesadaran yang tidak ia inginkan, bahwa tidak peduli betapa pun tidak logisnya, fakta ia dan Ilios sudah menikah membuatnya merasakan suatu komitmen terhadap Ilios—semacam kebutuhan wanita untuk melindungi, menjangkau, dan menyembuhkan kerusakan yang sudah terjadi pada emosi serta hidupnya—Lizzie memandang sekeliling restoran.

Perhatiannya terfokus pada keluarga di meja lain. Si orangtua, ibu muda berambut gelap yang manis dan ayah ramah yang terlihat kebapakan, ditemani tiga orang anak: bocah lelaki kecil yang kelihatannya sedikit lebih tua dari si kembar, gadis yang ia tebak berusia sekitar empat tahun, dan bayi dalam kereta dorong roda empat yang ditarik mendekati meja. Meskipun mereka tidak berjenis kelamin sama, hubungan di antara mereka mengingatkan Lizzie pada masa kecilnya sendiri. Si bocah lelaki, berwajah serius dan terlihat merasa bangga akan senioritasnya, mengawasi si gadis cilik dan si bayi dengan tatapan sayang, sementara si gadis cilik menunduk di atas kereta, berbisik pada adik bayinya. Di atas mereka, pasangan suami istri itu saling bertukar pandang dan tersenyum lembut.

Dengan buru-buru Lizzie mengambil sampanyenya, mencoba menelan kembali gumpalan emosi yang menyakitkan di tenggorokannya. Bukan untuk dirinya—ia dan adik-adiknya pernah merasakan cinta seperti yang ia lihat dari keluarga ini. Tidak, kesedihan serta rasa sakitnya ditujukan bagi anak-anak lain—putra-putra Ilios.

Sebelum sempat berubah pikiran, ia bertanya pada Ilios, "Apakah kau yakin tidak ada cara agar kau dan sepupumu dapat berbaikan dan menjadikan hubungan kalian memiliki dasar yang lebih membahagiakan?"

"Jika itu cara tidak langsung untuk mengatakan bahwa kau sudah gelisah ingin mengakhiri

pernikahan kita secepat mungkin, maka—"

"Tidak, bukan itu." Lizzie menghentikan Ilios. "Soal anak-anak—anak-anak*mu*," tekannya, ketika ia melihat Ilios memandang ke arah meja yang tadi ia perhatikan dengan dahi berkerut.

Mencondongkan tubuh ke depan, Lizzie bertanya dengan tenang "Apakah kau pernah memikirkan apa yang akan terjadi pada mereka jika sesuatu terjadi padamu? Mereka tidak akan memiliki seorang pun—tidak ada ayah, tidak ada ibu, sudah pasti, tidak ada keluarga Ilios. Tak ada seorang pun dalam hidup mereka yang bisa memberikan rasa kontinuitas dan rasa aman dan... dan... Mereka tidak punya orang yang bisa menceritakan sejarah mereka, tidak ada yang bercerita soal dirimu. Aku tahu bahwa secara finansial mereka akan terlindungi, tapi itu tidak cukup. Mereka akan sangat kesepian."

Ilios menunduk memandang piring. Ia membuatnya geram, pikir Lizzie, dan tidak diragukan lagi Ilios akan berkata bahwa masa depan anak-anak pria tersebut bukanlah urusannya.

Ketika Ilios mengangkat kepala dan memandangnya, Lizzie tidak bisa menebak apa yang dipikirkannya dari ekpresinya yang muram.

"Jadi menurutmu aku harus—apa kata yang kaugunakan?—'berbaikan' dengan sepupuku sehingga pada saat aku meninggal secara tak terduga, dia akan membuka tangan dan hatinya untuk putra-putraku dan menjadi ayah kedua bagi mereka?"

Diucapkan seperti itu, apa yang dikatakannya memang terdengar seperti cerita film sentimental, Lizzie mengakui.

"Kelurga itu penting." Ia bersikeras.

"Bagaimana jika aku melakukan saranmu dan putra-putraku akhirnya dihina dan disiksa sepupuku, seperti halnya diriku? Bagaimana jika dia mengingkari kepercayaan yang kuberikan demi keuntungan finansialnya sendiri?"

"Itulah yang kumaksud dengan bertanya apakah mungkin bagimu untuk berbaikan dengannya," Lizzie membela diri. "Sekarang, sebelum terlambat."

"Aku mengerti. Aku berbaikan dengan sepupuku, dan kau bisa segera keluar dari komitmen dan sebuah perjanjian yang jelas ingin segera kauakhiri?"

"Tidak! Aku siap tetap berada dalam pernikahan ini selama yang diperlukan."

Ilios mengangkat sebelah alisnya dalam pertanyaan mengejek yang tak terucap, lalu kemudian bertanya dengan lembut, "Selama yang diperlukan?"

Lizzie ingin mengentakkan kakinya. Mengabaikan perasaannya sendiri, ia berkata dengan sengit, "Kau tahu apa yang ingin kukatakan. Aku tidak berusaha menghindari perjanjian kita. Jika aku melakukannya, secara moral kau berhak menuntut pengembalian uang yang kauberikan padaku—uang yang kubutuhkan untuk menjamin kesejahteraan keluargaku. Aku tahu kau pernah berkata kau tidak percaya pada cinta, tapi mengingkari perlindungan emosi yang akan dibutuhkan putra-putramu..." Ia ragu, kemudian memutuskan untuk mengabaikan perasaan cemas akan membuat Ilios marah. Jika ia bermaksud memperjuangkan anak-anak pria itu, maka ia harus melakukannya tanpa memikirkan posisinya sendiri. "Tentunya kau tidak mau masa kecil mereka menderita seperti yang kaurasakan?"

Ilios memandangnya dengan diam, sementara Lizzie menahan napas—menanti responsnya.

Ketika dia bersuara, jawabannya sungguh tak terduga sekaligus tak adil.

"Rupanya bukan hanya gairah terhadap tubuhku yang dibangkitkan sampanye, tapi juga gairah untuk berterus terang."

"Yang kukatakan ini tidak ada hubungannya dengan minumanku," katanya berapi-api.

"Tidak? Apakah kalimat *in vino veritas* tidak berarti apa-apa bagimu?"

Dalam anggur ada kebenaran. Tapi bukan sampanye yang membebaskan kekang dirinya. Melainkan karena melihat keluarga kecil yang bahagia itu. Hanya saja Lizzie tidak berpikir Ilios akan memercayainya—seberapa pun ia berusaha untuk mengoreksi penafsiran Ilios terhadap situasi ini.

Berbaikan dengan sepupunya? Dengan muram, Ilios memikirkan cara Tino yang dengan sengaja menyiksanya saat kecil—bagaimana dia mengejeknya dengan menunjukkan bahwa dia punya ibu, bibi, paman, dan sepupu-sepupu, sementara ibu kandung Ilios sendiri begitu membencinya hingga mengabaikannya. Tentu saja, Tino harus mengemban salibnya sendiri. Kakek mereka tidak pernah membiarkan Tino lupa bahwa ayahnya mati sebagai pengecut.

Bagi kakek mereka, keturunan lelaki hanya ada untuk memenuhi serta melanjutkan takdir Manos: memiliki Villa Manos, tanah tempat vila itu berdiri serta melanjutkan sejarah mereka yang pernah jaya. Tidak ada hal dan orang yang lebih penting dari itu.

Tapi Lizzie ada benarnya. Tidak ada manusia yang abadi, dan *seandainya* mati sebelum putra-putranya cukup dewasa untuk mengatur urusan-urusan mereka sendiri, maka akan ada banyak burung bangkai yang menanti untuk merebut warisan dari anak-anak tak berdaya itu.

Ia dan Lizzie memandang kehidupan dan manusia dari sudut pandang yang berlawanan. Dengan penuh semangat wanita ini percaya pada kekuatan cinta, orangtua, dan keluarga. Ilios tidak. Ketika harus melakukannya, Lizzie menempatkan kepentingan saudara-saudaranya terlebih dahulu, dan setiap kata yang ia ucapkan soal mereka memperlihatkan bahwa wanita ini akan melakukan apa pun untuk menjaga dan melindungi mereka. Seperti yang akan dilakukannya pada anak-anaknya, jika Lizzie menjadi seorang ibu? Ilios mengerutkan kening. Itu tidak sesuai dengan keyakinannya terhadap wanita. Ia bisa mengakui bahwa Lizzie mungkin suatu pengecualian langka. Tapi memang kenapa?

Masalahnya, mulai ada terlalu banyak pertanyaan *memang kenapa* dalam reaksinya menghadapi Lizzie Wareham, Ilios mengakui, ingat bahwa ia sudah mengajukan pertanyaan yang sama saat terpaksa mengakui ketertarikannya pada Lizzie—secara seksual sadar akan keberadaannya serta bergairah karena kehadirannya. Ia tidak punya penjelasan rasional untuk apa yang ia pikirkan dan rasakan terhadap wanita ini, dan berusaha mencari tahu hanya membuat kesadaran akan efek Lizzie terhadap dirinya dan keinginannya untuk menghancurkan itu semakin besar.

Namun, sebesar apa pun keinginan Ilios untuk memaksakan kehendaknya, tubuhnya menolak untuk menerimanya. Bahkan sebaliknya. Rasa sakit yang menyiksanya berkembang dari keberadaan samar menjadi predator jantan yang menuntut. Sama sekali bertentangan dengan apa yang ia yakini tentang dirinya sendiri, pengakuan Lizzie akan gairahnya terhadap dirinya makin memperbesar gairah Ilios, bukan menghancurkannya. Meningkatkan, memperbesar, dan membuat Ilios menginginkan Lizzie dengan intensitas yang tiba-tiba begitu kuat, yang belum pernah ia alami sebelumnya.

Ilios memandang gelas sampanye Lizzie yang setengah kosong, lalu pada botol yang masih di dalam ember es. Mengangkatnya, Ilios berkata, "Sebaiknya kau menghabiskan ini, jika tidak kita akan membuat Spiros tersinggung—dan aku tidak mau sampai tidak bisa mendapatkan meja lagi di sini."

Lizzie menggeleng.

"Aku sudah minum satu gelas penuh," ia mengingatkan Ilios.

"Dan dua gelas bisa mengisi pikiranmu dengan gairah tak terkontrol dan satu katalog penuh hal-hal yang ingin kaulakukan pada tubuhku?" godanya.

Sebelum Lizzie dapat memikirkan balasan yang pantas, Ilios melanjutkan dengan tenang seraya mengisi gelasnya kembali, "Bagiku, cara terbaik memadamkan rasa ingin tahumu adalah dengan memenuhinya."

Apa yang membuatnya mengatakan itu? batin Ilios dengan muram. Tapi tentu saja ia sudah tahu jawabannya. Lizzie bukan satu-satunya orang yang berusaha menentang gairah yang tak diinginkan. Mungkin yang ia sarankan itu adalah cara terbaik bagi mereka untuk mengenyahkan kebutuhan yang tidak mereka inginkan.

Apa yang terjadi? Apa Lizzie berhalusinasi atau memang Ilios menyarankan...? Tidak, pasti ia membayangkannya saja.

"Apakah... apakah itu suatu tawaran?" akhirnya ia bertanya pada Ilios, dengan nada yang ia harap terdengar seakan menanggapi lelucon Ilios.

Hanya untuk dibuat kaget oleh jawabannya.

"Jika kau menginginkannya."

Apakah ia mau? Apa yang terjadi? Apakah Ilios bermaksud mengatakan bahwa dia menginginkannya? Secara fisik? Di tempat tidur?

Lizzie tidak mau menjawabnya. Ia tidak berani.

Ia tidak suka cara Ilios menatapnya. Dan ia jelas tidak suka bagaimana tatapan itu membuat aliran-aliran kecil gairah dan kerinduan yang memusingkan mengaliri tubuhnya, seperti para fans remaja yang berlari ke arah idola mereka, tak sadar pada kenyataan atau bahaya. Ia pun tidak suka mengapa ia tiba-tiba ingin memandang bibir Ilios dan membayangkan... ia nyaris tidak bisa bernapas, apalagi berpikir—setidaknya ia tidak bisa memikirkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan berdekatan dengan Ilios dan mencari tahu apakah bibir yang penuh itu serius dengan kata-katanya. Apa yang terjadi jika ia menyentuhnya dengan ujung jari, mencicipinya dengan lidah, menjelajahinya dan...?

Dengan putus asa Lizzie melakukan apa yang ia harap merupakan tegukan sampanye yang mendinginkan. Ia jelas memerlukan sesuatu untuk meredam bara yang mencekam dirinya. Ilios masih memandanginya—memandangnya seakan tahu setiap kata yang ia pikirkan dan setiap hal yang ia rasakan. Tidak, Lizzie tidak menyukai pandangan itu dan segala yang ditimbulkan olehnya. Lizzie menarik napas dengan gemetar saat nurani menggelitiknya. Yah, baiklah, ia menyukainya—tapi Lizzie tidak suka dengan fakta bahwa ia menyukainya.

Sesungguhnya, Lizzie menyadari sepuluh menit kemudian, saat Ilios membukakan pintu mobil untuknya, bahwa sebesar apa pun keinginannya untuk bercinta dengan Ilios, bersemangat untuk menjelajahi dan menghargai setiap jengkal pria itu, ia masih seorang perempuan yang ingin Ilios yang memulai dan menunjukkan bahwa lelaki itu juga menginginkannya sama besarnya, bahkan lebih. Lizzie perlu tahu gairah Ilios padanya. Ia ingin merasakan Ilios yang begitu menginginkannya hingga tak bisa memungkiri keinginan tersebut. Barulah saat itu Lizzie dapat dengan bebas memuaskan gairahnya pada Ilios. Dan tentu saja itu tak akan pernah terjadi—ya kan?

Tapi bagaimana jika terjadi? Ilios mungkin saja benar, dan cara terbaik menyingkirkan perasaan yang menyiksanya itu adalah dengan bercinta dengan Ilios. Perasaan yang meluap-luap melanda dirinya. Ia seorang wanita, Lizzie mengingatkan diri—dan lagi, ia berusia 27 ta-

hun—bukan gadis remaja. Ia sangat memahami situasinya dan tak dapat menyangkalnya. Apakah ia benar-benar ingin pulang ke Inggris tanpa mengalami apa yang ditawarkan Ilios hanya karena panik dan ingin dirayu? Tidakkah ia akan, bertahun-tahun dari sekarang, melihat ke belakang dan menyesali, atau lebih buruk lagi, merindukan hal yang tidak ia lakukan? Lagi pula tidak akan ada masalah, bagi dirinya juga. Ia bukannya jatuh cinta pada Ilios dan berpikir bahwa entah bagaimana berhubungan fisik dengan Ilios—bercinta dengannya—dapat mengubah pria itu, dan membuatnya jatuh cinta setengah mati pada Lizzie.

Tidak, ini murni gairah. Ini soal menjawab, menjelajah, memuaskan kebutuhan yang telah menyiksa dan bertumbuh dalam dirinya semenjak pertemuan pertama mereka. Tak perlu ada yang tahu, kecuali mereka berdua bahwa Lizzie keluar sejenak dari peran yang ia berikan pada dirinya sendiri setelah kematian orangtuanya—peran yang membuatnya harus selalu menjadi kakak tertua yang bertanggung jawab, menjaga perilakunya agar dapat menetapkan standar bagi kelurga mereka dan membimbing adik-adiknya. Di sini, bersama Ilios, aman baginya untuk melakukan apa yang tak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata—berhasrat, merespons gairahnya sendiri serta pasangannya tanpa perlu memikirkan hal atau orang lain.

Apa yang kemungkinan buruk yang bisa terjadi? Jika itu terjadi, itu hanya satu kali, selesai—petualangan sensual yang menyenangkan dan menggoda. Jika Ilios mengulangi tawarannya, apakah ia cukup berani melakukan hal yang ia tahu ingin dilakukannya? Atau Lizzie akan menjadi seorang pengecut yang akan menghabiskan sisa hidup menyesali keraguannya?

11

MEREKA kembali ke gedung Manos Corporation dalam keheningan, dan dalam keheningan yang sama pula mereka keluar dari mobil dan masuk ke lift menuju tempat mereka berada sekarang—di luar pintu menuju apartemen, dengan Ilios yang membukanya.

"Apa ini?" tanya Lizzie ingin tahu, nyaris melupakan alasannya tidak mampu bicara tadi saat menunduk untuk mengambil sebuah manik biru kecil yang tergeletak di lantai, tepat di balik pintu.

"Maria tentu sudah datang dan pasti tahu bahwa pernikahannya berlangsung hari ini," jawab Ilios, mengambil manik itu dari Lizzie dan mengembalikannya ke lantai. "Ini dimaksudkan untuk menangkal pengaruh jahat—tradisi Yunani yang bertujuan melindungi sesuatu, ini dimaksudkan sebagai hadiah. Maria jelas menyetujui pernikahan kita, dan dengan meninggalkan ini, berarti dia melindungi kita dari nasib buruk."

Lizzie mengangguk. Ia ingin sekali mengganti gaun wol putih dan mantel ini dengan baju yang lebih santai, tapi Lizzie khawatir gerakannya menuju kamar tidur disalahartikan oleh Ilios.

"Siapa yang mendesain kebunnya?" alih-alih, ia menanyakan hal itu. "aku belum melihatnya, tapi—"

"Aku yang mendesain. Atau setidaknya aku meniru beberapa elemen tertentu dari kebun di Villa Manos dan mengadaptasinya di sini."

Selagi mengobrol, mereka berjalan memasuki ruang duduk.

"Apakah aku aman jika menawarkan diri untuk mengantarmu berjalan-jalan di kebun?" tanya Ilios.

Apakah Ilios benar-benar berpikir ia akan menerkamnya? Apa dia berharap Lizzie yang harus berinisiatif? Ia tidak bisa, Lizzie tahu itu. Tidak, tanpa mengetahui apakah Ilios juga menginginkannya.

Lizzie bertanya-tanya apa yang Ilios pikirkan—dan rasakan. Apakah dia serius dengan ucapannya di restoran, atau sekadar mengejek Lizzie? Yang lebih buruk lagi, apakah Ilios memang berpikir untuk mengajaknya tidur, kemudian setelah berpikir ulang, memutuskan untuk membatalkannya? Mungkin ia salah mengerti ucapan Ilios, atau menganggapnya terlalu serius dan sekarang pria itu menarik diri dari percakapan itu karena tidak serius. Wajah Lizzie memerah karena pemikiran tersebut.

"Jika kau tidak keberatan aku mengatakannya, bila kau ingin melihat-lihat kebun, mungkin kau bisa berganti baju dahulu, ke sesuatu yang tidak terlalu..."

Suara Ilios mengalihkan perhatian Lizze dan ia berusaha menyingkirkan perasaannya yang kacau dan memfokuskan diri pada realita.

"Sesuatu yang tidak terlalu putih?" katanya dengan ceria. Lizzie tidak mau menggunakan kata pengantin, dengan semua implikasinya.

Ilios mengangguk.

"Nah, ada beberapa e-mail yang perlu kukirim, jadi mengapa kau tidak pergi dan berganti

baju? Santai saja. Tidak perlu terburu-buru."

Jika Ilios tahu ia merasa tidak nyaman, baik dengan pakaiannya maupun untuk berkata ingin berganti baju dan membuat dirinya lebih nyaman, maka Ilios telah melakukannya dengan sangat efektif, pikir Lizzie beberapa menit kemudian, saat berdiri di bawah pancuran kamar mandi di kamar tidur utama. Bukannya ia membayangkan Ilios dapat mengetahui perasaannya. Bahkan, mungkin dia hanya ingin menyingkirkannya. Makin memikirkannya, Lizzie makin merasa bahwa sungguh bodoh dirinya karena menganggap Ilios menginginkannya.

Ia mandi dengan cepat, menggunakan gel mandi miliknya sendiri dari Jo Malone, dan melihat botolnya hampir kosong. Jo Malone adalah kemewahan yang tak sanggup ia nikmati lagi. Sudah pasti seluruh keluarga akhirnya menggunakan sesuatu yang aman dan cocok untuk si kembar. Tersenyum, Lizzie melangkah keluar dari bawah pancuran, mengeringkan diri dengan cepat, kemudian melilitkan handuk di tubuh. Melepaskan topi mandi yang ia kenakan agar rambutnya tetap kering, Lizzie membuka pintu menuju ruang rias dan berhenti mendadak di tengah langkahnya, matanya melebar saat melihat Ilios sedang membuka lemari pakaiannya. Seperti dirinya, tampaknya dia pun habis mandi—hanya saja handuknya menggantung rendah di pinggul hingga pertengahan pahanya.

"Oh!" pekik Lizzie pelan, sedikit tersekat, seraya mencekam handuknya dengan protektif. "Kupikir kau bilang akan sibuk mengirimkan e-mail," adalah satu-satunya yang terpikir untuk ia katakan.

"Aku berubah pikiran dan memutuskan mandi." Ilios tidak akan mengatakan bahwa rasa yang ditimbulkan Lizzie pada tubuhnya membuatnya tidak bisa melakukan apa pun kecuali menyerah pada kebutuhan untuk mandi air dingin.

Ilios pasti menggunakan kamar tamu—yang, tentu saja, merupakan alasan keberadaannya di sini sekarang, mencari bajunya.

"Aku akan... aku akan menunggu di kamar mandi sampai... sampai kau selesai."

Benarkah suara mencicit dan gugup itu suaranya?

"Agar kau tidak dilanda gairah terhadapku?"

Mengapa dia mengatakan pada Ilios kekhawatirannya bahwa mungkin dirinyalah yang dikuasai gairah? Baik gurauan serta rasa humornya nyaris mencapai titik puncaknya.

"Menurutku..." suara Ilios teredam pintu lemari yang dibuka di antara mereka, dan Lizzie harus menjulurkan tubuhnya agar bisa mendengarnya. Dengan sendirinya ia melangkah maju ke arah Ilios, sehingga bisa mendengar dengan jelas.

Apa yang mau dikatakannya?

"Alih-alih bicara soal gairahmu terhadapku, mengapa kau tidak mendekat dan menunjukkannya padaku?"

Pintu terempas menutup. Ilios berdiri terlalu dekat padanya—atau ia yang berdiri terlalu dekat pada Ilios. Tapi saat ia memutuskan mundur, tangan kanan Ilios mencekam handuk Lizzie dan menariknya—dengan kuat.

Apa yang harus dilakukannya? Jika Lizzie diam di tempat, ia berisiko kehilangan handuk dan jika ia bergerak, berarti ia maju ke arah Ilios dan itu berarti...

"Tidak bisa berkata-kata?"

Ia begitu dekat dengan pria itu, dan tangan Ilios tidak mencekam handuknya. Tangannya naik ke lengan Lizzie yang telanjang, melalui bahu, dan membelai lehernya, menangkup

wajahnya. Dengan satu tangan, kemudian keduanya.

"Baiklah, kalau begitu, bagaimana jika aku melakukan ini?"

Ilios menyelesaikan kalimatnya dengan berbisik, bisa dibilang mengucapkan kata-kata itu pada bibirnya—bibir yang halus, hangat, dan sangat ahli bergerak pelan pada bibirnya, kemudian Ilios berhenti, menjauhkan bibirnya, dan membiarkan Lizzie terengah dengan napas gemetar. Jemarinya membelai wajah Lizzie, kemudian menciumnya lagi, perlahan dan berlama-lama, setiap detik sentuhannya memberikan kenikmatan intim yang luar biasa, memberi dan berhenti. Kenikmatan yang menggoda, menyiksa, tidak lebih dari ciuman-ciuman ringan, tapi di saat yang sama begitu sensual hingga membawanya ke sebuah dunia yang sama sekali baru.

Tiap kali Ilios menciumnya, kemudian berhenti, Lizzie bergerak mendekat, menginginkan lebih. Tangan terangkat ke wajah Ilios.

"Aku sudah ingin melakukan ini sejak pertama kali melihatmu," Lizzie mengakui dengan napas terengah, menyentuh kulitnya dengan ujung jemari, menyerap rasanya, mempelajari bentuk otot-otot di balik kulit yang hangat, mata Lizzie gelap dan panas oleh perasaannya.

"Hanya ini? Tidak lebih?"

Suara Ilios selembut dan sehangat, seerotis rambut-rambut gelap halus di tubuhnya. Kata-kata Ilios, dengan ajakan yang menggoda, membuat Lizzie gemetar karena intensitas gairahnya sendiri.

"Bukan ini, mungkin?" kata Ilios, meluncurkan tangan pada lekuk leher Lizzie dan mencium bahunya yang telanjang, setiap gerakan bibirnya menyalakan getaran kenikmatan.

"Atau ini?" lidah Ilios membelai kulit sensitif di balik telinganya, membuatnya gemetar dan bergantung padanya seakan tubuhnya tak bertulang dan lentur, sampai-sampai ia bisa meleleh. Lizzie begitu menginginkannya—yang membuatnya terasa berat ketika Ilios berhenti mencium dan melepaskannya.

Hanya itu? Ilios akan meninggalkannya seperti ini? Begitu menginginkannya sehingga—

"Ayo," katanya. "Akan kutunjukkan kebunnya."

Kebun? Sekarang? Ia tidak mau kebun. Ia mau Ilios. Tapi dia menggenggam tangan Lizzie dan menariknya seraya berjalan ke pintu.

Sudah agak sore ketika mereka pulang dari acara makan siang, dan sekarang sudah nyaris gelap. Lampu-lampu yang diletakkan dengan cerdik menyinari kebun, mengubahnya menjadi ruang yang dipenuhi bayang-bayang magis. Reruntuhan kuil berlatar langit sore hari, deretan pilar-pilar terjalin dengan cahaya bintang-bintang.

"Kelihatan sangat indah," Lizzie mengakui dengan linglung, masih pusing oleh ciuman Ilios dan masih tidak mengenakan apa pun, kecuali handuk yang melilit tubuhnya. Kebun itu memang indah, tapi sekarang mereka berada di kamar tidur yang memiliki tempat tidur yang luar biasa besar, dan saat ini, yang ingin dilakukan Lizzie adalah berbaring di sana bersama Ilios, tanpa sesuatu pun di antara mereka atau menghalangi dirinya dari desakan menjelajahi tubuh Ilios.

Ilios sudah jelas tidak memiliki perasaan yang sama, karena dia membawanya melalui jalan setapak yang rata, ubinnya terasa dingin di bawah kaki telanjangnya. Dinding-dinding tinggi yang melindungi kebun membuatnya hangat dan nyaman, di atas mereka langit malam dihiasi bintang-bintang, seperti berlian pada beledu, sinarnya terpantul di kolam renang.

Di malam-malam seperti inilah, para dewa turun dari Olympus untuk bergaul dengan manusia, lelaki—dan perempuan, pikir Lizzie, ingat beberapa mitologi Yunani yang

menceritakan wanita yang hamil oleh dewa-dewa tampan. Ia berhenti untuk menyentuh dedaunan di pohon zaitun kecil yang ditanam di tong kayu.

"Zaitun dan anggur. Makanan dan minuman," gumam Ilios.

"Ambrosia dan nektar," bisik Lizzie.

Mereka sampai di sisi kolam renang, dan ketika Lizzie memandangi reruntuhan, Ilios berkata dengan nada menggoda.

"Kurasa kita bisa melepaskan ini, bukan?"

Lizzie menarik napas saat Ilios menarik handuknya, tapi rasa malu yang ia pikir akan dirasakannya, hilang—mencair, batinnya, dalam bara yang memenuhi dirinya saat pandangan Ilios membelai setiap inci dirinya, seakan dia sungguh-sungguh melakukannya.

Apa yang terjadi pada dirinya? Ia bersama pria yang membuatnya merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebelumnya, dan ini merupakan perasaan paling luar biasa, sensual, dan menggairahkan. Kesadarannya akan ketelanjangannya, bahkan menambah getaran bahagia, membuatnya ingin meregangkan tubuhnya di bawah kehangatan tatapan Ilios. Lizzie memandang selagi Ilios melepaskan handuknya sendiri, jantungnya berdegup kencang karena antisipasi selagi menanti pria itu memeluknya.

Alih-alih, Ilios terjun ke kolam renang, membelah air dengan mulus dan muncul kembali beberapa kaki jauhnya sebelum berbalik untuk mengulurkan tangan padanya.

"Masuklah. Airnya hangat."

Mereka akan *berenang*?

Lizzie mengambil napas dan melompat.

Lengan Ilios mendekapnya. Mereka berdiri berhadapan, air menutupi payudaranya. Air menerpa tubuh mereka, sentuhan hangat pada puncak payudaranya yang sensitif dan di antara pahanya, sensual seperti sentuhan seorang kekasih yang membelainya lembut. Tangan Ilios membelai kulitnya, gerakannya bergetar di dalam air sehingga terasa seakan dia menyatu dengan air. Ilios sepenuhnya menguasai gairah Lizzie, membangkitkan, memikat, memenuhinya dengan kenikmatan, lalu menariknya keluar. Tubuhnya seperti bejana yang pasrah untuk diisi dengan kenikmatan yang Ilios berikan. Sensasi napas Ilios pada kulitnya membuatnya mengerang pelan, mendongak ketika dia menyentuhnya, seperti juga ia melengkungkan tubuhnya pada Ilios. Ia adalah milik pria ini untuk diperlakukan sesukanya—untuk memberinya semua kenikmatan sensual.

Lizzie menutup mata di bawah serangan dan siksaan kebutuhan yang makin besar, membuka matanya dengan cepat ketika Ilios mengapung telentang, membawa Lizzie bersamanya hingga ia berbaring di tubuh Ilios, tubuhnya menekan tubuh Ilios, setiap inci kulitnya merasakan setiap inci kulit Ilios, bagian yang bersentuhan dan yang tidak.

Ilios menendang dengan kuat mengarungi air, tangannya meluncur di sepanjang punggung Lizzie, kemudian naik lagi perlahan, membelai kulitnya dengan ujung-ujung jarinya, bergerak semakin turun di tiap belaian.

Lizzie menahan napas melawan bara rindunya. Hanya ketika Ilios akhirnya membelai bagian bawah pinggulnya untuk menangkup bokongnya, ia mengembuskan napasnya dengan gemetar. Sekarang, akhirnya Lizzie dapat merasakan Ilios menekannya saat Ilios mendekapnya erat.

Di dalam dirinya, bara gairah tampaknya telah membuat kulit Lizzie meleleh hingga menjadi lembut dan mengembang. Tubuhnya bergerak di bawah tangan Ilios dan pelukannya mengencang. Tidak bisa terjadi seperti ini, tanpa kebutuhan apa pun selain demi kepuasan

mendesak yang saat ini melanda tubuhnya, tapi begitulah kenyataannya. Yang bisa Lizzie pikirkan—yang ia inginkan—hanyalah kepuasan saat Ilios berada dalam dirinya.

Ilios seperti dewa dalam mitos, pikir Lizzie dengan pusing. Sentuhannya melenyapkan kenyataan dan akal sehat, dan digantikan dorongan manusia yang paling kuno dan kuat. Kebutuhan yang dibangkitkan Ilios menguasai dan menggerakkannya, sehingga yang Lizzie inginkan hanyalah membelitkan diri padanya.

Mereka sampai di ujung terjauh kolam renang, tempat air terjun jatuh dari puncak karang melewati pintu gua, dengan pencahayaan yang lembut mengubah air menjadi biru kehijauan gemerlap.

Ketika Ilios menjauhkan tubuh Lizzie dan berdiri, ia dapat melihat kolam di bagian ini lebih dangkal. Air kolam meluncur dari tubuh Ilios, dan pandangan Lizzie mengikuti setiap tetesnya dengan penuh gairah.

"Apa?" tanya Ilios melihat pandangan Lizzie padanya. "Apa yang ingin kaulakukan? Ini?"

Ilios mencondongkan tubuhnya dan memegang pinggang Lizzie, mencium tulang selangka dan di antara payudaranya—ciuman ringan yang berlama-lama, dilanjutkan gerakan lidahnya pada kulit Lizzie yang lembap, membuatnya ingin melakukan hal yang sama pada Ilios. Tangan pria itu turun ke pahanya. Lizzie mengerang pelan ketika Ilios mulai mencium lekuk payudaranya, kemudian ujung lidahnya bergerak berputar pada puncaknya yang tegang.

Getaran di tubuh bagian bawah Lizzie menjadi makin cepat. Ia bersandar pada pegangan Ilios, kakinya meregang. Sebagai jawaban, Ilios menjilat, kemudian mengulumnya. Menginginkan lebih, Lizzie mendesakkan tubuhnya pada Ilios, menyambut hangatnya tangan pria itu di antara kaki Lizzie, merintih ketika jemari Ilios menemukan dirinya yang basah, tubuhnya berteriak menuntut pelepasan.

Tapi sebagai gantinya, Ilios mengangkatnya keluar dari air dan mendudukkannya di tepi kolam, kemudian dia sendiri bergabung dengannya. Jantung Lizzie berdegup kencang. Tubuhnya tersiksa oleh rasa frustasi karena interupsi serta sentuhan Ilios yang terhenti.

Lizzie menjangkaunya, ingin menunjukkan perasaannya, menangkup wajahnya seperti yang dilakukan Ilios padanya, kemudian menciumnya dengan kuat dan penuh gairah, mendesakkan tubuhnya pada Ilios. Tangan pria itu memeluknya erat dan membalas ciumannya.

"Kita harus kembali ke dalam," kata Ilios. Suaranya berat oleh gairah seraya mendorongnya ke arah kamar.

"Aku tahu," bisiknya. "Tapi aku tidak mau melepaskanmu. Aku begitu menginginkanmu." Lizzie menciumnya lagi, tangannya pada tubuh Ilios, tubuhnya terbakar oleh perasaannya.

Entah bagaimana, di antara ciuman yang makin panas, mereka berhasil sampai di kamar tidur, sementara Lizzie memeluk erat Ilios dan menciumnya, merasakan bibirnya. Ia membelai bahu dan punggung pria itu, menyalakan api gairah dengan tiap sentuhan selagi menyerap kenikmatan dari keintiman mereka dengan rakus. Setiap jengkal tubuh Ilios adalah miliknya untuk dijelajahi dan dinikmati, dan ujung jemarinya mengingat kulit halus di tengkuk Ilios, tebal rambutnya yang hitam, bentuk telinganya, sementara indranya merekam respons Ilios terhadap sentuhannya: caranya merebahkan kepalanya ke genggaman Lizzie, suara pelan yang dibuatnya saat Lizzie membelai kulit halus di balik telinganya, napasnya yang cepat ketika ia mencium kulitnya. Kejadian kecil penting dalam perjalanan panjang yang mereka bagi bersama, semuanya ia ingat dan simpan di dalam hatinya.

Hatinya? Tapi itu berarti... Dari entakan kaget jantungnya, gemanya menyebar ke seluruh

tubuh, membawa peringatan ke setiap bagian tubuh dan otaknya—pesan yang menggelisahkan serta mencemaskan, diiringi rasa tidak percaya. Tentunya hanya ada satu alasan mengapa hatinya ingin mencatat setiap detik keintimannya dengan Ilios? Jika hatinya terlibat, maka emosinya pun begitu. Emosi dan Ilios tidak bisa disatukan. Keduanya bertentangan. Sama halnya dengan dirinya dan Ilios yang tidak cocok.

Lizzie berpaling pada Ilios, tapi sebelum sempat memikirkan apa yang bisa dikatakannya untuk mengakhiri sesuatu yang, sekarang ia sadari, dapat membahayakan emosinya, Ilios sudah mengangkatnya, membawanya ke tempat tidur, dan menciumnya dengan sensualitas yang mengejutkan seraya merebahkannya di tempat tidur, yang segera membangkitkan kembali gairahnya.

Dalam tuntutan gairah, tak mungkin Lizzie mendengar suara lain—mustahil baginya untuk memikirkan apa pun selain ketegangan sensual yang menguasai tubuhnya.

Condong pada Lizzie, Ilios membelai tubuhnya, berlama-lama di setiap sentuhannya yang penuh intensitas, mendorong Lizzie untuk menggapainya. Bibir Ilios menyapunya pelan; tangannya menyapu kewanitaannya. Ujung lidah pria itu membuka bibirnya, sementara tangannya membuka pahanya.

Lizzie dapat merasakan jantungnya memukul-mukul tulang rusuknya. Menyangga tubuh dengan tangannya yang lain di tempat tidur, Ilios memandang wajah Lizzie selagi menyentuhnya perlahan dan intim, sampai Lizzie membuka untuknya, melengkungkan tubuh pada Ilios.

"Aku menginginkanmu. Aku menginginkanmu, Ilios. Sekarang—*please.*"

Kata-kata Lizzie, didesahkan dengan penuh hasrat, menusuk gairah Ilios, menyuarakan peringatan yang secara otomatis menyalakan pertahanan dirinya. Ia tidak punya cara untuk memastikan keamanan hubungan mereka. Dari yang dikatakan Lizzie, Ilios ragu wanita ini menggunakan kontrasepsi. Masalah kesehatan yang mungkin tejadi karena mereka bercinta segera ia enyahkan. Ia tak pernah mengambil risiko dengan kesehatan seksualnya, dan ia ragu apakah Lizzie memiliki cukup pengalaman hingga mempertaruhkan kesehatannya. Tapi mereka tidak terlindungi dari kehamilan yang tidak diinginkan, dan itu berarti ia harus berhenti—sekarang. Dan lagi, ia sudah memiliki rencana masa depan—dan anak-anak yang akan menjadi bagian dari masa depan itu. Anak-anaknya—putra-putranya—terlindungi dari penderitaan yang dirasakannya saat anak-anak, terlindungi dari ibu mana pun yang menolak mereka atau menjadikan mereka alat untuk mengajukan tuntutan finansial.

Anak-anaknya yang, menurut Lizzie, dibuahi dalam atmosfer laboratorium yang steril dan dikandung oleh wanita yang tidak akan mereka kenal—akan kehilangan cinta.

"Ilios?"

Lizzie mengulurkan tangan dan menyentuh wajahnya, tidak mengerti mengapa pria tersebut diam saja, mengusapkan ujung jarinya di sepanjang tubuh Ilios yang lembap oleh keringat, mengikuti garis tipis bulu-bulu gelap di perutnya yang rata.

Tatapan mendamba dan memikat yang terlihat di bawah cahaya bulan menghidupkan kembali gairah yang ingin Ilios tekan. Seperti bara api melahap kayu kering, rasa itu berkejaran dalam dirinya, mengalahkan segala sesuatu yang berusaha menghalangi jalannya, termasuk suara hatinya sendiri. Tubuh Ilios bergerak dengan sendirinya, otaknya tak mampu mengontrol kebutuhannya. Dan Lizzie menggapainya, menariknya mendekat, bibirnya terbuka dengan kerinduan yang bisa dirasakannya dari cara Lizzie bergerak untuk menyambutnya.

Rasa pertama yang panas, licin, dan manis dari tubuh Lizzie menyingkirkan sisa-sisa kontrol diri Ilios, sama efektifnya seperti ombak yang meruntuhkan istana pasir di pantai.

Ilios berada di dalam Lizzie, mengambil dan memberi saat mereka dengan cepat mulai mendaki keabadian. Dalam perjalanan itu, ada beberapa detik ketika kenikmatan itu begitu intens, seperti bintang-bintang yang dapat dijangkau dalam perjalanan menuju bulan, sehingga Lizzie nyaris teralihkan—tapi kemudian dorongan tubuh Ilios dalam dirinya mengingatkan Lizzie akan tujuan yang lebih besar, tujuan akhir mereka bersama.

Tubuhnya menegang, yang membuatnya mencapai puncak kenikmatan, tepat ketika ia merasa Ilios menumpahkan segalanya ke dalam dirinya.

Dalam dirinya? Seperti lalat mengesalkan yang mengganggu kedamaian di sore musim panas yang malas, dua kata itu berdengung mengganggu di dalam kepalanya, mengabaikan upaya-upaya Lizzie untuk mengusirnya agar ia dapat menikmati berbaring penuh rasa puas setelah bercinta dalam pelukan Ilios.

Mereka tidak menggunakan alat kontrasepsi apa pun. Mungkin tidak benar bahwa bercinta seraya berdiri dapat mencegah kehamilan, tapi mungkin jika ia bangun, alih-alih berbaring di sana... ia adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dan tidak ada tempat dalam hidupnya untuk kehamilan yang tidak direncanakan.

Jadi mengapa, alih-alih melakukan sesuatu, atau bahkan mengatakan sesuatu, ia menikmati berbaring di dekat Ilios, tangan di dadanya, mencatat detak jantungnya yang perlahan kembali normal? Jemarinya bermain-main dengan rambut di dada Ilios yang lembut dan lembap, dan menikmati sikap posesif Ilios yang menumpangkan kakinya di atas kaki Lizzie, seakan ingin mempertahankan kedekatan dengannya, seperti halnya Lizzie pada Ilios.

Ilios menunduk di atasnya, tangannya memegang leher Lizzie, jemarinya membelai kulitnya.

"Bagaimana?" tanyanya.

"Surga," jawab Lizzie dengan jujur. "Sungguh luar biasa."

Ilios menariknya lebih dekat, mengabaikan suara batin yang memperingatkan bahwa ia baru saja melanggar semua aturannya dan melakukan sesuatu yang akan ia sesali.

12

"AKU harus pergi ke vila hari ini, untuk bertemu dengan salah seorang kontraktor dan aku ingin bertanya apakah kau mau ikut denganku?"

Ilios langsung mengerutkan dahi setelah mengundangnya, membuat Lizzie bertanya-tanya apakah dia bicara tanpa berpikir dan sekarang menyesalinya. Tapi dihadapkan pada prospek menjalani hari sendiri, sementara ia bisa melihat-lihat kota, melihat rumah yang memiliki begitu banyak sejarah mengagumkan, Lizzie tidak akan meminta Ilios menarik kembali undangannya.

"Dengan senang hati," katanya dengan jujur. Lagi pula, bukan hanya Villa Manos yang bisa ia lihat dengan lebih baik. Ia juga akan bersama Ilios. Hatinya melompat, walau otaknya merasa bersalah.

Sedikit meresahkan terbangun dalam pelukan Ilios di pagi hari setelah percintaan mereka—beberapa hari lalu. Lizzie tahu bahwa ia telah menyeberangi batasan yang tak ia maksudkan untuk dilanggar. Berbaring di dada Ilios, mendengar suara napasnya, Lizzie harus mengakui apa yang ia rasakan malam itu. Entah bagaimana, emosi telah terjalin dalam sesuatu yang ia yakini sebagai sekadar gairah fisik. Dan emosi itu adalah cinta. Emosi yang tak Ilios inginkan dalam hidupnya.

Tapi tidak apa, Lizzie meyakinkan diri dengan penuh tekad. Lagi pula, ia tidak akan mengungkapkan cintanya pada pria itu. Ia tidak akan menawarkannya. Ia tidak bermaksud melakukan apa pun karenanya. Pada saatnya nanti, ia akan tetap mengemas barang-barangnya, menyimpan cintanya ke dalam kertas tisu dalam kenangannya, dan membawanya pergi bersamanya. Itu miliknya, dan jika ia ingin menyimpan dan melindunginya, dan sesekali mengeluarkannya dari tempat persembunyiannya untuk menghidupkan kembali kenangan-kenangan tersebut, maka itu urusannya—bukan? Ia sudah cukup dewasa untuk tidak membiarkannya mengacaukan hubungan yang dalam kenyataannya merupakan hubungan bisnis, sebuah komitmen bisnis. Ilios sudah membayarnya—bukan untuk tidur dengannya, tentu saja, tapi untuk menikah dengannya. Dengan melakukannya, Lizzie memberi Ilios cara untuk mengakali sepupunya, menghalangi Tino membuat kesulitan-kesulitan serta penundaan terkait surat wasiat kakek mereka.

Apa yang membuatnya mengajak Lizzie bersamanya? Ilios tidak tahu—atau tepatnya, ia tidak ingin tahu arti jawaban atas pertanyaannya sendiri.

Malam ketika ia membawa Lizzie ke tempat tidur telah mengubah segalanya di antara mereka. Dan itu juga mengubah dirinya. Ilios tahu ada orang-orang yang berhubungan dengannya menganggap Ilios seorang yang keras dan penuntut, tapi tuntutan yang ia bebankan pada orang lain, ekspektasinya terhadap mereka, tidak bisa dibandingkan dengan tuntutan dan ekspektasi yang ia bebankan pada dirinya sendiri.

Ketika mengajak Lizzie bercinta, ia sudah melanggar aturan-aturannya sendiri, dan itu sudah cukup buruk. Namun demikian, walaupun ia tahu mereka tidak menggunakan kontrasepsi, ia tetap melanjutkannya—dan itu fakta yang paling menantang persepsinya ter-

hadap dirinya sendiri. Sebetulnya ia bisa berhenti. Otaknya sudah memberi peringatan, peringatan yang memberinya kesempatan untuk berhenti. Tapi ia mengabaikan peringatan tersebut. Kenapa? Karena saat itu ia terlalu bergairah untuk berhenti? Dia pria berumur 36 tahun, sialan, bukan anak remaja dan ia tahu itu. Sekarang kenyataan itu mengusik pikirannya. Seperti pasir dalam sepatu, menuntut perhatian, pertanyaan yang menginginkan jawaban.

Mengapa, sementara ia menyadari perbuatannya serta risiko yang diambilnya, dan ketika punya kesempatan untuk berhenti, mengapa ia tidak melakukannya? Mengapa ia, sejujurnya, dengan sengaja melanjutkan? Meski mengetahui akibatnya? Hidupnya telah terencana—jalan di depannya jelas. Membuat Lizzie hamil bukan bagian dari rencana tersebut, dan anak itu atau pun Lizzie tidak punya tempat dalam masa depannya.

Dan sekarang, ketika seharusnya ia menjaga jarak dari Lizzie, ia malah mengundangnya untuk menghabiskan hari bersamanya.

Menghabiskan hari bersama Ilios akan menjadi surga sekaligus neraka, Lizzie tahu. Apa yang terjadi dengan tekadnya untuk melawan apa yang terjadi padanya? Ia akan memulihkan tekad itu, Lizzie meyakinkan diri. Tapi hanya hari ini, ia akan membiarkan diri menikmati kebahagiaan dan bersenang-senang karena bisa bersama Ilios. Dalam hati. Secara fisik, tentu saja ia akan memperlakukan hari ini dan Ilios seperti saat ia menemani klien melihat properti yang ingin mereka rombak. Baiklah, Ilios memang tidak akan memintanya untuk mengubah Villa Manos, dan demi kebaikannya sendiri ia harus ingat alasan Ilios menikahinya. Begitu Ilios menganggap pernikahan mereka telah mencapai tujuannya, ia harus pulang dan pernikahan mereka harus berakhir.

Dengan mengingat itu, Lizzie bergabung dengan Ilios di ruang duduk, setengah jam setelah mereka makan pagi, mengenakan 'seragam profesional'-nya, yaitu celana jeans dan kaos putih —meskipun celana jeansnya yang baru merupakan bagian dari koleksi Mrs. Manos dan merupakan buatan desainer. Celana itu pas untuknya, begitu juga kaosnya. Lizzie membawa jaket di lengannya.

Seperti lizzie, Ilios juga berpakaian santai dalam balutan celana jeans. Ketika dia berbalik untuk meletakkan cangkir kopinya di mesin pencuci piring, Lizzie dapat melihat dengan jelas bagaimana bahan denim itu membalut bokongnya yang kencang berotot, dan dengan malu ia merasakan jantungnya berdebar saat pandangannya berlama-lama dari yang seharusnya. Ia? Menatap tubuh lelaki? Sejak kapan? Tapi Ilios bukan pria biasa, bukan? Dia adalah pria yang ia cintai. Dan godaan untuk mendekati dan bersandar padanya, berharap suaminya akan berbalik dan memeluknya, nyaris membuatnya kewalahan.

Kenyataan bahwa Ilios sekarang masuk ke kamar tidur setelah ia tertidur dan bangun sebelum ia terbangun, sama sekali tidak membantu, menunjukkan dengan jelas bahwa dia tidak mau mengulang keintiman di antara mereka. Meskipun keuntungan dari menyadari cintanya pada Ilios adalah, sekarang Lizzie tidak perlu takut dikuasai nafsunya—mengetahui itu telah mengubah segalanya. Itu berarti Lizzie tidak akan dan tidak boleh membiarkan Ilios mengetahui perasaannya.

Mengembangkan senyum cerah yang lugas di wajahnya, ia bertanya pada Ilios, "Apakah interior Villa Manos mencontoh Villa Emo, seperti halnya eksteriornya?"

Ini merupakan masalah janggal lain yang harus dihadapinya, pikir Ilios. Fakta bahwa tak satu kali pun sejak ia mengajaknya bercinta Lizzie pernah menyebut-nyebut soal apa yang terjadi. Tidak satu kata pun. Karena Lizzie menyesalinya? Karena gairah wanita itu terhadap dirinya,

begitu terpuaskan, telah hilang? Salah satu dari dua alternatif tersebut seharusnya ia sambut, namun ia malah merasa tidak puas—bahwa situasi di antara mereka tidak memuaskan. Membuatnya merasa ada masalah yang tidak terselesaikan di antara mereka, bahwa ia ingin...

Ia ingin apa? Membawa Lizzie kembali ke tempat tidur dan mengulang sikap cerobohnya? Menambah kemungkinan wanita itu menjadi hamil? Itukah yang ia inginkan? Kuatnya degup jantung menghantam tulang rusuknya membuat Ilios terperanjat. Kesadaran akan apa yang mungkin terjadilah yang menyebabkan dorongan emosi dalam dirinya, itu saja. Tidak ada yang lain. Hal terakhir yang Ilios inginkan adalah Lizzie mengandung anaknya.

Ilios memaksa diri untuk memusatkan perhatian pada pertanyaan Lizzie.

"Ya dan tidak," jawabnya. "Keduanya serupa sekaligus berbeda—kau harus menilainya sendiri. Tapi, yang bisa kukatakan adalah secara struktur, leluhurku mengikuti rasio pengukuran Palladio untuk interiornya, seperti yang dilakukannya pada bagian luar, sehingga villa ini mengikuti keyakinan Palladio dalam hal pentingnya keselarasan arsitektur. Di bagian dalam, ruang bersama membentuk lapangan tengah bergaya klasik, dan di dalamnya ada enam ruang yang ukurannya mengikuti salah satu modul standar Palladio. Contohnya, kedua sisi lorong masuk merupakan dua ruangan yang lebarnya 16 kaki Trevisan[2] dan panjangnya 27 kaki Trevisan." Ilios berhenti, kalau-kalau penjelasannya kurang dimengerti Lizzie, tapi dari ekspresinya ia tahu Lizzie mengerti kata-katanya.

"Untuk menciptakan rasio enam banding sepuluh," jawab Lizzie sepakat. "Angka sempurna dalam arsitektur Renaissance. Aku pernah membaca bahwa bangunan-bangunan karya Palladio itu seperti musik yang dibekukan, karena dia mengadopsi ukuran yang menurut Phytagoras menghasilkan kombinasi nada-nada yang selaras di telinga manusia."

Ilios mengangguk setuju. "Hubungan Yunani itu sangat menarik hati leluhurku, menurut cerita keluarga kami. Soal Villa Manos, di antara ruang-ruang yang lebih kecil—dua ruangan sudah kusebutkan tadi—menghadap ke arah timur dan barat vila, ada empat ruang lagi yang memiliki pengukuran Palladio yang sama. Dua ruang tamu besar di tengah terdiri dari dua modul-modul yang bersisian, dan rancangan untuk lantai pertama diulang pada lantai kedua dengan mezanin di antaranya."

"Seperti Villa Cornaro?"

"Kau jelas penggemar Palladio."

"Tidak mungkin tidak menyukainya jika kau senang pada arsitektur klasik." Lizzie tersenyum. "Aku sedang berpikir untuk mendapat pelatihan sebagai arsitek ketika orangtuaku meninggal. Ini bukan pilihan karier pertamaku, tapi bekerja sebagai desainer interior menunjukkan betapa pentingnya struktur. Dari sana... Ada apa?" tanyanya, ketika melihat ekspresi Ilios berubah dan menjadi keras.

Dengan ragu Ilios memberitahunya. "Ayahku seorang arsitek, dan waktu kecil, aku bercita-cita mengikuti jejaknya—membangun struktur-struktur modern untuk menghormati gaya pribadi Palladio, didasarkan pada prinsip-prinsipnya. Tentu saja tidak ada uang untuk itu, meskipun sebagai seorang anak aku tidak menyadarinya. Junta membebankan pajak dan denda yang sangat berat bagi mereka yang melawan, seperti yang dilakukan kakekku, sehingga mereka membuatnya miskin. Dia dibiarkan tak memiliki apa pun dan dia harus melihat Villa Manos runtuh, tak mampu melakukan apa pun untuk mencegah proses tersebut. Berseberangan dengan Junta merupakan kemenangan yang dahsyat baginya. Saat Junta digulingkan, tidak ada yang tersisa dari kakekku untuk dijual atau digadaikan, dan tentu tidak ada uang untuk

menyekolahkanku sehingga mencapai standar yang diperlukan arsitek. Kakekku lebih mencintai vila itu dibanding manusia mana pun."

Ilios berhenti bicara dengan mendadak, heran mengapa ia bercerita mengenai masa kecil serta keluarganya, memberitahu Lizzie hal-hal yang tak pernah ia ungkap pada siapa pun, apalagi pada wanita yang tidur dengannya.

Ada apa dengan Lizzie yang membuatnya bereaksi seperti ini? Seakan wanita ini berbeda—dan istimewa? Ia tidak boleh melebih-lebihkan situasi, atau reaksi, Ilios memperingatkan diri. Fakta bahwa Lizzie tahu banyak soal Palladio dan karyanya yang membuatnya membuka diri seperti itu, tidak lebih.

Lizzie menahan air mata emosi yang menyengat matanya saat Ilios berhenti bicara.

"Tapi kakekmu pasti mencintaimu. Dia meninggalkan vila itu untukmu, bukan?" ujarnya dengan impulsif, ingin meringankan apa yang ia tahu pasti menyakitkan bagi Ilios. Siapa yang *tidak* akan terluka dalam keadaan seperti itu?

"Tidak, nilaiku baginya terdapat dalam genku, itu saja," jawabnya kasar.

Lizzie merasa sedih untuknya. Apakah pengalaman masa kecilnya yang membuat Ilios bertekad tidak menikah dan tidak membiarkan wanita mana pun mengetahui bahwa dia mengandung anaknya? Apakah karena terbiasa mandiri, tidak bisa memercayai satu-satunya orang dewasa tempatnya berpaling, membuat Ilios amat terluka sehingga tak mampu memercayai orang lain? Diperlukan kekuatan emosi yang luar biasa, ketabahan, serta kedewasaan agar dapat melalui masa kecil seperti yang dialami Ilios dan keluar dari sana tanpa cedera, jauh lebih berat dari anak mana pun.

Lizzie merasa kasihan pada Ilios cilik—amat iba, bahkan, hingga ia ingin menarik anak itu ke dalam pelukannya dan mendekapnya dengan aman, memberikan masa kecil yang indah seperti yang ia alami. Tapi tentu saja anak itu sudah tak ada lagi dan menjelma jadi pria yang akan mencemooh emosi Lizzie sebagai sentimen belaka, pikirnya.

"Masa lalu sudah berlalu. Memandang ke belakang tidak ada gunanya," ujar Ilios singkat. "Dan lagi kita hidup di masa sekarang."

"Memang benar, tapi kadang kita perlu melihat ke belakang pada diri kita di masa lalu untuk memahami diri kita sekarang."

"Itu hanya untuk memuaskan diri sendiri dan juga tidak ada gunanya," Ilios bersikeras dengan muram, memandang arlojinya dan menambahkan, "Jika kau sudah siap untuk pergi...?"

Lizzie mengangguk. Subjek mengenai masa kecil dan efeknya terhadap Ilios sudah pasti tertutup, dan Lizzie mengira akan tetap seperti itu.

Musim semi akan segera tiba, dan temperatur mulai naik sedikit. Bunga-bunga liar mekar di tepi-tepi jalan, cara kelopak bunga-bunga itu menghadap matahari membuat Lizzie tersenyum selagi Ilios berkendara ke arah timur dan semenanjung tempat Villa Manos berada.

Karena Ilios seorang pengendara yang baik, tidak ada alasan logis untuk merasa cemas. Tidak ada alasan logis, mungkin, tapi sejak kapan emosi wanita yang sedang jatuh cinta itu logis? batin Lizzie dengan masam.

Mereka melewati persimpangan menuju Halkidiki dan semenanjung Gunung Athos yang terkenal, dengan biara-biaranya serta aturan bahwa tidak boleh ada wanita yang menginjakkan kaki di sana, termasuk hewan betina, kemudian mereka berhenti sebentar di sebuah kedai kecil untuk makan siang sederhana yang terdiri atas *Greek salad* dan buah. Mereka makan dalam keheningan yang sudah meliputi mereka sejak berangkat.

Jika Ilios menyesal telah mengundangnya, maka Lizzie pun menyesal telah menerima undangan tersebut. Ia merasa ditolak dan tak diinginkan, sengaja dijauhi Ilios dengan sikap diamnya—keheningan yang tak mau ia pecahkan karena harga dirinya.

Ilios langsung menuju vila di sisi barat tanjung, mengabaikan pertigaan di sebelah timur, tempat bekas blok apartemen berada.

Rasanya sudah lama sekali sejak ia pertama kali bertemu Ilios di sana. Saat itu ia masih wanita lajang, satu-satunya masalah Lizzie adalah situasi keuangan serta masa depan keluarganya. Emosinya sebagai seorang wanita tidak masuk hitungan. Sekarang ia sudah menikah dan menjadi seorang istri—setidaknya di mata dunia. Keuangan keluarganya aman, dan kegelisahannya murni karena emosinya.

Ruby mengiriminya foto si kembar via ponsel, sehingga Lizzie dapat melihat seragam sekolah baru yang dibeli Ruby setelah Lizzie mendesak bahwa mereka mampu membelinya. Sebuah senyum lembut dan senang tersungging di bibir Lizzie. Dua bocah lima tahun itu terlihat amat bangga dalam celana flanel abu-abu dan jaket merah tua, rambut gelap mereka dipotong pendek dan disisir rapi.

Lizzie mencintai keponakan-keponakannya. Ia ada saat kelahiran mereka, mencemaskan adiknya, dan sedih karena Ruby harus berjuang melawan rasa sakit tanpa orangtua mereka dan tanpa pria yang menjadi ayah dari anak-anaknya. Tapi ketika si kembar lahir dan Lizzie menggendongnya, semua aspek menyedihkan dari kelahiran mereka terlupakan dalam serbuan rasa cinta dan bahagia.

Mereka sudah sampai di vila, dan walau ia sudah pernah melihatnya, dan tahu apa yang akan dilihat, Lizzie tetap dipenuhi rasa kagum dan takjub selagi menatap proporsinya yang sempurna, dengan latar belakang langit biru cerah.

Warna krem hangat vila berpadu sempurna dengan kolom-kolom marmer kuno yang berwarna lebih tua, yang menyokong serambi depan dan jendela-jendela berwarna kelabu putih lembut. Kerikil tempat mobil terparkir memiliki warna yang sama dengan kolom marmer, dan warna hijau muda dari halaman memberi aksen pada pohon-pohon *cyprus* hijau tua yang berderet di sepanjang jalur mobil. Seluruh pemandangan di hadapan mereka merupakan keselarasan visual.

Tidak ada mobil lain yang diparkir di luar—yang membuat Lizzie berasumsi tamu yang akan ditemui Ilios belum datang.

"Kita datang lebih cepat, jadi akan kuperlihatkan bagian dalam vila sebelum Andreas datang," kata Ilios seraya membukakan pintu untuk Lizzie dan menantinya keluar.

Mereka berjalan berdampingan menuju pintu masuk. Berdampingan tapi terpisah beberapa sentimeter, pikir Lizzie dengan sedih saat menunggu Ilios membuka kunci pintu ganda yang megah itu.

Di atas mereka, yang bila di Italia biasanya terpasang emblem dan motto keluarga, terpasang gambar sebuah kapal layar kecil.

"Alexander Manos mendapatkan kekayaannya sebagai pedagang maritim," kata Ilios, mengikuti pandangan Lizzie. "Armada kapalnya yang digunakan untuk membeli tanah dan membangun vila."

Ilios membuka pintu, melangkah mundur hingga Lizzie dapat mendahuluinya masuk ke vila.

Hal pertama yang diperhatikannya adalah bau cat yang langsung tercium. Hidungnya yang terlatih mengetahui bahwa bau ini datang dari cat tradisional berbahan dasar kapur dan bukan

cat modern.

Dengan semua jendela tertutup, bagian dalam vila itu gelap—sampai Ilios menyalakan lampu, membuat Lizzie terkesiap takjub seraya berputar, mengamati lukisan-lukisan dinding yang memenuhi sekeliling ruang utama yang tinggi.

Ia pernah melihat lukisan dinding sebelumnya, tentu saja, banyak. Tapi tidak ada yang seperti ini.

"Apakah ini adegan dari Odyssey?" tanyanya tidak yakin pada Ilios setelah mempelajarinya.

"Ya," Ilios membenarkan. "Hanya Odysseus yang memiliki kemiripan dengan Alexandros Manos. Menggambarkan diri sendiri sebagai pahlawan dari Odyssey, tentu saja, suatu keangkuhan yang lazim di zamannya. Aku telah meminta agar lukisan dinding ini dilukis ulang karena kerusakan yang terjadi selama berabad-abad. Untungnya kami mempunyai beberapa sketsa dari adegan asli sebagai panduan. Pekerjaan ini masih belum selesai," tambah Ilios, menunjuk panel terakhir, di sana terlihat seorang wanita membungkuk di atas mesin tenun, melepas seutas benang, dengan sketsa seekor anjing besar di kakinya.

Lukisan dinding itu rusak berat, dengan cat yang mengelupas dan guratan-guratan di atasnya, seakan seseorang yang marah telah menoreh panel dengan benda tajam. Namun begitu, apa yang ingin ditunjukkan panel itu masih bisa terlihat.

"Penelope? Si istri yang setia?" terka Lizzie, mengingat legenda bagaimana istri Odysseus, Penelope, menolak para pelamar yang ingin menikahinya dan mengambil alih kerajaan Odysseus dengan mengatakan bahwa dia hanya akan menerima salah satu di antara mereka bila dia sudah menyelesaikan permadaninya, kemudian diam-diam setiap malam Penelope melepas benangnya sehingga permadani itu tak pernah selesai, begitu yakin bahwa suaminya suatu hari akan kembali.

Jawaban singkat Ilios, "Ya", menunjukkan bahwa dia tidak ingin mendiskusikan panel itu, jadi Lizzie berbalik untuk mengikuti Ilios masuk ke salah satu dari ruangan yang lebih kecil.

Di sini, perancah yang ada mengindikasikan para perajin tengah memperbaiki plester langit-langit berhias lukisan satu keluarga.

"Aku harus pergi ke Florence mencari perajin untuk mengerjakan ini," kata Ilios pada Lizzie.

"Ini pekerjaan berkeahlian tinggi," Lizzie setuju.

Dua jam kemudian, Ilios sudah menunjukkan seluruh isi rumah. Pria yang harus ditemuinya menelepon untuk memberitahu bahwa dia harus membatalkan pertemuan dan membuat janji lain. Dia harus menundanya karena istrinya mengalami persalinan prematur.

"Kuharap istri dan bayinya baik-baik saja," adalah komentar spontan Lizzie saat mereka berjalan menuruni tangga.

Vila akan terlihat sangat indah bila restorasi telah selesai—bahkan akan menjadi karya seni sejati. Tapi Lizzie tidak bisa membayangkannya sebagai tempat tinggal.

"Tidak akan mudah membesarkan putra-putramu di sini," Lizzie merasa wajib mengatakannya.

"Aku tidak berencana tinggal di sini," ujar Ilios.

Lizzie memandang bingung padanya. "Tapi kupikir—kau bilang rumah ini harus tetap menjadi milik keluarga."

"Benar, dan akan begitu. Tapi bukan sebagai tempat tinggal keluarga. Aku punya rencana lain untuk ini. Tidak banyak kesempatan bagi anak-anak muda magang untuk mempelajari keterampilan merawat rumah seperti ini. Aku mengalaminya sendiri. Jadi, aku memutuskan

Villa Manos akan menjadi tempat untuk mereka yang ingin menguasai keterampilan tersebut dapat datang untuk mempelajarinya. Daripada mengubah vila menjadi museum mati, aku berencana mengubahnya menjadi studio kerja hidup—tempat diadakannya kursus-kursus untuk menjadi pakar perajin, diajarkan oleh orang-orang yang memang telah menguasai bidang tersebut."

"Sungguh gagasan yang hebat." Lizzie tidak berusaha menutupi persetujuannya.

"Aku akan membangun rumah untukku di sisi lain tanjung."

"Tempat apartemen itu berada?"

"Ya. Di sana juga akan ada blok akomodasi dan ruang-ruang sekolah, serta bengkel kerja yang layak untuk para murid. Mereka akan ditempatkan di area hutan antara vila dengan sisi lain semenanjung —" Ilios berhenti ketika ponsel Lizzie tiba-tiba berbunyi.

"Maaf," kata Lizzie, mengaduk-aduk tas untuk mencarinya agar dapat mematikannya. Ia tiba-tiba tersenyum saat melihat gambar yang muncul pada layar.

"Ini si kembar—keponakan-keponakanku," katanya pada Ilios. "Adikku tadi mengirim foto mereka dalam seragam sekolah mereka yang baru, dan sekarang dia mengirimiku foto yang lain." Lizzie mengangkat ponselnya agar Ilios dapat melihat.

Ilios melirik layar dengan sikap masa bodoh, kemudian mendapati ia tak dapat mengalihkan pandang. Wanita muda dalam foto itu, berlutut dan memeluk dua bocah berseragam di kedua tangan, memiliki pandangan penuh cinta dan kebahagiaan yang sama seperti Lizzie saat dia membicarakan keluarganya. Tidak diragukan lagi kedekatan di antara mereka, dan tidak diragukan pula cinta Lizzie pada adik-adik serta dua bocah kecil berambut hitam ini. Mereka mungkin saja tidak mempunyai ayah, tapi mereka tertawa pada kamera, yakin akan cinta yang mengelilingi mereka. Tidak ada keraguan pada tekad Lizzie untuk melindungi keluarganya dan menafkahi mereka. Jika Lizzie mempunyai anak, maka dia akan mencintainya dengan kesetiaan dan pengabdian absolut yang sama, seperti yang ia lihat di wajahnya sekarang. Seorang anak... anaknya... Terserap oleh pikirannya sendiri, Ilios tidak melihat Lizzie bergerak ke arahnya hingga merasakan tangan wanita itu di lengannya saat berkata, "Berkatmu, mereka dapat memiliki seragam itu."

Berkat dirinya? Ilios menjadi tegang merasakan apa yang terjadi pada dirinya—pada tusukan rasa sakit yang mengoyak karena kata-kata Lizzie. Karena kata-kata itu mengingatkannya akan kenyataan. Satu-satunya alasan Lizzie berada di sini adalah karena ia memerasnya untuk menikahinya.

Ilios melepaskan pegangan tangan Lizzie, mundur seraya berkata, "Ada fitur yang bagus di kebun. Akan kutunjukkan padamu."

Merasa ditolak dengan kasar, Lizzie mematikan ponsel dan mengembalikannya ke dalam tas. Ilios jelas ingin menjernihkan bahwa hubungan mereka hanya bersifat bisnis. Dia tidak mau dipaksa melihat foto keluarganya.

"Menurutmu berapa lama sebelum sepupumu dapat menerima bahwa dia tidak punya dasar untuk melanggar surat wasiat kakekmu?" tanyanya pada Ilios selagi mereka berjalan menuju kebun di samping vila.

Di sini, di balik teras besar berlantai ubin, anak-anak tangga mengarah pada apa yang dahulunya tentu merupakan bedeng-bedeng rumit berbentuk kotak yang mengelilingi kolam berpancuran. Tapi Lizzie tidak terlalu memerhatikan sekelilingnya. Alih-alih ia berharap akan adanya keajaiban—Ilios mengatakan bahwa dia sudah berubah pikiran soal mengakhiri perni-

kahan mereka karena dia ingin mereka bersama selamanya.

Dengan sikap meremehkan Ilios mengangkat bahu. "Kau, tentu saja, sudah tidak sabar untuk kembali pada keluargamu?"

"Aku memang merindukan mereka," Lizzie mengakui, hatinya mencelus. Itu bukan respons yang ia harapkan. Memang benar ia merindukan keluarganya, tapi makin sulit rasanya bersikap seakan tidak ada yang terjadi di antara dirinya dan Ilios. Misalnya sekarang. Ketika keluar dari rumah, Lizzie nyaris menyelipkan tangan di lengan Ilios, seakan mereka pasangan asli. Tentu saja itu karena ia merindukan kedekatan fisik dengannya, seperti setiap wanita yang sedang jatuh cinta.

"Sayangnya, para pengacaraku merasa bahwa sebaiknya kita tetap menikah untuk beberapa lama, karena bercerai begitu cepat setelah menikah akan terlihat mencurigakan. Tapi, kau boleh merasa yakin bahwa aku juga ingin segera mengakhiri pernikahan kita," kata Ilios dengan dingin, responsnya didorong harga diri serta kebutuhan mempertahankan diri dari emosi asing yang mengancamnya.

Kata-kata yang dingin itu menusuk hati Lizzie seperti pemecah es. Tapi itu salahnya sendiri jika ia terluka, batin Lizzie dengan tegas.

"Ini yang ingin kutunjukkan padamu," kata Ilios, sekitar setengah jam kemudian ketika mereka telah melewati kebun-kebun luas menuju vila dan muncul di pinggir danau buatan yang indah. Ilios menunjuk gua yang dihias dengan patung-patung dan mata air kecil.

"Apa ini?" tanya Lizzie.

"Ini *nymphaeum* atau kuil yang didedikasikan bagi para peri," jelas Ilios. "Gua buatan dengan patung yang didesain khusus. Villa Barbaro punya satu—menurut dugaan, beberapa patungnya dibuat Marcanto Barbaro. Ini bentuk keangkuhan, sesungguhnya. Cara pemilik vila memamerkan bakat mereka sebagai pematung atau kemampuan perajin yang mereka sewa. Danau ini perlu dikeruk, dan kuil kecil di pulaunya direnovasi."

"Seluruh tempat ini memesona," kata Lizzie dengan jujur. "Aku bisa mengerti mengapa leluhurmu ingin mempertahankannya dalam keluarga. Namun, kupikir rencanamu untuk mengubahnya menjadi bengkel kerja adalah gagasan yang hebat—dan amat dermawan. Hadiah indah bagi generasi mendatang, memungkinkan keterampilan yang begitu istimewa dapat dilestarikan."

"Aku tidak termotivasi oleh sikap dermawan. Banyak kontrakku yang terhambat karena kurangnya perajin terampil—itulah alasanku melakukannya." Suara Ilios tajam, seakan pujian Lizzie membuatnya kesal.

Karena dia tidak menginginkan pujian? Sama halnya Ilios yang tidak menginginkan Lizzie? Seharusnya ia tidak perlu memikirkan apa yang tidak bisa dimilikinya, tapi simpan saja di dalam hati apa yang pernah mereka rasakan bersama, batin Lizzie. Ia tidak boleh membiarkan kebahagiaan itu dibayang-bayangi atau berkurang.

Ia juga tidak boleh membiarkan fakta, bahwa Ilios tidak membalas perasaannya, mencegahnya melakukan hal-hal yang akan dilakukannya bila tidak mencintai pria ini.

"Aku sangat menikmati hari ini. Terima kasih telah mengajak dan menunjukkan vila padaku," kata Lizzie dengan pemikiran itu, selagi mereka berjalan menuju mobil untuk kembali ke Thessaloniki.

Ia juga menikmatinya, Ilios mengakui. Bila ia tidak sedang berperang dengan emosi-emosi yang disebabkan oleh tumbuhnya perasaan yang saling bertentangan terhadap Lizzie.

***

Dalam perjalanan kembali ke Thessaloniki, mereka berhenti di kedai yang sama tempat mereka makan siang. Desa kecil itu menghadap laut, dan bagian depan kedai cukup terlindungi dari angin sehingga cukup hangat untuk duduk di luar.

Mereka sedang makan buah zaitun hitam yang besar-besar dan berair serta kebab panggang yang lezat setelah minum kopi, ketika itu terjadi. Sebuah gemuruh seperti petir dan gerakan tanah di bawah kaki mereka.

Meja kayu bergeser, menumpahkan kopi Lizzie, lalu Ilios berdiri, mendekati dan menarik Lizzie, mendorongnya ke tanah dan menutupi tubuh Lizzie dengan tubuhnya sendiri seraya memperingatkan, "Ini gempa bumi."

"Gempa bumi?" ulangnya.

"Area ini memang terkenal karena gempa buminya. Tidak apa—kau diam saja."

Lizzie tidak punya pilihan lain kecuali berbaring diam dengan tubuh Ilios melindungi di atasnya, menindihnya ke tanah. Tangannya menangkup belakang kepalanya dengan protektif, menarik wajah Lizzie ke bahunya, membuatnya dapat menghirup bau Ilios yang terasa familiar sekarang. Ia hanya berharap Ilios menganggap jantungnya yang berdegup keras itu disebabkan rasa kaget dan takut karena gempa bumi, bukan karena kedekatan tubuh mereka. Takdir pasti sangat menikmati gurauan dengan mengorbankan dirinya, tahu betapa ia ingin sekali dipeluk Ilios, tapi bukan keadaan ini yang ia bayangkan. Dipeluk dengan amat intim dan lembut, yang pada kenyataannya dilakukan demi keamanan, terasa ironis dan menyakitkan, meskipun tindakan Ilios adalah untuk kepentingan Lizzie sendiri.

"Apa itu?" serunya cemas mendengar bunyi yang makin keras.

"Hanya beberapa batu yang terlepas karena gempa dan menggelinding menuruni bukit."

Lizze terkesiap ketika tanah kembali bergerak, getarannya bisa ia rasakan di seluruh tubuhnya, membuat Ilios memperat pelukannya. Jika Ilios mencintainya, momen ini akan dipenuhi emosi yang paling intens—dan diakhiri dengan perayaan keselamatan serta cinta mereka dalam cara paling intim, begitu mereka memiliki privasi. Bercinta, sebetulnya, satu-satunya aktivitas manusia yang menggabungkan kehidupan, kelahiran, bahkan sedikit merasakan kematian pada momen itu, ketika seseorang merasa melayang bebas dalam keabadian.

Ilios. Mengapa ia harus jatuh cinta padanya? Mengapa ia tidak bisa sekadar menginginkan tubuhnya dan tidak lebih? Apakah karena ia seorang wanita, dan manusia berjenis kelamin wanita, tak peduli seberapa besar mereka mengharapkan hal yang berbeda, secara genetik diarahkan untuk membuat komitmen emosional?

Tanah tak lagi berguncang, begitu pula detak jantungnya, perlahan menyamai detak Ilios yang mantap. Dalam situasi yang normalnya membuatnya takut akan keselamatannya, Lizzie merasa sangat aman, terlindungi—selamat karena Ilios. Tapi dalam pelukan Ilios, tidak ada rasa aman secara emosional, hanya bahaya, Lizzie mengingatkan diri.

Di telinganya Ilios bicara lagi, "Sudah berhenti sekarang, tapi sebaiknya kita diam dahulu selama beberapa menit."

Kehangatan napasnya mengirim getaran-getaran kecil yang sensual, mendesir pada ujung-ujung sarafnya, dan tahu bibir Ilios begitu dekat dengan kulitnya membuat Lizzie ingin menariknya lebih dekat. Ingatan akan belaian Ilios pada kulitnya dengan usapan ujung lidahnya menembus batasan yang Lizzie buat.

"Apakah gempa ini akan mempengaruhi vila?" tanya Lizzie, dengan tulus merasa cemas memikirkan vila, namun juga bermaksud mengalihkan diri untuk tidak memikirkan Ilios dengan begitu intim dan betapa ia mencintai pria ini.

"Tidak. Semenanjung tidak terkena garis patahan."

Lizzie bisa mendengar suara-suara ketika orang saling memanggil. Ilios bangkit menjauh. Lizzie ingin sekali memohon agar dia tidak melakukannya—dan bukan karena gempa bumi. Ilios berdiri, kemudian mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri.

"Ada debu di wajahmu."

Sebelum sempat menghentikannya, Ilios sudah mencondongkan tubuh dan menyeka pipi Lizzie dengan tangannya.

Ia ingin seperti ini selamanya, pikir Lizzie dengan pilu. Dengan tangan Ilios pada kulitnya, menatapnya, lengan pria itu menahan tubuhnya—seakan Lizzie berarti baginya, seakan dia peduli dan ingin melindunginya karena Ilios mencintainya. Lizzie bergerak maju dengan penuh kerinduan, hanya untuk melihatnya bergerak mundur.

Apa yang terjadi pada dirinya? Ilios membatin dengan muram. Sikapnya terasa makin asing, seakan berhadapan dengan orang asing dalam rupa dirinya. Seorang asing yang menantang untuk mengambil alih dirinya? Seorang asing yang mewujud karena kehadiran Lizzie Wareham dalam hidupnya? Seorang asing yang pikiran pertamanya adalah melindungi Lizzie? Mengapa?

Karena merupakan kepentingannya untuk melindungi Lizzie. Lagi pula, ia memiliki kepentingan pribadi pada keselamatan wanita tersebut.

Tak seorang pun di desa itu tampak amat terganggu oleh gempa tadi. Semua orang kembali pada urusannya masing-masing, dan para pria sedang membersihkan reruntuhan bukit dari jalanan saat Lizzie berdiri.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Ilios.

"Ya, berkat dirimu."

Oh ya, Ilios jelas menarik diri darinya—menolak rasa syukurnya, menolak semua yang bersifat emosional di antara mereka, dan tentu saja menolak Lizzie secara fisik.

Ilios menjauh dari Lizzie, secara fisik maupun emosi dengan sebuah anggukan singkat. "Zaman dahulu, mereka percaya bahwa kemarahan para dewa yang menyebabkan gempa bumi," ujar Ilios beberapa menit kemudian seraya membukakan pintu mobil untuk Lizzie. "Sekarang kita membangun gedung-gedung yang khusus didesain untuk menghadapi gerakan yang diakibatkan gempa."

Sistem pengukuran jaman dahulu yang digunakan orang Venesia dan Italia pada umumnya.

13

INI sungguh konyol, karena Lizzie tidak melakukan apa pun sepanjang hari kecuali melihat-lihat dan menikmati kebun atap di apartemen Ilios, namun Lizzie merasa amat lelah. Ia berusaha menahan kuapnya dan terlihat seakan menikmati resepsi yang mereka hadiri sebagai bagian dari insentif pemerintah Yunani untuk menarik bisnis baru ke daerah tersebut. Dengan sendirinya, Ilios, sebagai kepala bisnis lokal yang telah berhasil secara internasional, banyak dicari orang, dan suaminya sudah meminta maaf karena harus meninggalkannya untuk membicarakan bisnis dengan seseorang yang minta diperkenalkan padanya.

Lizzie bukan satu-satunya istri yang dibiarkan berdiri sendiri dengan minuman, ia mengetahuinya saat melihat sekeliling ruang dansa hotel yang elegan, tempat resepsi diadakan. Tapi gelasnya hanya berisi air. Sampanye adalah minuman yang ingin ia hindari selama menikah dengan Ilios.

Seorang wanita yang ia temui saat pembukaan galeri tersenyum saat mengenali Lizzie, dan ia berjalan ke arahnya dengan rasa lega. Setelah lebih sedikit memahami masyarakat Thessaloniki, Lizzie menyesuaikan cara berpakaiannya—berlebihan, bahkan, menurut standar normalnya. Malam ini, selain gaun sutra kuning buatan desainer, ia juga mengenakan perhiasan. Lagi pula, Ilios memiliki posisi yang harus dipertahankan dan bukan sekadar demi status pribadinya. Para pegawai di Manos Construction bergantung padanya dan pada kesuksesan bisnis. Seorang istri yang berdandan rapi berkata bahwa pria itu memiliki selera yang bagus sekaligus uang—memastikan nilai-nilai itu dilihat oleh pebisnis lain, tak peduli seberapa besar Lizzie menginginkan cara berbisnis yang lebih sederhana dan mudah.

Asyik oleh lamunannya sendiri seraya berjalan melintasi ruangan yang penuh, Lizzie tidak melihat sepupu Ilios—yang sudah diperkenalkan sebelumnya oleh Ilios—berjalan langsung ke arahnya, sampai pria itu berdiri di hadapannya, menghalangi jalannya.

Jantung Lizzie mencelus.

Ketika Ilios memperingatkan bahwa sepupunya mungkin hadir, Lizzie penasaran untuk bertemu dengannya. Pandangan pribadinya adalah Ilios, untuk alasan yang sangat pantas, berakar dari masa kecil mereka bersama, telah mengubah sepupunya itu menjadi orang yang jauh lebih menyebalkan daripada yang sebenarnya.

Hanya dibutuhkan waktu kurang dari satu menit bercakap-cakap dengan Tino Manos untuk menyadari bahwa ia salah. Bahkan, sepupu Ilios ini jauh lebih menyebalkan daripada yang diceritakan Ilios.

"Jadi," katanya dengan kerlingan yang tidak menyenangkan, "kesempatan untuk mengobrol dengan pengantin baru, iparku, tanpa Ilios mengawasi kita."

Selagi bicara, tatapan Tino tertuju pada payudaranya, yang tertutup oleh garis leher gaun yang tinggi dan sama sekali tidak provokatif. Namun, cara sepupu Ilios menatapnya membuat Lizzie ingin menutup dadanya dengan tangan, untuk melindungi tubuhnya dari tatapan menyelidik yang tidak diinginkan.

Aneh betapa kadang kau bisa tahu begitu bertemu dengan seseorang, apakah kau akan

menyukai mereka atau tidak, pikir Lizzie dan berusaha untuk tidak memperlihatkan keinginannya untuk kabur.

Pendek dan gempal, dengan mata gelap yang tajam, Tino Manos adalah tipe pria yang Lizzie tahu tidak akan disukainya, tidak peduli pria itu memiliki hubungan dengan siapa. Sekarang ia mengerti mengapa Ilios berbicara seperti itu ketika ia menyarankan untuk 'berbaikan' dengan sepupunya demi putra-putranya. Tidak ada orangtua waras yang akan memercayakan kesejahteraan emosional dan masa depan anak-anak yang rapuh pada pria seperti ini.

"Kau harus diberi selamat karena berhasil menggaet Ilios. Kau pasti mempunyai sesuatu yang amat istimewa karena berhasil meyakinkannya untuk melepaskan kebebasannya, setelah selalu bersumpah tidak akan pernah menikah."

Lizzie berusaha keras untuk tidak memperlihatkan betapa menjijikkannya sindiran-sindiran halus Tino mengenai alasan Ilios menikahinya dan tetap tidak terikat. Cara Tino memandang serta nada suaranya membuat fisik dan emosi Lizzie muak, dan merasa lega sekali ketika mendengar Ilios menjawab ucapan sepupunya dengan nada tenang.

"Ya, dia memang punya sesuatu yang istimewa, Tino—dan sesuatu itu adalah cintaku."

Lizzie tidak perlu berakting ketika berputar menghadap suaminya dan menatap penuh rasa syukur atas intervensinya.

"Cinta? Kupikir kau sudah bersumpah tidak akan jatuh cinta."

Tino seperti seekor anjing yang menggigit sesuatu yang tidak ingin dilepaskannya, Lizzie menyadari.

"Memang benar," Ilios mengakuinya. "Sampai aku bertemu Lizzie."

Selagi bicara, Ilios berpaling padanya, tersenyum lembut dan mengulurkan tangan untuk memegang tangannya, ibu jarinya mengusap kulit Lizzie dengan lembut dan meyakinkan.

"Dan menikah begitu cepat hingga tidak sempat mengundang siapa pun ke pernikahanmu."

Tino curiga, Lizzie merasa yakin. Tangannya gemetar dalam genggaman Ilios, dan tatapan yang ia berikan mencerminkan perasaannya.

"Aku tidak ingin mengambil risiko kehilangan dia," jawab Ilios, masih tersenyum padanya. "Aku tidak pernah ingin kehilangan dia."

Selagi bicara, Ilios membungkukkan kepala dan menciumnya, tindakan itu mengejutkan Lizzie. Ia tahu Ilios berpura-pura demi mengelabui sepupunya, namun ia tetap tidak menyangkanya. Di bawah tekanan bibir Ilios, bibirnya melembut dan melekat erat. Tanpa bermaksud melakukannya, Lizzie memegang lengan suaminya dan mendekat, tubuhnya menyerah pada cintanya untuk Ilios, mendambakan pria tersebut. Di balik gaun sutranya, Lizzie dapat merasakan payudaranya menegang, gairah membuncah kemudian menderu di bawah perutnya. Tak mampu menghentikan diri, Lizzie menangkup wajah Ilios, menelusuri garis rahangnya dengan ujung-ujung jari yang mendamba.

Ilios mengangkat bibirnya, membuat Lizzie membuka mata dan memandangnya. Tangannya gemetar, mengkhianati perasaannya, dan dadanya mengembang karena paru-parunya membutuhkan oksigen ekstra. Kata-kata *Aku sangat menginginkanmu* dan *Ayo kita pulang* telah terbentuk di kepalanya, namun tak bisa dikatakan.

"Jadi, bagaimana kalian berdua bertemu?"

Suara Tino merupakan gangguan yang tak diinginkan, mengingatkan Lizzie akan peran aslinya, sebagai istri palsu yang dibayar. Ia membandingkan semua rasa sakit yang dirasakannya dengan fantasi mustahil yang ia rindukan. Fantasi yang mengatakan Ilios benar-benar

mencintainya, sungguh-sungguh dengan ucapannya tadi, sungguh-sungguh dengan caranya mencium...

"Takdir yang menyatukan kami, Tino," jawab Ilios pada sepupunya, lalu melanjutkan, "Sekarang, kami permisi dahulu."

Ilios menarik Lizzie pergi, tangan pria tersebut berada di lengkung punggungnya seraya membimbingnya menuju Ariadne Constantin—wanita yang tersenyum padanya tadi.

14

LIZZIE harus menanti hingga mereka berada di dalam mobil dan dalam perjalanan pulang, setelah membuat janji makan malam bersama pasangan Constantin dalam minggu ini, untuk mengatakan, "Kau benar soal sepupumu. Mustahil memercayakan masa depan putra-putramu padanya. Kau pikir dia percaya pada apa yang kaukatakan soal kita?"

"Kuharap begitu," jawab Ilios.

Karena Ilios ingin menyingkirkannya, tentu saja.

Ilios kesal pada dirinya sendiri. Pengakuan Lizzie bahwa ia salah soal sepupunya mengingatkannya pada peringatan Lizzie sebelumnya mengenai kerentanan anak-anaknya jika terjadi sesuatu padanya. Mengapa ia peduli pada pemikiran Lizzie? Mengapa pikiran berbahaya, bahwa Lizzie akan menjadi ibu yang baik, masuk ke kepalanya? Ilios tahu ia telah membuat keputusan yang benar berkenaan dengan hidupnya sendiri, dan Lizzie boleh saja punya anak sebanyak yang diinginkannya, selama itu bukan anak Ilios.

"Selamat malam," kata Lizzie padanya di apartemen, selagi dia melepaskan mantel. "Lagi pula, aku yakin ada pekerjaan yang ingin kaukerjakan."

Kenapa dia mengatakan itu? Ilios tidak bodoh, justru sebaliknya. Ia amat tanggap dan mendengar nada masam dalam suara Lizzie dan menerka bahwa wanita itu sengaja memancing emosinya. Lizzie menahan napas, menunggu Ilios menantangnya, tapi pria tersebut berbalik meninggalkan Lizzie dengan perasaan lega, karena sikap cerobohnya tidak membuat Ilios marah.

Dalam ruang ganti di kamar tidur utama, Lizzie menggantung mantelnya dan memperingatkan diri jika Ilios menuntut penjelasan atas komentarnya, maka pria itu akan dengan mudah menyadari bahwa itu didorong keinginan Lizzie agar Ilios membawanya kembali ke tempat tidur, menginginkan cintanya.

Semua karena ciuman yang Ilios berikan sore tadi—membuatnya sengsara karena cinta yang tak berbalas.

Di ruang duduk, Ilios membuka laptop. Lizzie benar, memang ada yang harus dikerjakannya—dan, seperti yang ia dapati bertahun-tahun lalu, bekerja bukan sekadar obat yang dapat menghentikan semua rasa sakitnya, itu juga teman yang paling konstan dan tepercaya, sekutu paling dekat dalam perjuangan agar tetap terbebas dari semua tuntutan emosi manusia. Pekerjaan menopang dan membantunya, dan ia tahu bahwa dalam hitungan detik setelah menatap layar di hadapannya, semua pikiran tentang Lizzie Wareham serta emosi-emosi tak dikehendaki yang dibangkitkan wanita itu, akan hilang.

Hanya saja, ternyata tidak. Tak peduli seberapa keras ia memusatkan pikiran pada layar, yang terlihat hanyalah bayangan Lizzie dalam kepalanya.

Apa yang terjadi? Apa pun itu, Ilios tidak menginginkannya, pikirnya dengan kasar. Tidak ada tempat dalam hidupnya untuk itu—atau untuknya. Tapi makin kuat ia berpegang pada pikiran tersebut, mengingkari sesuatu yang ia inginkan, makin kuat tubuhnya menginginkan Lizzie. Tubuhnya. Itu saja. Hanya itu—gairah fisik yang muncul karena tidak bercinta secara

reguler dan karena ia berbagi tempat tinggal dengan seorang wanita. Wanita mana pun akan memberikan efek yang sama pada dirinya. Wanita mana pun? Lalu mengapa bayangan Lizzie yang ia lihat di dalam kepalanya, tubuh*nya* yang ingin ia sentuh, cinta*nya* yang sekarang ia dambakan?

Tidak. Ilios sama sekali menolak menerima bayangan yang, entah bagaimana, menyelinap masuk ke kepalanya. Jika ia menginginkan sesuatu dari Lizzie, maka itu hanya sekadar hubungan fisik. Tidak lebih.

Buktikan, suara batinnya menantang Ilios. Datangi istrimu sekarang dan rengkuh dalam pelukanmu, peluk dan belai dirinya dan buktikan bahwa ketika kau melakukannya, yang kaurasakan hanyalah respons seksual, tanpa emosi apa pun yang mengotori kemurniannya.

Ilios memandang ke arah pintu. Ini sungguh konyol. Ia tidak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun—setidaknya pada dirinya sendiri. Tapi entah bagaimana, ia berdiri dan berjalan menuju kamar tidur utama.

Lizzie baru saja naik ke tempat tidur ketika pintu terbuka dan Ilios masuk dengan langkah-langkah panjang.

"Kupikir, aku juga akan tidur cepat," ujarnya, sebelum menghilang ke ruang ganti.

Berbaring di balik selimut, perut Lizzie melilit oleh gabungan rasa tidak yakin dan semangat, ia berusaha bernapas dengan normal dan santai, memperingatkan diri bahwa Ilios mungkin tidak bermaksud apa-apa kecuali memang ingin tidur.

Ia sebenarnya tidak perlu melakukan ini, Ilios meyakinkan diri, saat berdiri di bawah semburan keras air mancur.

Apakah ia takut tidak bisa membuktikan kata-katanya? pancing suara batin itu.

Tidak! bantah Ilios. Ia melangkah keluar dari pancuran dan menggapai handuk. Jika Lizzie tidak menyentuh wajahnya dan memandangnya dengan cara seperti itu, ketika ia terpaksa memamerkan kebahagiaan pasangan pengantin baru untuk Tino, maka ini tidak akan terjadi. Ia tidak akan merindukan Lizzie seperti sekarang. Iya, kan? Jika hanya itu yang membuatnya merindukan Lizzie, lalu apa alasannya akan fakta bahwa ia selalu merindukan istrinya setiap malam sejak kali pertama itu?

Seks—hanya itu. Seks.

Ia melemparkan handuknya. Masih ada waktu untuk menghentikan ini, masih ada waktu untuk pergi dan menggunakan kekuatannya untuk meredam suara di dalam dirinya.

Mungkin saja masih ada waktu, tapi kemana gairahnya tertuju? Itu, Ilios mengakuinya saat membuka pintu kamar tidur, hanya untuk Lizzie.

Dia tidur di sisi tempat tidur Ilios. Bagaimana mungkin ia bisa lupa?

"Aku berada di tempatmu," katanya saat Ilios berjalan mendekatinya. "Aku akan bergeser."

"Kenapa?" tanya Ilios dengan lembut. "Bila kita akan berbagi ruang yang sama?"

Lizzie merasa jantungnya berdetak kencang, kemudian tubuhnya mengantisipasi kenikmatan yang tercurah padanya seperti madu cair.

Tidak ada yang bisa dibandingkan dengan perasaannya ketika Ilios naik ke tempat tidur dan menariknya. Seperti Lizzie, Ilios telanjang, dan sensasi kulit pria itu pada kulitnya merupakan belaian sensual yang nyaris tak tertahankan.

Ini tidak boleh terjadi. Tidak sekarang, ketika sudah tahu bahwa ia mencintainya. Sebelumnya berbeda, tapi sekarang... Sekarang ia mengelabui Ilios, mengambil darinya sesuatu yang tidak ingin pria itu berikan padanya. Ilios menyentuhnya, ujung jarinya membelai kulit

sensitif lengan bagian dalam Lizzie dan membuatnya gemetar oleh kenikmatan. Lizzie mengangkat tangan ke bahu Ilios, bermaksud mengatakan mereka harus berhenti, tapi entah bagaimana sensasi otot Ilios yang hangat dan keras di bawah sentuhannya menguasai niat baiknya, menghalau tekad untuk melakukan apa pun selain menyerah pada kebutuhannya sendiri.

Menutup matanya, Lizzie menelusuri otot-otot punggung Ilios, ujung-ujung sarafnya merekam kenikmatan dari tiap sentuhan. Apakah tubuh pria sungguh berbeda dari tubuh wanita—lebih tebal, lebih halus, lebih hangat, kulitnya lebih seperti satin yang sensual daripada lembut bagai sutra, secara alami memiliki susunan yang lebih jantan? Atau apakah ini sekadar responsnya saja karena mengetahui kulit yang ia sentuh adalah milik Ilios, yang membuatnya merasa seperti itu?

Selagi mencium dan memeluk Lizzie, gairah Ilios bergerak bagai sulur-sulur api, sampai itu memenuhi jantung dan pembuluh-pembuluh darahnya, tertuang dalam sentuhannya sehingga itu mempolakan perasaannya terhadap Lizzie.

Berada dalam genggaman tangannya, berat payudara Lizzie yang lembut terasa pas sempurna, seakan memang diciptakan untuknya, dan sensitivitas puncak payudaranya hanya merespons sentuhannya. Tubuh Lizzie, yang melengkung menyambut tubuhnya terbangkitkan hanya oleh dan untuknya, seakan mereka memang diciptakan untuk satu sama lain.

Bagaimana bisa sentuhan yang begitu ringan memiliki kekuatan untuk meluluhkan pertahanan seumur hidup? Mengapa seakan itu menawarkan tempat perlindungan dan kenyamanan? Bagaimana mungkin sentuhan itu memiliki kekuatan untuk mengubahnya dari pria yang menjadikan emosi sebagai musuh, menjadi pria yang merindukan...? Pria yang merindukan apa?

Ilios bergerak gelisah karena pikiran-pikirannya sendiri, pada kelemahannya karena membiarkan kebutuhan asing ini membuatnya memberikan esensi dirinya untuk disimpan orang lain. Ia menangkup wajah Lizzie agar bisa menciumnya. Mencium dan merasakan responsnya agar ia dapat membangun kembali perannya sebagai orang yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Dan tanggung jawabnya terhadap mereka berdua, Ilios memperingatkan diri—tanggung jawab yang telah ia abaikan satu kali.

Di bawah ciuman Ilios, Lizzie mendesah bahagia. Mustahil untuk tidak membiarkan tangannya menelusuri tubuh ramping Ilios, melewati lengkung jantan pinggulnya, dan berhenti di dasar tulang punggungnya. Tekanan bibir Ilios padanya makin meningkat, lengannya memeluk erat seraya menggulingkan Lizzie supaya telentang. Dengan tidak sabar Lizzie membuka bibirnya, lidahnya membelai Ilios, jemarinya mengusap lekuk di tulang belakangnya.

Apakah cintanya pada Ilios yang membuat keintiman yang sekarang mereka rasakan terasa begitu intens hingga menyakitkan? pikir Lizzie dengan penuh perasaan. Pasti begitu; tidak ada penjelasan lain, tentunya, mengenai keintiman serta kedekatan yang begitu dalam, yang Lizzie rasakan terhadap Ilios.

Lizzie mengerang pelan saat Ilios bergerak menjawab tekanan gairahnya yang makin tinggi. Kenikmatan dari tangan Ilios pada pahanya dan bibir yang merasakan tubuhnya membuat Lizzie kehilangan kemampuan dan kemauan untuk melakukan apa pun kecuali menyerahkan tubuhnya pada Ilios sementara pria itu bergerak naik, tubuhnya berkilau di bawah cahaya bulan. Lizzie mengulurkan tangan ke arahnya, melingkupi Ilios, terpikat oleh sensasi kepemilikan.

Yang awalnya merupakan kenikmatan, sekarang menjadi dentum dahsyat yang mendesak—

sebuah dorongan purba yang cukup kuat untuk mendobrak semua halangan.

Bagaimana bisa kenikmatan sentuhan seorang lain dapat begitu intens sehingga menaklukkan setiap bagian Ilios, membuat ujung-ujung sarafnya berteriak di bawah serangan gencarnya? Ia ingin Lizzie terus membelainya seperti ini selamanya. Ia ingin Lizzie mengusap dan mengenal setiap jengkal dirinya. Ia ingin—Seperti rintik tipis di tanah berkabut yang muncul entah darimana, pikiran Ilios terhenti saat mengenali bahaya yang dihadapinya. Ia tidak bisa, *tidak mau* membiarkan dirinya merasa seperti ini. Ini berlawanan dengan segala yang telah ia lakukan dan rencanakan. Ini tidak boleh terjadi. Ini harus dihancurkan.

Dengan tiba-tiba Ilios memaksa dirinya untuk melepaskan Lizzie, menarik diri, meninggalkan wanita itu tanpa menengok atau sepatah kata penjelasan.

Ilios pergi. Lizzie sendirian di tempat tidur yang baru saja menjadi tempat indah berbagi keintiman serta gairah, dan sekarang menjadi tempat realita yang pahit dan kosong.

Meringkuk melawan rasa sakitnya, Lizzie mengetatkan rahang melawan tangis pedih yang membakar tenggorokannya. Apa yang diharapkannya? Bahwa sesuatu yang mustahil akan terjadi, dan Ilios mengutarakan cinta padanya? Ia berumur 27 tahun, bukan 17, dan tentunya apa yang dialami adiknya menunjukkan kerusakan karena kebodohan seorang wanita yang pecaya bahwa cintanya pada seorang pria memiliki kekuatan untuk mengubah pria itu, entah bagaimana menyulapnya sehingga membalas cinta si wanita.

Ilios tidak mencintainya. Dia menunjukkannya dengan mundur, menolak Lizzie dengan pandangan tidak percaya yang lebih jelas dari kata apa pun, bahwa Ilios tidak mencintainya, dan sungguh berharap ia tidak berada di sana.

15

LIZZIE menahan kuapnya dengan rasa bersalah, cemas ia akan tertidur saat makan malam jika tidak berhati-hati.

Sekarang ia menyesal telah menganggap ini gagasan yang bagus saat resepsi minggu lalu, ketika Ariadne Constantin mengusulkan mereka berempat makan malam bersama ke sebuah restoran baru yang belakangan ini mendapat sambutan hangat. Apalagi mengingat jarak yang dengan sengaja Ilios ciptakan di antara mereka. Dia nyaris tidak memandangnya lagi, apalagi berbicara atau menyentuhnya. Tidak ada lagi undangan untuk menemani ke lokasi di siang hari, atau mendiskusikan aspek apa pun dalam hidupnya atau rencana bersamanya. Seakan, Lizzie mengakui dengan muram, Ilios membenci keberadaan serta fakta dia harus menikah dengannya—meskipun itu merupakan keputusan pria itu sendiri.

Makanannya, *fusion* masakan Australia-Timur ala Yunani, lezat dan saus ringan yang menemani hidangan ikan dan dagingnya amatlah menggoda, tapi Lizzie tidak berselera. Ia sangat tidak bahagia. Mungkinkah rasa lelahnya yang terus-menerus merupakan gejala dari kesedihan yang ia rasakan? Itukah sebabnya ia ingin sekali menutup mata dan menghapus realita?

Hanya mengingat nada tegas dalam suara Ilios dan caranya menghindari Lizzie sekarang sudah cukup untuk membuat tenggorokannya tercekat dan matanya pedih oleh kemungkinan tangis yang memalukan. Reaksinya lebih seperti remaja yang penuh hormon daripada wanita dewasa, dan seingatnya bukan seperti dirinya. Tapi ia tidak pernah mencintai Ilios sebelumnya.

Dengan penuh rasa iri, Lizzie memandang Ariadne dan suaminya yang sedang berdansa di lantai dansa kecil restoran. Pasti sangat menyenangkan dipeluk begitu erat oleh pria yang kaucintai, suatu demonstrasi cinta di depan publik. Tubuhnya gemetar oleh intensitas emosinya.

Pasangan Constantin kembali ke meja. Stavros Constantin memesan anggur lagi. Lizzie menggeleng saat pelayan bergerak untuk mengisi gelasnya. Ia tidak minum alkohol semenjak mabuk karena sampanye, sehingga ia dan Ilios bercinta—berhubungan seks, ia meralatnya dengan sengit. Itulah yang terjadi—seks—nafsu—itulah yang harus ia ingat. Lizzie jelas tidak mau mengambil risiko dengan minum anggur sekarang. Dalam kondisi emosi yang labil saat ini, tidak ada jaminan apa yang mungkin ia lakukan, atau seberapa besar ia berusaha mempermalukan dirinya sendiri begitu mereka tinggal berdua.

Ketiga orang yang lain meminum anggur mereka, kemudian Ariadne bangkit dan bertanya apakah Lizzie mau pergi ke kamar kecil bersamanya.

Mengangguk, Lizzie juga berdiri. Apa pun akan lebih baik daripada harus duduk di samping Ilios, tahu seberapa besar pria itu ingin menyingkirkannya.

Begitu berada di ruang mantel, Lizzie merasa kelelahan yang tadi mengancam muncul kembali, membuatnya menguap lagi. Ia minta maaf pada Ariadne, berharap wanita itu tidak menganggapnya kasar.

"Jangan khawatir," jawab Ariadne. "Aku mengerti. Aku pun begitu ketika pertama kali hamil putra kami. Aku sudah mengharapkan mual di pagi hari, tapi aku malah mengantuk terus-

menerus."

Hamil. Ruang mantel berputar dan Lizzie harus berpegang pada wastafel.

Ariadne, terlihat amat prihatin, memegangnya.

"Aku baik-baik saja," Lizzie meyakinkan Ariadne. "Hanya saja aku tidak mengira—"

Ia berhenti, tapi Ariadne telah menebak yang terjadi karena dia menutup mulutnya dan berseru, "Oh! Kau tidak menyadari bahwa kau mungkin hamil—dan sekarang aku yang tahu terlebih dahulu, padahal seharusnya Ilios. Jangan khawatir—aku tidak akan mengatakan apa pun—tidak juga pada Stavros." Ia menekan lengan Lizzie dengan sikap menenangkan dan menawarkan, "Jika kau mau, aku bisa memberikan nama dokter kandunganku. Dia bagus sekali."

"Kau baik sekali, tapi... tapi kurasa aku tidak hamil," dustanya. Ia masih kaget, berjuang untuk menerima kenyataan ini, terkoyak antara air mata putus asa dan bahagia. Dengan sepenuh hati, Lizzie ingin meyakini pria yang ia cintai akan menerima berita kehamilan ini dengan rasa bangga dan cinta. Tapi bagaimana itu bisa terjadi bila Ilios tidak mencintainya?

Hamil. Ia hamil. Lizzie tidak percaya mengapa ia tidak menyadarinya. Apa yang harus dilakukannya? Ilios berhak tahu, tentu saja. Apa yang akan dikatakannya? Apa yang akan dilakukannya? Dia menginginkan anak lelaki. Apakah fakta bahwa Lizzie sedang mengandung anaknya akan melembutkan hati Ilios atau membuatnya makin keras? Lizzie berharap ia tahu. Tapi jika pria itu menolak dirinya dan anak mereka, maka setidaknya, putra atau putrinya akan memiliki keluarga yang mencintainya di Inggris.

Semacam kebutuhan maternal yang kuat untuk melindungi anak dalam kandungannya menderu dalam dirinya. Ilios mungkin tidak menginginkan anak yang mereka ciptakan bersama, tapi ia akan mencintainya—dua kali lipat, karena ia akan mencintainya karena anak itu sendiri dan karena anak itu datang dari Ilios.

Kembali ke meja mereka, Lizzie kembali ingin menguap. Di sisi lain meja, Ariadne tersenyum penuh pengertian dan berkata pada suaminya, "Lizzie lelah. Dia belum terbiasa dengan kebiasaan kita makan begitu malam, kurasa. Ilios, kau harus mengajaknya pulang dan menjaganya."

Lizzie menjadi kaku, takut Ariadne akan mengumumkan bahwa dia pikir Lizzie hamil, walau sudah berjanji sebaliknya. Untungnya Ariadne mengatakan mereka juga tidak bisa pulang malam karena mereka menitipkan anak pada ibunya.

Mereka meninggalkan restoran bersama dan mengucapkan selamat malam disertai pelukan dan ciuman yang membingungkan di jalanan tempat mereka memarkir mobil. Pelukan hangat Ariadne sangatlah berarti bagi Lizzie.

Bersandar di kursi penumpang yang nyaman dalam mobil Ilios, selagi suaminya membawa mereka kembali ke apartemen, Lizzie memejamkan mata, pikirannya dipenuhi oleh rasa panik dan putus asa. Ia hamil. Ia mengandung anak Ilios. Terlepas dari kekacauan pikirannya, jauh di lubuk hatinya ada kolam yang tenang dan membahagiakan, mengetahui bahwa ia memiliki hadiah paling indah yang bisa diberikan kehidupan: anak dari pria yang ia cintai.

16

LIZZIE tersenyum lesu pada Maria saat mereka melangkah masuk ke dalam lift bersama. Sudah satu minggu sejak Lizzie menyadari bahwa ia hamil, dan masih belum mengatakannya pada Ilios. Tapi ia juga tak mendapat kesempatan untuk itu, karena Ilios menghindarinya sebisa mungkin. Lizzie berharap ia lebih berani—memiliki keberanian untuk menghadapi Ilios, berterus terang bahwa dia bisa memperlakukan Lizzie sesukanya, tapi anaknya punya hak atas cintanya. Lizzie habis berjalan-jalan untuk menjernihkan pikiran. Ilios bersikap sangat dingin padanya hingga ia tahu tak ada gunanya berharap pria itu akan membalas cintanya.

Lift bergerak pelan ke atas. Tenggelam dalam pikirannya, Lizzie lupa membelakangi dinding kaca lift dan celah terbuka di bawah, pemandangan yang selalu membuatnya gugup. Seingatnya, ia sudah takut pada ketinggian dari dahulu, dan gerakan lift serta struktur kaca hanya membuatnya makin buruk.

Gelombang rasa pusing meliputinya, membuat Lizzie terhuyung kehilangan kesimbangan. Lift sudah berhenti, tapi ia terlalu mual untuk bergerak.

Maria mengambil alih, memegang lengan dan menyangga tubuhnya seraya menuntunnya keluar dari lift, berjalan sepanjang lorong dan masuk ke apartemen. Lizzie merasa terlalu lemah melakukan apa pun, tapi membiarkan Maria melakukannya. Keringat dingin terbentuk di dahinya dan perutnya teraduk-aduk. Ketika Maria melepaskannya untuk menutup pintu, Lizzie meluncur pingsan ke lantai.

Ketika tersadar, Maria sedang berlutut di lantai, di sampingnya, wajahnya cerah seraya menepuk tangan Lizzie dengan keibuan dan meyakinkannya, "Jangan khawatir. Bayimu dengan Ilios yang membuatmu pingsan. Dia akan besar menjadi bocah lelaki yang hebat. Sekarang saja dia sudah membuat mamanya kerepotan. Diamlah di sini. Aku akan menelepon Ilios dan memintanya memanggil dokter."

"Jangan!" protes Lizzie, ketakutan. "Jangan, Maria, tolong..." ia memohon. Bukan seperti ini ia ingin Ilios tahu bahwa dia akan menjadi seorang ayah. "Tidak perlu. Aku baik-baik saja." Tapi tidak gunanya. Maria sudah memegang ponsel dan berbicara dengan cepat dalam bahasa Yunani sambil menggerakkan-gerakkan tangannya.

Dengan hati-hati Lizzie berdiri dan berjalan ke ruang duduk, lalu ia duduk di salah satu sofa. Ia masih merasa mual dan sedikit pusing, tapi ia memang tidak sarapan pagi tadi. Ia berencana untuk makan sesuatu selagi di luar tapi tidak melakukannya, dan sekarang ia curiga bayinya protes. Ia tersenyum lemah saat ingat betapa keras dirinya pada Ruby soal makan dengan benar ketika adiknya itu mengandung si kembar.

Sekarang ia bisa mendengar suara Ilios di lorong, selagi bicara dalam bahasa Yunani dengan Maria. Jantungnya serasa melompat, bibirnya kering. Keadaan sudah di luar kendalinya dan tidak ada jalan kembali. Berkat Maria, Ilios sekarang tahu bahwa dia akan menjadi seorang ayah. Apa yang akan dikatakannya? Apa yang akan dilakukannya?

Pintu terbuka dan dia masuk ke ruang duduk, berjalan dengan langkah panjang ke arahnya, kemudian berdiri di hadapannya. Dia tidak mengenakan jaket dan kemejanya memperlihatkan

bahunya yang bidang—bahu yang dapat diandalkan wanita, selama wanita itu bukan dirinya.

"Maria bilang kau jatuh pingsan."

Suara Ilios terdengar kasar—oleh kemarahan? Lizzie menahan rasa mual yang mengancam akan kembali. Biskuit jahe—itu yang ia perlukan. Itu berhasil untuk Ruby, ia ingat itu.

"Benarkah akan ada seorang bayi?" tuntut Ilios dengan muram.

Lizzie tidak sanggup bicara. Ia hanya bisa mengangguk, bisa membayangkan betapa Ilios pasti membenci pengakuannya.

Kemarahan melingkupi diri Ilios—kemarahan yang membutakan, buas, dan dahsyat meledak dalam dirinya seperti bola api, menelan semua akal sehat, kemanusiaan, serta kasih sayang. Ini hal terakhir yang ia inginkan—terikat pada siapa pun. Terutama pada wanita ini, yang terus ia lawan agar tidak menempati pikiran-pikirannya, gairah, serta emosinya, oleh apa pun, tapi terutama oleh seorang anak. Mahluk hidup yang bernapas, yang akan mengikat mereka bertiga dengan ikatan yang tidak bisa diputuskan oleh manusia. Ilios ingin mengepalkan tinju dan berteriak pada para dewa, menyangkal kejadian ini. Ia tidak menginginkannya dan tak akan pernah.

"Kau melakukan ini dengan sengaja—padahal kau tahu aku tidak menginginkannya," tuduhnya pada Lizzie, dengan mudahnya melupakan bahwa dirinyalah yang berperan besar dalam pembuahan anaknya. "Pasti kau berharap dapat memaksaku untuk menerima kalian, kau dan anakmu—seorang anak yang kauanggap sebagai tiket yang memungkinkanmu hidup dengan nyaman selama hidupmu."

Lizzie merasa mual oleh kesedihan dan sakit hati.

"Tidak!" serunya. "Ini tidak seperti yang kaupikirkan."

"Tidak?" tantang Ilios. "Kau pikir aku sebegitu bodohnya sehingga tidak dapat melihat apa yang *benar-benar* kauinginkan saat mengakui gairahmu padaku? Sekarang yang kauinginkan sudah ada di dalam dirimu. Anakku—lahir dalam pernikahan yang legal. Anak yang tidak bisa kusangkal atau kutolak. Anak yang akan memiliki klaim finansial sepanjang hidup."

"Itu tidak benar," bantah Lizzie dengan panik.

"Kau sudah merencanakan semuanya, bukan?" Ilios memandang dengan hina. "Nah, aku menyangkal dirimu dan menyangkal anakmu. Kalian berdua tidak berarti apa-apa bagiku. Bahkan kurang dari itu."

Hanya itu yang perlu Lizzie dengar. Kata-kata Ilios yang kejam menerpanya seperti sebuah pukulan—pukulan yang tidak ia biarkan diterima oleh anaknya.

Lizzie berdiri, terlepas dari kenyataan ia masih merasa lemah dan berjalan ke arah pintu.

Ketika sampai di pintu, ia berbalik dan berkata dengan penuh harga diri, "Anakmu ini mungkin tidak berarti apa pun bagimu, Ilios, tapi untukku dia hal paling berharga dalam hidupku. Kau benar, aku *memang* mengharapkan jaminan rasa aman sepanjang hidup darimu ketika mengakui gairahku padamu, walau saat itu aku belum menyadarinya. Tapi rasa aman yang kuinginkan bukanlah uangmu, tapi cintamu—sebagai ganti cintaku padamu. Sekarang, karena kau sudah memastikan bahwa itu tak akan pernah terjadi, aku dan anak yang tidak kau inginkan ini akan menyingkir dari hidupmu—secara permanen."

"Bagus," jawab Ilios dengan dingin. "Dan makin cepat makin baik."

17

ILIOS sudah pergi. Lizzie tidak tahu ke mana. Ia tidak akan menangis. Apa gunanya? Alih-alih, ia melakukan semua yang harus dilakukan. Lizzie memesan tiket untuk penerbangan pertama yang tersedia, mengemas kopernya sendiri. Ia tidak akan membawa apa pun yang diberikan Ilios—kecuali, tentu saja, anaknya. Tapi dia tidak menginginkan anaknya—menyangkalnya, berbicara tanpa perasaan dan meremehkan anak tersebut.

Namun, ia menangis juga. Air mata membanjiri matanya, turun di wajahnya sebelum ia dapat menghentikannya. Dengan hati-hati ia menghapusnya dengan tisu.

Ia sudah melakukan semua yang perlu ia lakukan, termasuk memanggil taksi.

Interkom berbunyi.

Sudah saatnya pergi.

Ia menjatuhkan tisu di samping *notes* dekat telepon, tempat ia menuliskan nomor penerbangannya, dan berjalan menuju pintu.

Apakah dia sudah pergi? Ilios harap begitu, batinnya seraya membuka kunci pintu apartemen dan masuk.

Tapi bukan rasa senang atau lega yang mencekamnya, mengacaukan emosinya dengan intensitas yang buas dan menyedihkan ketika ia berdiri di tengah kamar tidurnya. Hanya sisa aroma Lizzie yang menunjukkan bahwa dia pernah berada di sana. Di meja samping tempat tidur, di bagian tempat tidurnya, tergeletak cincin pertunangan serta cincin kawinnya. Ia mengambilnya. Lizzie memiliki jemari yang langsing, tangan yang elegan. Cincin itu terasa hangat. Ilios menggenggamnya. Kehangatan Lizzie. Sebuah bayangan menyelinap masuk ke kepalanya, Lizzie menggendong anak mereka, wajahnya menunduk, matanya hangat oleh cinta.

Kemarahan yang baru memenuhi dirinya. Dengan muram ia memasukkan cincin-cincin itu ke sakunya. Apa yang terjadi pada dirinya? Dia bersikap seperti... seperti orang bodoh yang mabuk cinta. Ia yang ingin Lizzie pergi. Yang memaksanya untuk pergi. Memaksanya pergi walau ia bisa melihat betapa tidak sehat istrinya. Bagaimana jika dia jatuh pingsan lagi? Bagaimana jika itu terjadi? Mengapa ia harus peduli?

Ilios berjalan masuk ke ruang ganti dan melepaskan jaketnya. Secarik renda yang terselip di pintu lemari Lizzie yang tertutup menarik perhatiannya. Lizzie tentu ketinggalan sesuatu saat berkemas. Ilios membuka pintu lemari, serbuan kemarahan membakar dirinya ketika melihat semua pakaian yang tergantung di sana. Semua pakaian yang ia beli untuknya. Apa yang ingin Lizzie buktikan? Apakah dipikirnya ia akan terkesan karena Lizzie meninggalkan semuanya? Yah, ia tidak terkesan. Sebenarnya, Ilios lebih suka jika Lizzie membawanya. Mengapa? Karena ia takut, itu akan membuatnya teringat akan wanita itu dan mulai menyesali perbuatannya?

Tentu saja tidak. Itu hanya omong kosong. Benarkah? Bukankah ia sudah merindukannya? Bukankah ia menyesali kekejamannya terhadap Lizzie begitu ia meninggalkan apartemen?

Tidakkah fakta bahwa ia berada di sini sekarang, mondar-mandir, tak bisa bekerja, tak bisa berhenti memikirkannya, menunjukkan bagaimana perasaannya? Pada wanita itu—Lizzie?

Lizzie.

Ilios menjatuhkan diri ke kursi di sebelah telepon, membenamkan kepala dalam tangannya, penuh kekalahan.

Sendiri dalam ruang hening yang, terlepas dari upaya keras Ilios untuk menghentikannya, dipenuhi kenangan akan kehadiran Lizzie di situ. Ilios melirik telepon. Tubuhnya menjadi kaku saat melihat secarik kertas tempat Lizzie menuliskan nomor penerbangan dan waktu keberangkatan. Satu jam lagi dan wanita tersebut akan pergi dari hidupnya. Ada tisu bernoda maskara di sebelah telepon—apakah dia menangis? Karena dirinya? Suara dering telepon memenuhinya dengan harapan. Lizzie. Pasti.

Ia menyambar telepon, jantungnya berdebar saat berkata, "Lizzie?" hanya untuk dibanjiri rasa kecewa ketika menyadari bahwa si penelepon hanya seorang kenalannya.

Setelah berhasil memutuskan hubungan, Ilios meletakkan telepon dan berdiri diam, memandang ruang kosong, sementara jantungnya berdentum keras, meneriakkan pesan, fakta yang sudah begitu kuat disangkalnya.

Rasa pedih menyentak, mengoyak hatinya, mencakarnya, memenuhinya dengan rasa putus asa.

Ia mencintai Lizzie. Ia mencintainya dan telah kehilangan dia.

Hidupnya tak lagi sama karena tidak ada yang *bisa* sama lagi. Kemarahan yang dirasakannya, rasa geram, tekad untuk menghancurkan apa yang telah berakar dalam hatinya, bukan milik lelaki yang berani, tapi seorang pengecut. Bukan cintanya pada Lizzie yang mengancam masa depannya, tapi upayanya untuk menghancurkannya. Seakan ada cahaya yang menggantikan kegelapan, Ilios dapat melihatnya sekarang, ketika sudah terlambat, betapa kosong hidupnya selama ini—dan nanti, tanpa Lizzie. Dalam waktu singkat mereka bersama, Lizzie telah mengubahnya, dalam begitu banyak cara yang berbeda, sehingga rasanya ia masih perlu mengenali dirinya yang sekarang—dan ia memerlukan dukungan Lizzie untuk membantunya. Lizzie telah mengajari banyak hal, namun masih banyak yang harus ia pelajari. Bagaimana ia bisa mengajari putra-putra yang akan mengikutinya menjadi lelaki seperti yang Ilios inginkan, sendirian? Ia tidak bisa melakukannya. Anak-anak ini, seperti juga dirinya, membutuhkan Lizzie. Mereka semua membutuhkan cintanya.

Ketika memikirkan anak-anak yang ia rencanakan dan cara pembuahan mereka, di dalam kepalanya ia melihat mereka hidup dalam bayang-bayang, tercerabut dari kebahagiaan yang seharusnya mereka rasakan jika Lizzie menjadi ibu mereka. Ilios ingin menghentikan waktu dan memutar ulang, ke saat ketika ia masih memeluknya. Seharusnya ia mendengarkan kata hatinya, alih-alih menyangkalnya dengan tegas. Seharusnya ia bisa mengatakan bahwa ia tak berarti tanpa Lizzie, bisa memohon agar wanita itu mencintainya. Sekarang sudah terlambat.

Terlambat. Di dalam kepalanya, Ilios melihat dirinya sebagai seorang bocah kecil, berdiri di dermaga bersama Tino dan kakeknya, menatap ibunya dan suami barunya melangkah masuk ke kapal layar. Ibunya mengulurkan tangan padanya, menyuruhnya melompat. Ilios ingin sekali ikut dengan ibunya, ia ingat itu, tapi tahu kakeknya menentang pernikahan ibunya.

"Anak mami, anak mami," ejek Tino, sehingga ia pun ragu, kemudian harus melihat senyum ibunya memudar, digantikan sikap dingin ketika ibunya berbalik darinya.

Itulah kali terakhir Ilios melihat ibunya. Satu bulan kemudian, dia tenggelam.

Jika ia melompat, jika ia mengambil risiko itu, jika ia memercayai cinta ibunya untuk menjaganya, seberapa berbeda hidupnya sekarang?

Terlambat.

Ilios menggapai ponselnya. Untuk lelaki yang memiliki keberanian, tidak ada kata terlambat. Ia hanya perlu pergi untuk mendapatkan apa yang paling diinginkannya.

18

PENERBANGANNYA telah diumumkan, tapi Lizzie diserang rasa mual yang tiba-tiba, memaksanya berlari ke kamar kecil, tempat ia sekarang masih berada, berdoa agar rasa mual itu mereda.

Lizzie belum mengabari adik-adiknya. Ia masih memikirkan apa yang harus dikatakannya pada mereka. Dorongan mual kembali menyerangnya.

Ilios keluar dari helikopter begitu mendarat, menunduk rendah untuk menghindari angin dari baling-baling yang masih berputar selagi berlari menyeberangi aspal dan masuk ke terminal bandara. Ia beruntung layanan helikopter yang kerap ia gunakan memiliki pilot yang bersiaga.

Gerbang untuk penerbangan Lizzie telah ditutup, tapi Ilios tidak akan membiarkan hal kecil seperti itu menghentikannya. Ia akan menyewa pesawat jet pribadi dan mengikuti Lizzie ke Manchester jika perlu.

"Panggilan terakhir untuk Penerbangan E20 tujuan Manchester. Harap penumpang Elizabeth Wareham melapor ke Gerbang 10..."

Lizzie belum naik? Ilios melihat sekeliling ruang tunggu yang kosong. Lalu, di mana dia?

Lizzie menyambar tas tangannya dan segera keluar dari kamar kecil. Rasa mualnya akhirnya mereda, tapi jika ia tidak bergegas, ia akan ketinggalan penerbangan.

Mereka memanggil namanya lagi. Nama lamanya, yang baru ia sadari masih tertera di paspornya—nama yang sekarang ia gunakan lagi. Rasanya dekat saja ketika ia bergegas ke kamar kecil tadi, tapi sekarang terasa begitu jauh. Itu gerbangnya—dan Ilios berdiri di sampingnya.

Lizzie berhenti mendadak.

"Aku perlu bicara padamu," kata Ilios.

"Aku akan ketinggalan pesawat."

Mengambil napas panjang, Ilios mengulurkan tangannya.

"Tolong, Lizzie."

Ia ingin menolak. Seharusnya ia menolaknya—demi bayinya, jika bukan demi dirinya—tapi entah mengapa, ia tak dapat melakukannya.

Ilios mengambil kesempatan dari keraguan istrinya, mengatakan pada Lizzie bahwa dia tidak perlu berangkat dan meyakinkan wanita itu karena dia hanya membawa tas tangan, tidak perlu menunda keberangkatan untuk menurunkan koper.

"Ayo duduk," kata Ilios. "Seharusnya kau jangan banyak berdiri, tidak ketika..."

Ilios khawatir pada mereka? Pada dirinya dan si bayi?

Itu membuatnya gemetar sehingga ia memang perlu duduk, Lizzie mengakui, selagi ia membiarkan Ilios membimbingnya ke kursi dan kemudian duduk di sebelahnya.

"Aku salah telah mengucapkan apa yang kukatakan tadi. Amat salah," kata Ilios padanya. "Aku ingin kau tinggal. Fakta bahwa kau mengandung anakku mengubah segalanya. Tempatnya ada di Yunani bersamaku, dan kau bersamanya. Kalian berdua adalah tanggung jawabku. Sudah menjadi tugasku untuk menafkahi kalian." Betapa kaku dan janggal kata-katanya, tapi Ilios tidak tahu cara lain untuk mengucapkan apa yang ingin ia sampaikan.

"Kewajiban bukan pengganti cinta, Ilios," jawab Lizzie. "Dan aku tidak bisa menjalani pernikahan tanpa cinta. Menginginkan sesuatu yang tidak bisa kaumiliki itu merusak. Itu menyakitkan dan menghancurkan. Terperangkap dalam pernikahan yang tidak diinginkan akan mendorong orang yang tidak mencintai itu menginginkan kebebasan, dan dari situ akan tumbuh kegetiran dan kebencian. Aku tidak ingin anak kita tumbuh dalam lingkungan seperti itu, terkoyak di antara dua orangtua yang bersama hanya karena kewajiban. Itu beban yang sangat berat untuk seorang anak. Memang lebih baik jika aku pergi." Ia berhenti. "Tolong jangan membuat ini menjadi lebih sulit untukku. Akan kukatakan pada anak kita tentang dirimu—betapa istimewanya dirimu, betapa membanggakan menjadi anakmu dan memilikimu sebagai ayah."

Ia harus berhenti karena emosi membuat tenggorokannya tersekat. Ia ingin sekali menyentuh Ilios, menelusuri wajahnya, dan menyerahkan cintanya—cinta yang ia tahu tidak diinginkan.

"Akan kukatakan bahwa kau ingin kami bersamamu, salahku kita tidak bersama. Dan akan kukatakan betapa aku mencintaimu, dan bagaimana aku tidak sanggup membebanimu dengan cinta itu, sementara aku tahu kau tidak menginginkannya dan tidak memintanya. Namun, aku tidak bisa berjanji untuk mengatakan bahwa ibunyalah yang bodoh karena menyalahartikan nafsu dengan cinta. Kuharap kau bahagia, Ilios, dan semoga kehidupan memberimu seseorang yang bisa kaucintai, karena..."

"Kehidupan sudah memberinya—hanya saja aku terlalu takut menerimanya, Lizzie." Ilios memegang lengannya, suaranya serak oleh keputusasaan. "Aku mencintaimu. Tolong beri aku kesempatan kedua. Kita ditakdirkan bersama—kau dan aku dan anak kita."

Lizzie menggeleng. "Kau hanya mengatakan itu karena bayi ini. Karena kau pikir kau harus melakukannya. Karena—"

Ilios menghentikannya. "Aku mengatakannya karena itulah kebenarannya."

Sekali pandang pada wajah istrinya menunjukkan bahwa seberapa pun kerasnya ia berusaha untuk meyakinkan Lizzie, dia tidak akan memercayainya.

Ilios menarik napas panjang.

"Lizzie, kau tahu mengapa ini—" ia menyentuh perut Lizzie yang masih rata "—terjadi?"

"Tentu saja. Ini terjadi karena aku menginginkanmu."

Ilios menggeleng.

"Tidak, ini terjadi karena aku membiarkan itu terjadi—karena diam-diam aku ingin agar itu terjadi, walau saat itu aku tidak membiarkan diriku mengakui fakta tersebut. Sesuatu dalam diriku, sesuatu yang lebih kuat dan berani, tahu apa yang paling kubutuhkan."

Ilios menggenggam tangannya, membuat Lizzie merasa aman dan terlindungi, membuatnya berharap...

"Aku mengagumimu melampaui kemampuanku mengagumi siapa pun selama ini—lelaki atau pun perempuan. Aku menghormati dan menghargaimu—sebagai manusia, bukan hanya sebagai wanita yang kucintai. Sebelum tahu aku mencintaimu, aku tahu bahwa aku ingin kau menjadi ibu bagi putra-putraku. Aku tahu itu di malam kita bercinta. Aku mengetahuinya, dan karena itulah dengan sengaja aku mengabaikan fakta kita tidak menggunakan alat kontrasepsi. Walau aku menolak mengakuinya saat itu, sekarang aku tahu aku ingin kau mengandung anakku, Lizzie. Aku ingin mengikatmu padaku dan aku tahu bahwa kau tidak mungkin mempunyai anak dan tidak mencintainya. Tinggallah. Tinggallah dan biar kubuktikan bahwa

aku mencintaimu. Aku membutuhkanmu, Lizzie. Kau telah mengubahku, membuatku tidak mengenali diriku, dan aku membutuhkanmu untuk membantuku memahami diriku yang baru. Aku ingin kau menunjukkan bagaimana caranya menjadi pria yang kauinginkan. Aku tumbuh tanpa mengetahui apa itu cinta. Aku membutuhkan bantuanmu agar aku bisa memahaminya. Kau membuatku menjadi rendah hati, Lizzie—dengan segala yang kaumiliki."

Dapatkah ia memercayai Ilios? Beranikah ia?

Ilios akan kehilangan Lizzie. Dalam sakunya, ia bisa merasakan cincin pernikahannya, merasakan berlian pada cincin pertunangannya. Menuruti kata hatinya, Ilios berlutut di hadapan Lizzie dan mengambil cincin-cincin itu dari sakunya.

"Tolong kenakan ini lagi untukku, Lizzie—untukku dan untuk anak kita, dan anak-anak lain yang kuinginkan untuk kita. Jadilah istri dan cintaku. Aku membutuhkanmu, Lizzie. Aku mencintaimu."

Lizzie mengulurkan tangan dan menyentuh rambutnya yang gelap, cintanya pada Ilios memenuhi dirinya.

"Aku akan melepaskan apa pun demi mendapatkan cintamu, Lizzie, bahkan Villa Manos sekalipun. Kau sudah mengajariku bahwa cinta lebih berarti dari apa pun."

"Kau bersedia melepaskan warisanmu? Tapi itu tanggung jawab yang suci."

"Aku tidak mau mengorbankan cinta atau anak-anakku demi tumpukan batu bata dan semen."

Sekarang ia memercayainya. Sekarang Lizzie tahu Ilios mencintainya dan anak yang akan mereka miliki.

"Oh, Ilios."

Ia berada dalam pelukannya, dan Ilios menciumnya sepenuh hati—membuktikan lebih dari kata-kata seberapa besar perasaannya terhadap Lizzie.

"Aku tidak bisa membiarkanmu pergi," katanya dengan penuh perasaan. "Hidupku tak berarti tanpa kau bersamaku, Lizzie."

"Begitu pula aku tanpamu," bisik Lizzie padanya dengan penuh cinta.

"Jangan memandangku seperti itu," Ilios memohon padanya. "Tidak, sampai kita kembali ke rumah dan aku bisa menunjukkan betapa aku menginginkanmu."

"Rumah. Sungguh kata yang indah," kata Lizzie. "*Kau* adalah rumah kami, Ilios—rumahku dan bayi kita. Tidak ada yang lain dan tidak ada orang lain."

Pandangan penuh cinta di wajah Ilios adalah segala yang dirindukan hati Lizzie—bahkan lebih.